



TESIS - RA 142334

**OPTIMASI PERAN MONUMEN SEBAGAI *LANDMARK*
DALAM MEMBENTUK IDENTITAS KOTA SURABAYA**

WAHYU WIBAWA AMIKARSA

3214 203 005

DOSEN PEMBIMBING

Prof. Ir. Endang Titi S.B. Darjosanjoto, M.Arch, Ph.D

Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch

PROGRAM MAGISTER

BIDANG KEAHLIAN PERANCANGAN KOTA

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERANCANGAN

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA

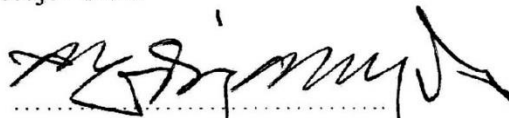

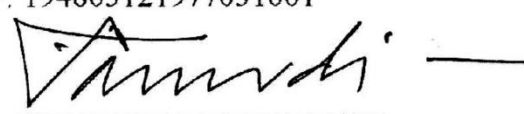
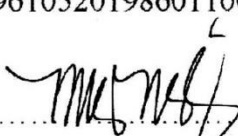
2016

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar
Magister Teknik (MT)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
oleh:

Wahyu Wibawa Amikarsa
Nrp. 3214203005

Tanggal Ujian: 30 Juni 2016
Periode Wisuda: Maret 2017

Disetujui oleh:

1. 
Prof. Ir. Endang Titi Sunarti B.D, M.Arch, Ph.D (Pembimbing I)
NIP. 194901251978032002
2. 
Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch (Pembimbing II)
NIP. 194803121977031001
3. 
Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono (Penguji)
NIP. 196105201986011001
4. 
Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT (Penguji)
NIP. 196206081987012001



Direktur Program Pascasarjana,



Prof. Ir. Djauhar Manfaat, M.Sc, Ph.D
NIP. 196012021987011001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Wibawa Amikarsa

NRP : 3214203005

Program Studi : Magister (S2)

Jurusan : Arsitektur

Dengan ini saya menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan tesis saya dengan judul :

Optimasi Peran Monumen Sebagai *Landmark* Dalam Membentuk Identitas Kota Surabaya

adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 26 September 2016

yang membuat pernyataan;



Wahyu Wibawa Amikarsa

NRP.3214203005

OPTIMASI PERAN MONUMEN SEBAGAI *LANDMARK* DALAM MEMBENTUK IDENTITAS KOTA SURABAYA

Nama Mahasiswa : Wahyu Wibawa Amikarsa
NRP : 3214203005
Pembimbing 1 : Prof. Ir. Endang Titi S. B. D. M.Arch, Ph.D
Pembimbing 2 : Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch

ABSTRAK

Kota Surabaya adalah kota besar yang menyatakan diri dan mendapat julukan dari kota-kota lain di Indonesia sebagai ‘Kota Pahlawan’. Dalam pembangunan fisiknya, kota Surabaya memiliki berbagai bentuk bangunan yang berperan dalam mendukung terbentuknya identitas tersebut. Salah satu jenis bangunan yang dalam tujuan pembuatannya cukup memiliki nilai identitas ‘Kota Pahlawan’ tersebut adalah monumen. Berbagai monumen yang berbentuk tugu, patung, dan bentuk lain yang memiliki bentuk yang unik dan memiliki penempatan secara khusus, seharusnya mampu membawa nilai identitas kota secara kuat. Tetapi dalam pandangan sepintas, monumen-monumen tersebut seolah tidak memiliki fungsi secara bentuk fisik sehingga tidak mudah untuk diingat oleh masyarakat asli, pendatang, dan juga pengunjung kota sebagai elemen fisik yang membawa nilai yang mampu memperkuat identitas kota Surabaya. Seharusnya dengan fungsi sebagai *landmark* atau penanda, salah satu elemen fisik yang mudah dilihat, dikenali, diingat, dan memiliki makna kultural, monumen-monumen yang ada mampu meningkatkan atau mengoptimasi perannya dalam membentuk identitas ‘Kota Pahlawan’ tersebut.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada metode penelitian deskriptif kualitatif dalam paradigma naturalistik yang diterapkan pada teknik analisa utama *synchronic-reading* dengan teknik penyajian data berupa *index card*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab tidak optimalnya peran monumen dalam membentuk identitas kota yang memiliki kesesuaian fungsi fisik sebagai *landmark*, dan bagaimana bentuk optimasi terbaiknya. Hasil akhir penelitian adalah konsep optimasi peran monumen sebagai *landmark* berupa sketsa-sketsa rancangan perbaikan bentuk objek utama dan ruang penempatan monumen agar secara keseluruhan, monumen lebih mudah dilihat, dikenali, dan diingat sesuai dengan kriteria khusus ditentukan sehingga mampu mengoptimasi perannya dalam pembentukan identitas fisik kota Surabaya.

Kata kunci : identitas, landmark, dan monument.

THE OPTIMIZATION OF MONUMENT'S ROLE AS A LANDMARK IN SHAPING THE IDENTITY OF SURABAYA CITY

By :Wahyu Wibawa Amikarsa
Student Identity Number :3214203005
Supervisor :Prof. Ir. Endang Titi S. B. D. M.Arch, Ph.D
Co-Supervisor :Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch

ABSTRACT

Surabaya City is a city that known as the 'City of Heroes'. In physical development, the city of Surabaya has a variety of building forms a role in supporting the establishment of the identity. One type of buildings in the goal to make it quite has the identity value 'City of Heroes' is a monument. In a cursory glance, monuments that have placements in particular and has a unique shape shaped monument, sculpture, and other forms of this seemed to have no function in physical form so it is not easy to remember by the indigenous people, migrants, and also visitors to the city as a physical element which carries a value that can strengthen the identity of the city of Surabaya. Monuments to the potential form, space and location of which correspond to function as a landmark or a marker, one of the physical elements are easily visible, recognizable, memorable, and has cultural meaning they should be able to improve or optimize its role in shaping the identity of the 'City of Heroes' in city of Surabaya.

The approach used in this study is based on descriptive and qualitative research methods in a naturalistic paradigm applied to the main analysis techniques synchronic-reading technique of presenting data in the form of index cards. The purpose of this study was to determine the cause of the monument is not optimal role in shaping the city's identity who meets the physical function as a landmark, and how best form of optimization. The final result of the study is the optimization of the role of the monument as a landmark in the form of sketches, design improvements form the main object and the space placement *Mayangkara Monument*, *Sura Ing Baya Monument*, *Bahari Monument*, and *Perjuangan Polri Monument* as the object samples of primary research, so that overall, the monument easier visible, recognizable and memorable in accordance with specific criteria determined so as to optimize its role in the formation of the physical identity of the city of Surabaya.

Keywords : identity, landmark, and monument.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia sehingga saya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Optimasi Peran Monumen Sebagai *Landmark* Dalam Memebentuk Identitas Kota Surabaya”. Penulisan tesis ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Teknik pada bidang Perancangan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Ir. Endang Titi Sunarti S.B. Darjosanjoto, M.Arch, Ph.D selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dengan baik sehingga tesis ini dan studi saya dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch selaku dosen pembimbing yang senantiasa juga membimbing dan mengarahkan dengan baik sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono dan Ibu Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT selaku dosen penguji yang senantiasa memberi masukan dan saran sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Dr. Ima Defiana, ST, MT selaku Ketua Jurusan Pasca Sarjana Arsitektur beserta semua jajaran *staff* tata Pasca Sarjana Arsitektur ITS.
5. Semua keluarga, khususnya Dila Permatasari sebagai istri yang senantiasa memberi semangat dan menemani, keempat Orang Tua, serta semua saudara dan keluarga besar yang telah mendukung terselesaikannya tesis ini.
6. Teman-teman dan kerabat, khususnya Kelas Perancangan Kota angkatan 2014, Tim Laboraturium Perancangan Kota, Tim Subtura, dan semua yang telah membantu serta mendukung penulis dalam mengerjakan semua tugas hingga tesis selama masa perkuliahan.

Surabaya, September 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan	7
1.5.3 Ruang Lingkup Substansi	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Kajian Teori.....	10
2.2.1 Konsepsi Monumen.....	13
2.2.2 Konsepsi Identitas Tempat.....	18
2.2.3 Konsepsi Elemen-elemen Fisik Pembentuk Citra Kota	20
2.2.4 Konsepsi Citra Kota Sebagai Identitas	21
2.3 Dasar Teoritik.....	22
2.3.1 Konsepsi Identitas Fisik Kota.....	26
2.3.2 Kriteria <i>Landmark</i> Sebagai Pembentuk Identitas Kota.....	28
2.3.3 Kriteria Detail Pada Objek <i>Landmark</i>	30

2.3.4 Kriteria Kemonumentalan <i>Landmark</i>	30
2.3.5 Kriteria Lokasi Penempatan <i>Landmark</i> Terhadap Lingkungannya.....	34
2.4 Sintesa Pustaka Penelitian.....	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	43
3.2 Jenis dan Metode Penelitian.....	44
3.3 Tahapan Penelitian.....	44
3.4 Survey dan Pengumpulan Data	45
3.4.1 Materi Pengamatan	46
3.4.2 Populasi dan Sampel	49
3.4.3 Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data	49
3.4.4 Alat Pengambilan Data	49
3.4.5 Metode Pengumpulan Data	49
3.4.6 Teknik Penyajian Data	51
3.5 Teknik Analisa Data.....	53

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kawasan Penelitian	57
4.1.1 Gambaran Situasi Wilayah Penelitian.....	61
4.2 Pemilihan Monumen-monumen Sebagai Objek Sampel Utama.....	62
4.3 Analisa <i>Synchronic Reading</i>	85
4.3.1 Pembacaan <i>Synchronic Reading</i> Monumen Mayangkara	91
4.3.2 Pembacaan <i>Synchronic Reading</i> Monumen Sura Ing Baya.....	97
4.3.3 Pembacaan <i>Synchronic Reading</i> Monumen Bahari.....	103
4.3.4 Pembacaan <i>Synchronic Reading</i> Monumen Perjuangan Polri.....	109
4.4. Kesimpulan Perbandingan Hasil Analisa <i>Synchronic Reading</i> Aspek Fisik Monumen Sebagai <i>Landmark</i>	114
4.5. Kriteria Khusus Berdasarkan Analisa <i>Synchronic Reading</i> Aspek Fisik Monumen Sebagai <i>Landmark</i>	116

BAB V KONSEP DESAIN

5.1 Kriteria Khusus dan Konsep Rancangan.....	123
5.2 Visualisasi Rancangan Optimasi Monumen	128

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan..... 137

6.2 Saran..... 139

DAFTAR PUSTAKA 141

BIOGRAFI PENULIS 143

DAFTAR GAMBAR

1.1 Gambar Monumen Bambu Runcing	3
2.1 Gambar Diagram <i>Family Tree</i> Pustaka Penelitian.....	9
2.2 Gambar Sudut Penglihatan Manusia Menurut Ashihara.....	34
3.1 Gambar Diagram Tahapan Proses Pengolahan Data	55
4.1 Gambar Titik-titik Monumen Pada Peta Kota Surabaya Berdasarkan Pengamatan Awal	58
4.2 Gambar Titik-titik Monumen Pada Peta Kota Surabaya dan Batas Wilayah Studi yang Merupakan Area Sekitar Kawasan Pusat Kota	58
4.3 Gambar Peta Kunci Lokasi-lokasi Persebaran Monumen Objek Studi	62
4.4 Gambar Peta Kunci dan Keterangan Lokasi-lokasi Persebaran Monumen Sebagai Objek Studi yang Dijadikan Sampel Awal Penelitian.....	62

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Gambaran Umum Sintesa Pustaka Penelitian	41
3.1 Tabel Amatan Penelitian Berdasarkan Kedua Aspek Sintesa Pustaka	47
3.2 Tabel Acuan <i>Indexcard</i> yang Digunakan Dalam Penyajian Data Sebagai Pembacaan Kualitas Fisik Objek Utama Monumen Sebagai <i>Landmark</i>	51
3.3 Tabel Acuan <i>Indexcard</i> yang Digunakan Dalam Penyajian Data Sebagai Pembacaan Ruang Penempatan Monumen Sebagai <i>Landmark</i>	52
3.4 Tabel Acuan <i>Indexcard</i> yang Digunakan Dalam Penyajian Data Sebagai Pembacaan Lingkungan Sekitar Ruang Penempatan Terkait Lokasi Monumen Sebagai <i>Landmark</i>	52
4.1 Tabel Daftar Nama dan Lokasi Monumen yang Menjadi Sampel Awal Objek Studi	59
4.2 Tabel Deskripsi Kondisi Fisik Monumen	64
4.3 Tabel Sasaran kesesuaian potensi monumen sebagai objek sampel utama sesuai dengan aspek-aspek sintesa pustaka dan amatan penelitian	80
4.4 Tabel Penilaian monumen yang mewakili sebagai sampel penelitian berdasarkan potensinya sesuai dengan aspek-aspek sintesa pustaka dan amatan penelitian.	83
4.5 Tabel Kesimpulan Perbandingan Hasil Analisa <i>Synchronic Reading</i> Aspek Fisik Monumen Sebagai <i>Landmark</i>	114
4.6 Tabel Kriteria Umum dan Khusus Aspek Fisik Penelitian.....	116
5.1 Tabel Kriteria Khusus Aspek Penelitian dan Konsep Rancangan Optimasi	123
5.2 Tabel Visualisasi konsep rancangan monumen sebagai <i>landmark</i> sesuai dengan kriteria khusus kualitas fisik objek Monumen Mayangkara	128
5.3 Tabel Visualisasi konsep rancangan monumen sebagai <i>landmark</i> sesuai dengan kriteria khusus kualitas fisik objek Monumen Sura Ing Baya.....	129
5.4 Tabel Visualisasi konsep rancangan monumen sebagai <i>landmark</i> sesuai dengan kriteria khusus kualitas fisik objek Monumen Bahari.....	130
5.5 Tabel Visualisasi konsep rancangan monumen sebagai <i>landmark</i> sesuai dengan kriteria khusus kualitas fisik objek Monumen Perjuangan Polri.....	131

5.6 Tabel Visualisasi konsep rancangan ruang penempatan monumen sebagai landmark sesuai dengan kriteria khusus area dan lokasi penempatan objek Monumen Mayangkara	132
5.7 Tabel Visualisasi konsep rancangan ruang penempatan monumen sebagai landmark sesuai dengan kriteria khusus area dan lokasi penempatan objek Monumen Sura Ing Baya.....	133
5.8 Tabel Visualisasi konsep rancangan ruang penempatan monumen sebagai landmark sesuai dengan kriteria khusus area dan lokasi penempatan objek Monumen Bahari.....	134
5.9 Tabel Visualisasi konsep rancangan ruang penempatan monumen sebagai landmark sesuai dengan kriteria khusus area dan lokasi penempatan objek Monumen Perjuangan Polri.....	135

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kota merupakan satu dari hasil usaha manusia yang terbesar dalam konteks pembentukan ruang untuk beraktivitas dan berbudaya. Bentuk kota sudah dan akan selalu menjadi indikator tingkat budaya serta peradaban manusia dalam suatu lini masa. Dapat dikatakan bahwa bagaimana bentuk sebuah kota pada masa tertentu adalah bagaimana kota tersebut bisa menjadi penanda sebuah zaman tersebut. Dalam mempresentasikan bentuknya, sebuah kota memiliki berbagai elemen fisik yang membentuk wajah atau citra kota yang kemudian mencerminkan juga identitas arsitektural kota tersebut. Identitas tersebut merepresentasikan identitas kolektif secara keseluruhan yang dapat memberikan nilai karakter, mengidentifikasi sebuah kawasan dan membedakannya dengan kawasan yang lain. Selain itu identitas sebuah kota secara keseluruhan juga mencerminkan sebagian proses kultural dan karakter perilaku manusia yang tinggal pada kota tersebut.

Di Indonesia, kota-kota besar sudah banyak dibangun oleh masyarakatnya. Beberapa kota berkembang begitu pesat dan mencapai pola modernisasi yang terus meningkat. Kota-kota berkembang tersebut sebagian besar adalah kota dengan luas wilayah yang cukup besar, salah satunya adalah kota Surabaya. Secara historis, Surabaya sebagai kota terbesar kedua, setelah Jakarta, telah dikenal sebagai pusat perdagangan sejak masa Kerajaan Hindu-Budha hingga masa kolonial Belanda. Hal tersebut karena kekuatan Kali Mas sebagai jalur transportasi menuju laut. Sehingga pusat perdagangan Surabaya sudah ditata untuk memiliki tetangar, penanda atau ikon sebagai identitas kawasan (Dick 2002). Kemudian setelah kemerdekaan dimana kota Surabaya sering disebut sebagai “Kota Pahlawan”, seiring dengan berkembangnya kota yang beorientasi transportasi darat, penanda-penanda tersebut juga semakin bertambah jumlahnya.

Hingga saat ini, beberapa penanda kawasan yang berupa bangunan tinggi, patung, tugu, artefak, serta bentuk lainnya yang dianggap signifikan dengan karakter “Kota Pahlawan”, sepiantas terlihat tetap dijaga keasliannya oleh pemerintah. Meskipun terkadang, artefak bangunan bersejarah tidak berbanding lurus dengan makna yang disampaikan. Misalnya secara historis bangunan monumen tersebut bersejarah dan dilestarikan, tetapi jika ditarik pada masa kekinian, makna yang disampaikan cukup lemah karena bangunan tersebut kurang memberikan kontribusi kepada masyarakat secara real. Beberapa monumen baru yang dibangun pada masa setelah kemerdekaan, juga terus

berkembang dengan bentuk dan nilai kultural tertentu, termasuk penegasan karakter sebagai “Kota Pahlawan”.

Jika diamati secara sepintas, pada masa sekarang kota Surabaya memiliki cukup banyak monumen. Monumen tersebut sebagian besar berada di sekitar wilayah kota Surabaya bagian utara, bagian pusat, dan bagian selatan. Ketiga wilayah tersebut terdapat monumen dalam bentuk tugu, patung, dan bentuk lainnya lebih banyak dibandingkan di wilayah kota Surabaya bagian timur dan barat. Berdasarkan pengamatan sepintas, beberapa monumen yang bisa dilihat atau ditemukan pada ketiga wilayah tersebut antara lain :

- Monumen Mayangkara di Jalan Darmo
- Patung Diponegoro di Jalan Diponegoro
- Patung Sudirman di Jalan Yos Sudarso
- Patung Gubernur Suryo di Jalan Gubernur Suryo
- Monumen Jalesveva Jayamahe di Pelabuhan markas TNI AL
- Arca Joko Dolog di belakang Taman Apsari
- Patung Surabaya di depan Kebun Binatang Surabaya
- Patung Surabaya 2 di arena olahraga Skate dan BMX
- Patung Surabaya 3 di Jalan Laksamana Madya M Nasir
- Monumen Kapal di Jalan Perak Barat
- Monumen Kapal Selam di Jalan Pemuda
- Tugu Pahlawan di Jalan Pahlawan
- Monumen Bambu Runcing di Jalan Panglima Sudirman
- Patung Kerapan Sapi di Jalan Basuki Rahmat
- Patung Airlangga di Jalan Kertajaya
- Monumen Perjuangan POLRI di Jalan Darmo
- Monumen Pers Perjuangan di Jalan Basuki Rahmat
- Monumen Pelangi di Jalan Ahmad Yani

Monumen-monumen tersebut adalah monumen di kota Surabaya yang dibuat pada masa sebelum kemerdekaan, seperti patung Joko Dolog, hingga monumen yang dibuat atau dibangun setelah masa orde reformasi seperti monumen pelangi yang berada di Jalan Ahmad Yani. Monumen-monumen yang letaknya tersebar di seluruh bagian kota Surabaya ini, memiliki keragaman bentuk, ukuran, warna, material, dan juga penempatannya pada ruang yang telah disediakan.

Dalam konteks penempatannya, monumen-monumen di kota Surabaya memiliki ruang penempatan yang juga terlihat “spesial” selayaknya monumen di kota lain di Indonesia. Penempatan monumen tersebut sebagian besar berada pada ruang-ruang yang terhubung langsung, baik secara akses dan juga secara visual atau pandangan, dengan jalan-jalan utama. Akan tetapi dengan penempatan yang sepintas sudah benar itu, monumen-monumen di kota Surabaya seolah-olah tidak dikenali dengan baik oleh masyarakat pendatang dan masyarakat asli kota Surabaya sendiri. Hal tersebut tentu mempengaruhi bagaimana penyampaian makna kultural monumen-monumen yang seharusnya menjadi pendukung penegasan karakter atau identitas Surabaya sebagai “Kota Pahlawan” itu sendiri. Penempatan sebuah monumen yang juga berpotensi menjadi *landmark* yang juga termasuk sebagai elemen fisik kota juga mempengaruhi mudah atau tidaknya monumen tersebut dilihat dan diingat secara visual sehingga maknanya juga tersampaikan dengan baik.



Gambar 1.1 Monumen Bambu Runcing, salah satu contoh monumen di Kota Surabaya yang letaknya berada di tengah Jalan Panglima Sudirman.

Sumber: <https://jawatimuran.wordpress.com/2014/12/12/monumen-bambu-runcing/>

Melihat perkembangan pembangunan, jumlah, dan penempatan monumen di kota Surabaya, salah satunya Monumen Bambu Runcing yang berada di tengah ruas jalan utama yang sepintas sudah benar secara peletakannya tersebut, perlu dipertanyakan kembali bagaimana fungsi berbagai monumen sebagai penanda atau *landmark* terhadap elemen-elemen fisik pembentuk citra kota yang lainnya, dan bagaimanakah dampaknya terhadap pemebentukan identitas kota jika dilihat dalam aspek arsitektural dan estetika. Seharusnya dengan potensi bentuk dan penempatan yang sesuai dengan fungsi bentuk dan penempatan *landmark*, monumen-monumen tersebut bisa dengan mudah dilihat, dikenali, dan diingat oleh

pengguna kota secara visual bentuknya dan juga makna kulturalnya.

Dalam pembacaan elemen fisik kota, sebuah *landmark* yang memiliki bentuk, makna, dan penempatan tidak bisa dilihat sebagai objek tunggal, tetapi keterkaitannya dengan perkembangan pembangunan lingkungan di sekitarnya juga menjadi sebuah kesatuan pembacaan dalam konteks perancangan kota. Hasil dari pembacaan secara fisik tersebut dapat dimasukkan ke dalam pembacaan berikutnya mengenai fungsinya sebagai identitas yang bermanfaat untuk membentuk karakter atau identitas kota Surabaya yang menyatakan diri dan dikenal sebagai “Kota Pahlawan” mudah dikenali dan diingat dari bentuk fisiknya, sehingga memiliki perbedaan atau keunikan dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia dan juga di Dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Kurang optimalnya peran monumen sebagai elemen fisik dalam membentuk identitas kota Kota Surabaya.
2. Kurangnya fungsi *landmark* pada bangunan monumen, sebagai salah satu elemen fisik yang mampu meningkatkan peran dalam membentuk citra dan identitas kota Surabaya.

Dari rumusan masalah tersebut dapat disusun pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah kualitas fisik monumen-monumen di kota Surabaya sesuai dengan fungsi *landmark* ?
2. Bagaimanakah optimasi peran monumen-monumen yang memiliki fungsi sebagai *landmark* dalam membentuk identitas kota Surabaya pada konteks perancangan fisik kota ?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: mengamati, mendaftar, dan mengklarifikasimonumen-monumen yang ada di kota Surabaya yang kurang memiliki fungsi sebagai *landmark* (salah satu elemen membentuk citra kota), dan menemukan optimasi perannya sebagai pembentuk identitas Kota Surabaya yang dikenal sebagai “Kota Pahlawan” dalam konteks perancangan fisik kota.

Sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu:

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kurangnya nilai identitas pada monumen-monumen yang berupa patung, tugu, dan bentuk lain yang sesuai dengan ketentuan *landmark* sehingga posisi, bentuk dan penempatannya mudah diingat dan dikenali oleh pengguna kota Surabaya sehingga perannya sebagai salah satu elemen fisik pembentuk identitas dapat terlihat.
- b. Menentukan kriteria khusus yang diperoleh dari penilaian terhadap monumen-monumen yang sudah ada di Kota Surabaya sesuai dengan fungsinya sebagai *landmark* dan hubungannya dengan identitas kota secara fisik.
- c. Merumuskan optimasi peran monumen dalam membentuk identitas kota Surabaya secara fisik pada konteks perancangan kota, berupa konsep-konsep perancangan fisik objek dan lingkungan penempatan monumen dan visualisasinya sebagai perbaikan berdasarkan kriteria khusus monumen yang memiliki fungsi *landmark*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat teoritis

Sebagai penelitian akademik, manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menerapkan studi mengenai perancangan kota dimana monumen yang memiliki fungsi sebagai *landmark* bisa memiliki menjadi pembentuk identitas kota.

- b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Memberi masukan kepada pemerintah kota dan dinas terkait kota Surabaya tentang kebijakan yang terkait pentingnya nilai identitas dalam monumen sebagai *landmark* yang sudah ada dan yang akan dibangun pada masa mendatang.
2. Hasil penelitian diharapkan menjadi pemacu untuk dibuatnya aturan-aturan terkait oleh pemerintah yang kemudian diterapkan juga di kota-kota yang lain.
3. Memberi pemahaman kepada masyarakat atas pentingnya elemen fisik berupa monumen yang memiliki fungsi sebagai penanda atau *landmark* yang memiliki nilai pembentuk identitas khusus di Surabaya dan sebagai penguat identitas umum kota Surabaya secara keseluruhan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan, dan ruang lingkup substansi. Ruang lingkup wilayah adalah atasan area yang menjadi studi kasus penelitian ini. Ruang lingkup pembahasan adalah batasan fokus pembahasan penelitian. Sedangkan ruang lingkup substansi adalah batasan kajian pustaka yang berupa teori-teori serta metode yang digunakan dalam penelitian,

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini dibatasi pada semua yang berada pada batas administratif wilayah kota Surabaya yang dibatasi pada empat bagian batas, yaitu:

- Batas Utara : Selat Madura
- Batas Selatan : Kabupaten Sidoarjo
- Batas Timur : Selat Madura
- Batas Barat : Kabupaten Gresik

Monumen yang akan diteliti sebagian besar berada di kota Surabaya bagian sekitar pusat kota, tepatnya di bagian selatan.

1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan monumen sebagai objek penelitian dibatasi oleh pembahasan mengenai penyebab kurangnya peran monumen tersebut sebagai salah satu elemen fisik pembentuk identitas “Kota Pahlawan” pada kota Surabaya dan pembahasan mengenai optimasi peran tersebut dengan cara memaksimalkan fungsi- fungsi *landmark* atau penanda yang ada pada monumen.

1.5.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan studi tentang konsep elemen fisik perancangan kota, konsep pembentukan identitas kota, dan kajian estetika pada arsitektur kota yakni dibatasi pada lingkup mater:

- a. Teori dan pengertian mengenai perancangan kota, identitas fisik kota, dan monumen
- b. Teori dan pengertian mengenai *landmark* sebagai salah satu elemen fisik pembentuk citra kota atau identitas fisik sebuah kota
- c. Teori mengenai pembentuk identitas fisik kota dalam konteks perancangan kota

Selengkapnya pembahasan mengenai teori-teori yang menjadi substansi dalam penelitian ini akan dijelaskan pada bagian selanjutnya, yaitu bab kedua, yaitu Tinjauan Pustaka.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini, meliputi paparan tentang pustaka yang memiliki sudut tinjau yang sama secara maksud dalam memandangi sebuah kota khususnya segi tatanan fisik yang ada dan lebih penting terkait pada elemen-elemen fisik pembentuk citra dan pola struktur kota, khususnya *landmark* dalam bentuk monumen yang dapat membangun identitas kota tersebut secara keseluruhan. Selbihnya gambaran singkat mengenai teori dan pustaka apa saja yang dipilih dapat dilihat pada diagram *family tree* dibawah ini.



Gambar 2.1 Diagram *family tree* mengenai topik pustaka penelitian

Sumber: Penulis

Mumford (1968) menyebutkan bahwa kota sangat spesifik terhadap budaya, tidak ada dua kota pun yang sama persis, meskipun memiliki latar belakang budaya yang serupa. Meskipun tiap kota sangat spesifik, tetapi Lynch percaya bahwa ada kesepakatan public

mengenai elemen-elemen yang dikenal pada suatu kota. Kevin Lynch menyatakan dan mejabarkan elemen-elemen fisik pembentuk citra kota tersebut dalam bukunya *Image of the City* (1960). Dalam buku tersebut, Lynch menyebutkan bahwa kota memiliki lima elemen pembentuk citra kotanya, yaitu *Path, Edges, Districts, Nodes* dan *landmark*.

Kevin Lynch di bukunya *A Theory of Good City Form* (1981), juga menyatakan bahwa komponen dari *city-senses* yang berkaitan erat dengan *form* bentuk (arsitektur) adalah *sense of place* dan *sense of formal structure city senses* ini adalah salah satu dari dimensi yang harus dipenuhi suatu kota untuk menjadi kota ideal. *Sense of place* adalah segala sesuatu yang kasat mata dan memiliki makna, karena berkaitan erat dengan budaya. Hal ini dapat menghadirkan atau mengembalikan memori dan perasaan tertentu terhadap sesuatu yang kasat mata di area perkotaan. Sedangkan *sense of formal structure* berkaitan erat dengan kemampuan seseorang terhadap orientasi di dalam setting kota (*mental map*), selain itu dipengaruhi oleh kegiatan sehari-hari dan juga budaya seseorang. Lynch sendiri berpendapat melalui bukunya *Image of The City* dan *A Theory of Good City Form* bahwa pengenalan terhadap elemen fisik yang *legible* atau kasat mata berpengaruh kuat kepada pengenalan identitas kota. Untuk itu, kajian pustaka penelitian ini lebih dibatasi kepada kajian mengenai identitas kota dan kajian yang berkaitan untuk menilai aspek-aspek *landmark* dalam bentuk monumen di kota Surabaya.

2.2 Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini meliputi paparan tentang teori-teori yang memiliki kesamaan dalam memberi pengertian dalam memandang sebuah kota, struktur kota, serta elemen-elemen fisik pembentuk identitas sebuah kota yang dapat membantu mempermudah dalam memahai sebuah kota dan mencapai tujuan penelitian.

Teori-teori klasik Arsitektur Kota dibagi dalam tiga kelompok besar. Pembagian ini lebih kepada fokus dari masing-masing teori; bukan berarti teori yang satu menyalahkan yang lain, tetapi saling melengkapi; yaitu: *Figure-ground theory, Linkage theory* dan *Theory of place* (Trancik, 1986).

Theory of place diperkenalkan oleh Roger Trancik. Teori ini memahami kota lebih kepada makna dari ruang kota tersebut. Yang dimaksud makna adalah nilai atau value yang berakar dari budaya setempat. Jadi, untuk menggali suatu makna, diperlukan pemahaman dari berbagai segi, bisa itu historis kota, jenis aktifitas, letak terhadap kota, dan lain-lain. *Place* bukan sekedar *space/ ruang*, ruang akan menjadi *place* jika ditandai dengan adanya makna

didalamnya. Beberapa pakar perkotaan menandai place sebagai identitas suatu kota. Teori ini dapat dipakai untuk memahami identitas kota, karena teori ini menandai ruang kota karena adanya makna yang menyertainya, dimana makna tersebut unik dan berbeda satu sama lain karena berakar dari budaya setempat.

Teori *Imageable City* yang disampaikan Kevin Lynch pada prinsipnya adalah pengembangan hasil penelitian yang berasal dari keilmuan psikologi lingkungan. Pakar psikologi lingkungan tersebut diantaranya James Gibson, Steven Holl, dan Pierre von Meiss. Pakar-pakar inilah yang mengawali pemahaman terhadap interaksi antara manusia sebagai pengamat dan obyek lingkungan yang diamati. Pada tahun 1950 Kevin Lynch mencoba memformulasikan persepsi lingkungan khususnya terhadap kota melalui penelitiannya. Temuan Lynch dari penelitian ini dianggap paling signifikan dalam ilmu persepsi lingkungan (arsitektur dan perkotaan) karena teknik/ metode yang dipakai melalui mental map yang dianggap paling mampu mengkaitkan antara ide abstrak (persepsi) dan ide nyata melalui pemahaman struktur kota (master-plan).

Penelitian Lynch ini difokuskan pada orientasi manusia di skala lingkungan yang relative luas dengan mengenali simbol dalam lingkungan yang familiar (Von Meiss 1986). Simbol atau image atau elemen lingkungan kota ini diperlukan sebagai arahan dalam bergerak dan untuk menemukan arah (way finding), disamping itu juga dapat memberikan keamanan secara emosi. Menurut Gibson (1950) kemampuan ini merupakan kebutuhan mendasar dari semua makhluk hidup didalam lingkungannya.

Penelitian Lynch dilaksanakan dalam jangka waktu hampir sepuluh tahun di tiga kota Amerika, yaitu: Boston, Los Angeles dan Jersey, dari tahun 1950 sampai 1960. Responden dari penelitian ini adalah penduduk asli kota-kota tersebut. Sedangkan tujuan dari penelitian Lynch adalah untuk mengetahui kualitas visual dari kota-kota tersebut. Lynch percaya bahwa kualitas visual sangat berpengaruh terhadap kemampuan penduduknya untuk bernavigasi didalam kota atau berorientasi di kota. Kemampuan berorientasi inilah (sering disebut sebagai way finding) yang menurut pendekatan psikologis mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi si-pengamat kota. Semakin baik kualitas visualnya, semakin baik pula penduduknya (pengamat) untuk bernavigasi/ berorientasi di dalam kota tersebut, dan sebaliknya.

Kevin Lynch, dalam bukunya *The Image of the City*, berpendapat bahwa image/pandangan terhadap suatu kota adalah hasil dari pendapat publik yang terakumulasi dari banyak image/pandangan individu (*public image*). Meskipun image tiap individu

terhadap kota adalah unik dan berbeda satu sama lain, tetapi image kota sangat ditentukan oleh pandangan yang overlap terhadap kota tersebut. Jadi ada elemen-elemen kota tertentu yang merupakan kesepakatan publik (elemen sama) sebagai penanda kota yang utama/ dominan; sedangkan adapula elemen kota yang kurang memberikan tanda bagi kota tersebut melalui pemahaman warganya. Lynch menguraikan bahwa pengenalan terhadap lingkungan kota (*environmental image*) dapat memberikan berbagai keuntungan, yaitu: pemahaman si pengamat terhadap arah/ orientasi (*way finding*) di lingkungan kota, memberikan perasaan aman secara emosi, memberikan pengalaman sejarah masa lalu, dan memberikan peran secara sosial.

Menurut Lynch, dalam menandai lingkungannya, faktor kekuatan visual (*imageability/apparency*) menjadi sangat dominan. Semakin kuat faktor visual, semakin kuat pula elemen tersebut diingat/ dipahami oleh si-pengamat. Karena secara prinsip ada tiga hal dari elemen kota yang akan diingat oleh pengamat, yaitu: elemen yang memberikan identitas, elemen yang mengarah kepada pola kota, dan elemen yang memberikan makna (baik kepada individu maupun secara sosial). Untuk itu, Lynch hanya akan fokus kepada elemen kota visual yang memberikan makna bagi si-pengamat.

Menurut Lynch di buku *A Theory of Good City Form* (1981), ada beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan dalam menghadirkan kota yang ideal, yang disebut sebagai dimensi (*dimensions*). Dimensi tersebut yaitu: *vitality, senses, fit, access, control, efficiency* dan *justice*. Di dalam *senses* sendiri, mencakup tiga hal, yaitu: *sense of place, sense of event/ occasion*, dan *sense of formal structure*. Di dalam buku ini, Lynch menyatakan bahwa tidak hanya melalui kekuatan visual saja kota dianggap sebagai kota ideal, tetapi dari banyak faktor lain yang mempengaruhi, diantaranya kemampuan kota memenuhi kebutuhan dasar penghuni, ketersediaan fasilitas penghuni untuk beraktifitas dan juga rasa terhadap ruang-ruang kota yang bermakna. *Sense of place* sendiri adalah segala sesuatu yang kasat mata dan memiliki makna, karena berkaitan erat dengan budaya. Sedangkan *sense of formal structure* berkaitan erat dengan kemampuan seseorang terhadap orientasi di dalam setting kota (*mental map*), selain itu dipengaruhi oleh kegiatan sehari-hari dan budaya seseorang.

Jika dikaitkan dengan teori '*Imageable City*', kualitas visual pada suatu kota terletak pada kekuatan *sense of place* dan *sense of formal structure* yang dihadirkan oleh elemenelemen kota tersebut. Kualitas visual ini yang dikatakan Lynch mampu menjadikan suatu kota tersebut ideal dan nyaman untuk ditinggali. Elemen-elemen fisik kota yang memiliki kualitas visual yang baik, pasti mampu menghadirkan *sense of place dan sense of*

formal structure yang baik pula. Sehingga dapat dikatakan bahwa kota tersebut memiliki kualitas visual yang baik.

Dalam meninjau mengenai pembentukan identitas sebuah kota melalui elemen-elemen fisiknya, yang dalam penelitian ini merujuk pada *landmark*, yang perlu diperhatikan bahwa setiap kehadiran dari elemen-elemen tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Sebuah elemen dapat hadir atau memiliki nilai eksistensi yang optimal apabila elemen lainnya juga hadir dan terkait secara optimal. Elemen-elemen fisik yang telah dijelaskan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan elemen-elemen fisik kota yang lain (*Nodes, Edges, Districts, Path*) yang berada di sekitar posisi dan penempatan monumen yang berfungsi sebagai *landmark* tersebut. Peranan sebuah elemen dalam membangun identitas kota dan memiliki fungsi secara bentuk, posisi, dan penempatan yang baik adalah dengan memperhatikan peningkatan nilai masing-masing elemen akan keberadaannya sendiri-sendiri, dalam konteks penelitian ini, monumen sebagai *landmark* seharusnya memiliki keterkaitan dengan ruang terbuka, penghijauan, jaringan jalan, dan juga bangunan-bangunan di sekitar monumen tersebut.

2.2.1 Konsep Monumen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2008) monumen adalah bangunan yang mempunyai nilai sejarah yang penting dan arena itu dipelihara oleh negara. Sedangkan menurut Kamus Oxford (2005) Monumen adalah sebuah bangunan yang mampu menghadirkan ingatan atau kenangan yang merujuk pada sebuah peristiwa atau kejadian pada sebuah tempat atau wilayah tertentu. Keberadaan monumen memiliki hubungan yang kompleks dengan perkembangan waktu. Monumen menggambarkan kondisi di masa lampau atau bisa juga berupa peniruan dari masa lampau itu, didirikan untuk mempengaruhi publik di zamane sekarang dan mengkaitkannya dengan sejarah. Kadang dalam perkembangan sejarah terdapat perubahan makna yang berkenaan dengan keberadaan sebuah monumen.

Louis G. Redstone (1981) pada bukunya *Public Art: New Directions*, secara khusus menulis tentang *public art*, yang didalamnya termasuk monumen. Dalam kaitan ini, monumen erat hubungannya dengan *landmark* karena monumen umumnya ditunjang oleh sejumlah elemen yang mampu memberi ciri menonjol melalui seni bangun arsitekturalnya. Secara kongkrit bangunan monumen atau patung yang termasuk *architectural sculpture* (patung yang dibangun dengan proses perencanaan dan pembangunan yang mengacu pada proses arsitektural) pada suatu lokasi tertentu memberikan ciri visual sudut kota tertentu, sehingga memberikan orientasi arah bagian suatu kota dengan pagi. Lebih dari itu, seni bangun monumen

sekaligus mengusung kepentingan ganda di luar fungsi fisiknya, sebagai penanda sudut kota atau landmark, yakni dalam fungsi sosialnya sebagai sarana cermin masyarakat yang merefleksikan nilai sosial budaya, serta sebagai sarana pewarisan (transform) nilai tertentu yang dianggap penting, dari kelompok dan generasi yang satu kepada kelompok dan generasi lainnya sebagai media pembangun aspek spiritualitas warganya.

Seni bangun monumen sebagai salah satu bentuk bangunan arsitektur, merupakan ekspresi jati diri suatu kota yang disebut sebagai faktor kunci dalam penciptaan rasa harga diri dan jati diri atau identitas sebagai pengejawantahan dari kesinambungan masa lampau, masa kini dan masa mendatang (Sidharta, 1986). Monumen sebagai suatu bentuk karya seni bangun, dengan segala fungsi serta isinya, sudah barang tentu diwujudkan secara kongkrit melalui suatu upaya rekayasa simbolis agar dapat tercipta dialog atau komunikasi dengan khalayak luas atau publik. Sebagai sebuah karya seni rupa publik (*public art*), seni bangun monumen dibuat berdasarkan sejumlah prasyarat, kaidah serta prinsip-prinsip yang mendasari, sehingga sesuai dengan maksud dan tujuan dibangunnya sebuah monumen.

Secara umum, menurut Malcolm Miles (1989) pada bukunya *Art for Public Spaces*, mengatakan bahwa dari tampilannya monumen bisa dibagi menjadi dua: Monumen dengan objek utama figuratif (*personal, portrait statue, anamorphic, animal*) dan objek non figuratif (*abstract, impersonal, formalist*). Monumen figuratif biasanya tampil berupa wujud sosok pahlawan ataupun seseorang yang dikenang. Tampilannya bisa berupa wujud manusia dengan wujud satu badan (*standing figure, sitting figure, reclining figure*), berupa patung dada saja (*portrait bust*), dan tampilan manusia dengan elemen figuratif atau non figuratif lainnya (*horsemen, group of people*). Sedangkan Monumen non-figuratif memiliki keberagaman dalam hal ide, konsep, maupun bentuknya. Monumen bisa berupa:

- Gapura (*Triumphal Arches*)
- Kolom/Pilar (*Columns*)
- Candi/Kuil (*Temples*)
- Tugu (*Obelisk*)
- Makam (*Cemetery Park*)
- Air Mancur (*Fountain*)
- Reruntuhan (*Ruins*)
- atau Bangunan yang masih dapat difungsikan berbentuk Menara (*Tower*), Istana (*Castle*), dan Banteng (*Fortification*)

Sedangkan dari segi proses pembuatannya, monumen dapat dibedakan menjadi dua. Yang pertama yaitu monumen yang dibangun secara baru pada masa setelah sebuah kejadian sudah terjadi atau dibangun dengan tujuan mengingat kejadian masa lalu tersebut. Sedangkan yang kedua adalah monumen yang merupakan sebuah bangunan fisik yang ikut mengalami sebuah kejadian atau peristiwa, kemudian pada masa sekarang dilakukan perbaikan untuk menonjolkan sebuah peristiwanya. Malcolm Miles menegaskan bahwa monumen terbaik adalah monumen yang dibangun secara baru pada masa setelah kejadian yang menjadi acuan telah menjadi kenangan yang kuat. Monumen yang dibangun baru dengan tujuan peringatan yang jelas akan memiliki bentuk, taman atau plaza, serta posisi terbaik untuk mengenang sebuah peristiwa yang ingin dihadirkan tersebut.

Pada buku Biografi Edhi Soenarso, *Seniman Pejuang* (2010) dikatakan bahwa ada beberapa arti atau filosofi pada patung berbentuk tokoh pahlawan yang menyertakan kuda sebagai tunggangannya. Apabila patung kuda berpose dengan dua kaki depan terangkat di atas, berarti sang penunggang kuda tersebut meninggal dalam sebuah peperangan. Sedangkan jika pose kuda itu hanya mengangkat satu kaki, berarti sang penunggang kuda dulu meninggal karena luka akibat peperangan. Jika kuda menapakkan keempat kakinya maka ini berarti sang penunggang meninggal karena hal-hal biasa seperti sakit atau karena telah berumur tua.

Di Indonesia, perjalanan mengenai pembangunan dan keberadaan monumen juga melawati berbagai masanya, seiring dengan perkembangan pembangunan kota-kota besarnya. Pembuatan monumen-monumen baru dan pemugaran candi atau artefak sejarah sebagai monumen di Indonesia, baru dilakukan setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Sebagian besar monumen baru yang dibangun, pada masa presiden pertama Soekarno, digunakan sebagai sarana untuk membuktikan kedaulatan negara yang baru saja merdeka dan juga sebagai sarana untuk menekankan bahwa bangsa ini tidak melupakan perjuangan-perjuangan menuju kemerdekaannya tersebut. Dalam sebuah tulisannya Jim Supangkat mencatat gejala pembuatan monumen untuk menunjukkan kemenangan melawan penjajahan di Indonesia muncul di tahun 1950-an. “Gejala ini ditandai oleh percobaan pelukis Hendra Gunawan membuat patung batu. Salah satu hasilnya yang masih bisa dilihat adalah patung batu yang didirikan di depan gedung DPRD Yogyakarta pada tahun 1950”. Sebagai contoh “awal”, monumen-monumen pada masa pasca kemerdekaan ini memiliki ukuran dengan skala yang besar dan tampak menguasai ruang dengan baik.

Selain meninjau konsepsi monumen sebagai benda “peringat” dari sudut pandang seni rupa, sudut pandang lain yang ditinjau adalah sudut pandang arsitektur dan perancangan kota

sebagai dasar lingkup studi penelitian. Peletakan atau penempatan dimana monumen tersebut berdiri menempati sebuah ruang pada masa sekarang sebagai salah satu elemen fisik yang menjadi bagian sebuah tatanan kota secara utuh. Sebagai pandangan tambahan, Aldo Rossi (1982) memaparkan bagaimana untuk dapat membaca sebuah kota sebagai sebuah karya arsitektur. Dalam proses membacanya, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu sudut pandang latar belakang sejarah kota tersebut, dan elemen kota yang tetap pada kota tersebut (*Permanences*). Struktur kota dapat dipahami melalui sejarah dari kota itu sendiri. Teori *Permanences* dikembangkan oleh Rossi untuk memahami sebuah kota. *Permanences* merupakan bagian dari sejarah suatu kota yang masih bisa dirasakan hingga saat ini. Bentuknya dapat berupa struktur fisik dan juga monumen kota, termasuk *landmark*. *Permanences* memiliki dua aspek yang dapat digunakan untuk mengukur *persistence* atau elemen yang bertahan dari sebuah bentukan fisik kota:

1. *Propelling elements*

Elemen fisik pada sebuah kota yang hadir dari masa lalu, masih dapat berfungsi di masa sekarang, meskipun fungsinya mungkin telah berubah. Kehadiran bentuk fisik ini dapat dirasakan secara utuh.

2. *Pathological elements*

Elemen fisik pada sebuah kota yang hadir dari masa lalu, namun tidak dapat dirasakan secara utuh pada masa sekarang. Secara fungsi tidak ada pembaruan, dan keberadaannya hanya merepresentasikan sejarahnya.

Sebuah kota dapat dikatakan sebagai sejarah menekankan pada melihat kota sebagai artefak. Obyek yang diciptakan oleh manusia yang dibangun dari waktu ke waktu dan bertahan hingga waktu kini. Kota kemudian menghasilkan sebuah dokumentasi dan informasi yang sangat penting dalam proses perkembangannya. Dengan kata lain kota juga menjadi sebuah teks sejarah. Sehingga untuk memahami sebuah kota dan fenomena yang ada di dalamnya harus memahami juga sejarahnya. Sejarah merupakan kumpulan dari memori kolektif dari setiap masyarakatnya, dimana memori tersebut memiliki pengaruh penting pada karakter sebuah kota. Sejarah meninggalkan peninggalan bukti fisik melalui artefak kota dan juga monumen. Rossi yakin bahwa sejarah kota adalah dasar penelusuran yang berguna untuk mempelajari struktur sebuah kota.

Sidharta (1986) telah menulis buku dengan judul *Konservasi Monumen, Lingkungan, dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Tulisan tersebut berisi deskripsi konservasi monumen yang belum menyentuh pada kepentingan komoditi pariwisata, Agus Dermawan T

(2001) membuat tulisan pada pengantar katalogus Gelar Karya Sayembara Landmark Ancol.Jakarta, dengan judul “Tanda-tanda Tempat yang Bernama Landmark”. Pada tulisan tersebut, Agus Dermawan mengatakan bahwa seni bangun monumen tak bisa dilepaskan keberadaannya pada sebuah kota,sebagai bagian penting dari kelengkapan wajah kota. Ia tidak sekedar menjadi titik orientasi bagi penghuninya untuk membantu membentuk ingatan visual sebagai bagiandari struktur tata ruang kota atau *landmark*. *Landmark* yang bisa diartikan secara bebas sebagai penanda suatu tempat, kawasan, atau lingkungan yang baik, disengaja ataupun tidak telah disepakati oleh public untuk menunjuk wilayah tertentu karenaterdapatnya suatu ciri yang menonjol atau dominan, sehingga mudah dikenali. Ciri menonjol itu bisa disebabkan oleh faktor alamiah (berupa pohon besar, batu besar di pinggir jalan, bukit, atau lainnya), bisa pula berupa buatan manusia (bangunan) yang mengacu terhadap sebuah peristiwa atau ciri-ciri tertentu pada sebuah kawasan.

2.2.2 Konsepsi Identitas Tempat

Konsepsi identitas yang dimaksud pada penelitian ini mengacu pada kajian mengenai konsepsi identitas tempat berangkat dari pemahan psikologi oleh Breakwell (1993), yang mengembangkan “model proses identitas.” Model dari Breakwell mengemukakan empat prinsip identitas, yaitu *self-esteem*, *self-efficacy*, *distinctiveness*, dan *continuity*. Menurut Ernawati (2011) pula, prinsip-prinsip identitas dari Breakwell tersebut sejalan dengan pendapat Lalli (1992). Lalli mengemukakan lima aspek identitas suatu tempat dalam konteks perkotaan yang ditujukan untuk menggali dimensi yang mendasari evaluasi masyarakat terhadap identitas suatu tempat (*place identity*), yaitu:

1. Keberlanjutan dengan masa lalu seseorang.

Prinsip ini mengumpulkan signifikansi lingkungan perkotaan untuk rasa keberlanjutan temporal secara subyektif. Prinsip ini mencerminkan hubungan hipotesis antara biografi dia dengan kota, simbolisasi pengalaman personal. Aspek ini sejalan dengan prinsip continuity dalam model Breakwell.

2. Kelekatan kepada suatu tempat (*attachment*).

Prinsip ini merupakan perasaan at home dalam kota yang bersangkutan, yaitu rasa memiliki atau rootedness sebagaimana digambarkan dalam berbagai literature. Seseorang terikat pada suatu tempat melalui suatu proses yang mencerminkan perilaku mereka, pengalaman kognitif dan emosional dalam lingkungan sosial dan fisik (Bernardo, 2005 dalam Ernawati). Place attachment melibatkan ikatan

pengalaman secara positif, terkadang terjadi tanpa kesadaran, yang tumbuh sepanjang waktu dari ikatan perilaku, afektif, dan kognitif antara seseorang dan atau kelompok dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya.

3. *Perception of familiarity.*

Persepsi ini merupakan dampak dari pengalaman sehari-hari di perkotaan. Familiarity diasumsikan sebagai hasil dari tindakan-tindakan seseorang di dalam lingkungan perkotaan, yang dalam hal ini merupakan ekspresi dari keberhasilan orientasi kognitif seseorang.

4. Komitmen.

Komitmen yang dimaksud adalah komitmen untuk tetap tinggal di kota tersebut. Aspek tersebut mengacu pada signifikansi kota sebagaimana yang dirasakan oleh seseorang untuk masa depannya. Komitmen ini merupakan konsep penting dalam diri seseorang karena menunjukkan adanya kestabilan konsep diri sebagaimana banyak ditekankan dalam berbagai teori dalam psikologi lingkungan dan sosial.

5. External evaluation

External evolution menunjukkan perbandingan evaluative antara kota sendiri dengan kota orang lain, dengan karakter khusus yang dimiliki oleh suatu tempat, dan keunikan kota seperti yang dirasakan oleh masyarakatnya. Jika pada keempat aspek yang dikemukakan oleh Lalli (1992) tersebut lebih menekankan pada sisi diri seseorang. Namun, pada dasarnya faktor lingkungan luar diri memiliki peranan yang besar dalam pembentukan place identity. Lalli (1992) merujuk aspek ini sebagai external evolution.

Sebuah tempat yang memiliki keunikan, akan memberikan sense of place. Sense of place sendiri didefinisikan sebagai karakteristik fisik dan non fisik yang memperlihatkan keberbedaan sebuah tempat (*distinctiveness*) dan keunikan (*uniqueness*), identitas dan keaslian dalam periode waktu yang panjang. *Distinctiveness* dan *uniqueness* ini mungkin berlaku dalam skala global, nasional atau regional, atau mungkin hanya lokal, komunitas atau kepentingan pribadi. Perbedaan ini pada akhirnya akan memberikan suatu identitas terhadap tempat. Prinsip pertama identitas adalah keinginan untuk mempertahankan kekhasan pribadi. *Distinctiveness* atau keberbedaan berkaitan dengan persepsi terhadap tempat dan penggunaan *place* untuk membedakannya dengan bagian lain pada kota (Lalli, 1992). *Distinctiveness* atau keberbedaan akan memperlihatkan karakter identitas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. *Local distinctiveness* pada dasarnya merupakan hubungan

dan relasi manusia dengan tempatnya. Relasi tersebut tidak saja dalam tataran yang berada di permukaan, tetapi juga dalam hubungannya yang sangat dalam.

Selain itu, identitas kota terbentuk oleh elemen-elemen kota yang oleh masyarakat sangat berkesan terhadap mereka. Beberapa elemen fisik kota seperti jalan, tepian air, kawasan kota, monumen kota, pusat keramaian (Lynch, 1960). Pandangan masyarakat terhadap suatu elemen kota akan mempunyai arti tersendiri bagi diri mereka (Stokol and Shumaker, 1981; Steadman, 2002). Keterikatan tersebut akan mencetuskan pandangan mereka bahwa elemen tersebut sebagai identitas kota.

2.2.3 Konsepsi Elemen-elemen Fisik Pembentuk Citra Kota

Dalam memahami elemen-elemen fisik pembentuk kota yang membantuseorang pengamat kota menangkap imaji tentang sebuah dalam konteks fisik ada beberapa pandangan antara lain:

1. Pandangan Kevin Lynch (1960)

Dalam melihat elemen-elemen sebuah kota, Kevin Lynch membagi dalam lima elemen utama pembentuk citra kota yaitu *Path, Edges, Districts, Nodes* dan *landmark*.

2. Pandangan Stea (1969)

Dalam melihat elemen-elemen sebuah kota, Stea membagi empat bagian yaitu: *Path, Boundaries, Barriers*, dan *Point*

3. Pandangan Noberg Schultz (1974)

Sementara itu, Noberg Schultz membagi dalam tiga bagian yaitu :*Path Domain, Places*

Dari beberapa pandangan tetntang elemen sebuah kota di atas, pandangan dari Kevin Lynch lebih lengkap sesuai dengan penelitian tentang apa yang dimaksud dengan elemen sebuah kota dan mudah ditangkap oleh pengamat. Dapat disimpulkan bahwa apa yang dimaksud dengan elemen-elemen fisik kota adalah segala sesuatu yang membantu pengamat dalam memahami kota secara visual dan apa saja yang mempengaruhi terbentuknya identitas sebuah kota tersebut.

2.2.4 Konsepsi Citra Kota Sebagai Identitas

Melihat sebuah kota tidak lepas pada pemahaman mengenai memori seorang pengamat dalam arti mereka yang sedang melintas pada sebuah kota ataupun masyarakat yang menetap sebagai warga kota itu sendiri. Pengamat kota menangkap sebuah gambaran atau imaji yang sangat kompleks dan rumit dalam memandang sebuah kota, membentuk sebuah kesan, dan

kemudian mengolah pandangan tersebut menjadi memori personal, sehingga dibutuhkan alat bantu dalam memahami sebuah kota tersebut.

Kevin Lynch (1960) menyatakan bahwa kota terbagi dalam dua bagian yaitu :

1. Legibility

Sebuah kota mudah dikenali atau “dibaca” disebabkan karena elemen-elemen atau bagian dari kota dapat dikenali dan diorganisasikan ke dalam sebuah pola yang koheren. Hal ini juga mempengaruhi cepat atau lambatnya seorang pengamat kota membangun kesan awal mengenai sebuah kota.

2. Imageability

Elemen-elemen atau bagian sebuah kota harus memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menimbulkan imaji yang kuat pada pengamatnya yang merupakan kualitas obyek perkotaan yang mendukung sifat legible kota. Hal ini berkaitan dengan kuat atau lemahnya memori personal atau ingat seorang pengamat mengenai sebuah kota.

Citra kota dapat disebut juga sebagai kesan atau persepsi antara pengamat dengan lingkungannya. Kesan pengamat terhadap lingkungannya tergantung dari kemampuan beradaptasi “pengamat” dalam menyeleksi, mengorganisir sehingga lingkungan yang diamatinya akan memberikan perbedaan dan keterhubungan. Persepsi atau perseive dapat diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan secara langsung dikaitkan dengan suatu makna. Persepsi setiap orang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman yang dialami, sudut pengamatan, dan lain-lain.

Citra kota belum tentu merupakan identitas. Citra Kota dapat dibuat secara instan, sedangkan identitas membutuhkan waktu yang lama untuk membentuknya. Jati diri kota berkaitan dengan ritme sejarah yang telah melalui proses panjang sehingga jati diri suatu kota tidak dapat diciptakan begitu saja berbeda dengan citra kota.

Lynch, (1975: 6-8) dalam bukunya “*The Image of the City*” sebuah citra memerlukan:

1. Identity

Tanda-tanda yang ada pada suatu obyek berdasarkan keunikannya.

2. Structure

Pola spasial atau pola hubungan antarasebuah obyek dengan pengamat, pengamat dengan obyek lainnya, maupun sebuah obyek dengan obyek lainnya.

3. Meaning

Arti sebuah obyek bagi pengamat secara praktis maupun emosional.

Citra atau kesan atau wajah pada sebuah kota merupakan kesan yang diberikan oleh orang banyak bukan individual. Citra kota lebih ditekankan pada lingkungan fisik atau sebagai kualitas sebuah obyek fisik seperti warna, struktur yang kuat, dan lain-lain, sehingga akan menimbulkan bentuk yang berbeda, bagus dan menarik perhatian.

2.3 Dasar Teoritik

Dasar teoritik yang digunakan sebagai dasar pada tahap analisa dalam penelitian ini mengacu pada pernyataan dari Kevin Lynch dalam bukunya “*The Image of the City*” yang menetapkan bahwa bentuk kota tercipta atas keterkaitan antara elemen-elemen fisik kota yang terdiri dari:

1. *Path*

Umumnya jalur atau lorong berbentuk pedestrian dan jalan raya. Jalur merupakan penghubung dan jalur sirkulasi manusia serta kendaraan dari sebuah ruang ke ruang lain di dalam kota. Secara fisil, *path* adalah merupakan salah satu unsur pembentuk kota. *Path* sangat beranaka ragam sesuai dengan tingkat perkembangan kota, lokasi geografisnya, aksesibilitasnya dengan wilayah lain dan sebagainya. Berdasarkan elemen pendukungnya, *paths* dikota meliputi jaringan jalan sebagai prasarana pergerakan dan angkutan darat, sungai, laut, udara, terminal/pelabuhan, sebagai sarana perangkutan. Jaringan perangkutan ini cukup penting khususnya sebagai alat peningkatan perkembangan daerah pedesaan dan jalur penghubung baik produksi maupun komunikasi lainnya. Berdasarkan frekuensi, kecepatan dan kepentingannya jaringan penghubung di kota dikelompokan:

- Jalan Primer
- Jalan Sekunder
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Utama Lingkungan
- Jalan Lingkungan

Paths ini akan terdiri dari eksternal akses dan internal akses, yaitu jalan-jalan penghubung antar kota dengan wilayah lain yang lebih luas. Jaringan jalan adalah pengikat dalam suatu kota, yang merupakan suatu tindakan dimana kita menyatukan semua aktivitas dan menghasilkan bentuk fisik suatu kota.

Path adalah elemen yang paling penting dalam citra kota. Kevin Lynch menemukan dalam risetnya bahwa jika identitas elemen ini tidak jelas, maka kebanyakan orang

meragukan citra kota secara keseluruhan. Path merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran, dan sebagainya. Path merupakan identitas yang lebih baik kalau memiliki tujuan yang besar, serta ada penampakan yang kuat (misalnya fasad, pohon, dan lain-lain), atau ada belokan yang jelas.

2. *Nodes*

Simpul merupakan pertemuan antara beberapa jalan/lorong yang ada di kota, sehingga membentuk suatu ruang tersendiri. Masing-masing simpul memiliki ciri yang berbeda, baik bentuk ruangnya maupun pola aktivitas umum yang terjadi.

Biasanya bangunan yang berada pada simpul tersebut sering dirancang secara khusus untuk memberikan citra tertentu atau identitas ruang. *Node* merupakan suatu pusat kegiatan fungsional dimana disini terjadi suatu pusat inti / core region dimana penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidup semuanya bertumpu di node. Node ini juga juga melayani penduduk di sekitar wilayahnya atau daerah hiterlandnya.

Nodes merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis di mana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan dalam skala makro besar, pasar, taman, square, dan sebagainya. *Node* adalah satu tempat di mana orang mempunyai perasaan 'masuk' dan 'keluar' dalam tempat yang sama. Node mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat), serta tampilan berbeda dari lingkungannya.

3. *District*

Suatu daerah yang memiliki ciri-ciri yang hampir sama dan memberikan citra yang sama. Distrik yang ada dipusat kota berupa daerah komersial yang didominasi oleh kegiatan ekonomi. Daerah pusat kegiatan yang dinamis, hidup tetapi gejala spesialisasinya semakin ketara. Daerah ini masih merupakan tempat utama dari perdagangan, hiburan-hiburan dan lapangan pekerjaan. Hal ini ditunjang oleh adanya sentralisasi sistem transportasi dan sebagian penduduk kota masih tinggal pada bagian dalam kota-kotanya (innersections). Proses perubahan yang cepat terjadi pada daerah ini sangat sering sekali mengancam keberadaan bangunan-bangunan tua yang bernilai historis tinggi. Pada daerah-daerah yang berbatasan dengan distrik masih banyak tempat yang agak longgar dan banyak digunakan

untuk kegiatan ekonomi antara lain pasar lokal, daerah-daerah pertokoan untuk golongan ekonomi rendah dan sebagian lain digunakan untuk tempat tinggal.

District merupakan kawaan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan district memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola, dan wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, di mana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. District dalam kota dapat dilihat sebagai refrensi interior maupun eksterior. District mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat *homogeny*, serta fungsi dan posisinya jelas (introver/ekstrover atau berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain).

4. *Edges*

Bentukan massa-massa bangunan yang membentuk dan membatasi suatu ruang di dalam kota. Ruang yang terbentuk tergantung kepada kepejalan dan ketinggian massa. Daerah perbatasan biasanya terdiri dari lahan tidak terbangun. Kalau dilihat dari fisik kota semakin jauh dari kota maka ketinggian bangunan semakin rendah dan semakin rendah sewa tanah karena nilai lahannya rendah (derajat aksesibilitas lebih rendah), mempunyai kepadatan yang lebih rendah, namun biaya transpotasinya lebih mahal.

Edge adalah elemen linear yang tidak dipakai/dilihat sebagai path. Edge berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear, misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, topografi, dan sebagainya. Edge lebih bersifat sebagai refrensi daripada misalnya elemen sumbu yang bersifat koordinasi (linkage). Edge merupakan pengakhiran dari sebuah district atau batasan sebuah district dengan yang lainnya. Edge memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas: membagi atau menyatukan.

5. *Landmark*

Tengaran merupakan salah satu unsur yang turut memperkaya ruang kota. Bangunan yang memberikan citra tertentu, sehingga mudah dikenal dan diingat dan dapat juga memberikan orientasi bagi orang dan kendaraan untuk bersirkulasi.

Landmark merupakan ciri khas terhadap suatu wilayah sehingga mudah dalam mengenal orientasi daerah tersebut oleh pengunjung. Landmarks merupakan citra suatu kota dimana memberikan suatu kesan terhadap kota tersebut.

Landmark merupakan titik referensi seperti elemen node, tetapi orang tidak masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. *Landmark* adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi, dan sebagainya. *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu orang mengenali suatu daerah. *Landmark* mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, dan ada sekuens dari beberapa *landmark* (merasa nyaman dalam orientasi), serta ada perbedaan skala masing-masing.

Dari kelima elemen fisik pembentuk citra kota di atas, pada penelitian ini, *landmark* menjadi fokus utama sebagai elemen fisik yang akan dikupas. Bagaimana *landmark* menjalin ikatan dengan elemen fisik yang lain, dan bagaimana konsepsi penataannya menjadi sudut pandang utama yang menjadi jembatan antara konsepsi identitas kota sebagai tema utama dan monumen sebagai objek khusus yang diteliti.

2.3.1 Konsepsi Identitas Fisik Kota

Kevin Lynch dalam "*The Image of The City*" menyatakan bahwa pembentuk citra kota adalah tiga faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, *Identity*, *Structure*, dan *Meaning*. *Landmark* sebagai salah satu elemen fisik pembentuk citra kota yang bisa membentuk identitas parsial sebuah kota tidak lepas kaitannya dengan hubungan *landmark* sebagai salah satu elemen fisik tersebut dengan konsepsi struktur kota. Ada atau tidaknya struktur kota ditentukan oleh faktor-faktor fisik yang mampu ditangkap oleh indera pengamat kota. Faktor-faktor penentu struktur kota dalam mencapai satu gerakan simultan tersebut adalah:

- a. Hubungan masa dan ruang
- b. Kesenambungan pengalaman
- c. Kesenambungan yang menyeluruh
- d. Hubungan system gerakan dan gejala alam
- e. Irama dan waktu

Struktur kota menurut pandangan Appleyard (1970) juga dibagi dalam dua bagian yaitu *Sequential* dan *Spatial*. Sedangkan struktur kota menurut pandangan Kevin Lynch (1960) dibagi dalam dua bagian yaitu:

- a. Path Oriented

Sebuah rancangan struktur kota dimana bangunan-bangunan mengacu pada jalan-jalan sebagai pusat pergerakan.

b. Space Oriented

Sebuah rancangan struktur kota dimana bangunan-bangunan tersusun membentuk ruang sebagai pusat pergerakan.

Secara garis besar, struktur kota adalah pola jaringan jalan yang ada yang terhubung dan terkait pada aktivitas pergerakan masyarakat atau pusat-pusat terjadinya kegiatan yang ada dalam sebuah kota. Hubungan elemen fisik kota dengan struktur kota sangat erat terjalin. Hal tersebut karena pola penempatan elemen-elemen fisik kota berada pada struktur kota yang ada. Struktur kota yang dikhususkan pada ruang luar tersebut menjadi dasar pembacaan hubungan antar elemen-elemen fisik kota dengan Struktur kota. Kesatuan makna dan pembentukan citra kota akan timbul dari hubungan erat tersebut.

Dalam penataan elemen-elemen fisik kota yang perlu diperhatikan adalah peranan dari masing-masing elemen dan cakupan atau batasan dari elemen-elemen tersebut. Pandangan Kevin Lynch terhadap konsepsi dari penataan elemen-elemen fisik kota tersebut adalah bagaimana memperhatikan bentuk yang berkualitas. Cara untuk mencapai bentuk yang berkualitas yang dimaksud dapat ditentukan berdasarkan kriteria terpadu. Delapan kriteria terpadu dalam menciptakan bentuk yang kota tersebut adalah:

1. *Singularity of Figure-background Clarity*

Adanya batasan yang jelas baik antar kawasannya maupun antara kawasan perkotaan dan perdesaan sekitarnya

2. *Form Simplicity*

Adanya kejelasan dan keterpaduan dalam aspek morfologi dan tipologinya

3. *Continuity*

Memiliki kaitan fungsional antara satu tempat dan tempat yang lain secara efektif dan juga efisien

4. *Dominance*

Menjadi bagian kota yang mempunyai karakter khusus dan penting terhadap lingkungan dekitarnya

5. *Clarity of Joint*

Menjadi bagian strategis yang mampu berhubungan dengan sisi-sisi yang lain

6. *Directional Differentiation*

Adanya keragaman bentukan fisik yang diatur secara harmonis

7. *Visual Scope*

Tempat terbuka atau tinggi yang dapat memandang secara bebas dan lepas ke semua penjuru kota

8. *Motion Awareness*

Kemampuan menggerakkan emosional yaitu perasaan nyaman dan dinamis.

2.3.2 Kriteria *Landmark* Sebagai Pembentuk Identitas Fisik Kota

Suatu kontribusi khusus dari teori Gestalt mengenai pemahaman lingkungan merupakan aplikasi dari "prinsip-prinsip organisasi" yang melandasinya yang memungkinkan individu pengamat untuk melihat suatu kumpulan stimuli tersendiri sebagai satu pola yang holistic (Pocock, 1978). Gambaran tentang teori organisasi visual Gestalt dapat diperinci sebagai berikut (Pocock, 1978):

1. *Proximity*, memungkinkan individu pengamat untuk melihat elemen-elemen yang secara spasial dekat satu dengan yang lainnya apabila dikaitkan dalam satu pola
2. *Similarity*, memungkinkan individu pengamat untuk melihat elemen-elemen yang serupa (mirip) dalam bentuk atau warnanya apabila dikaitkan dalam satu pola
3. *Continuity*, memungkinkan individu pengamat untuk melihat beberapa elemen yang dikelompokkan bersama-sama dalam satu barisan
4. *Closure*, memungkinkan individu pengamat untuk melihat elemen-elemen yang membentuk gap-gap kecil tertutup pada suatu kawasan dan melihatnya sebagai satu kesatuan.

Penggunaan hukum Gestalt mengenai organisasi visual dapat menjelaskan observasi Lynch tentang peta-peta kognitif. Path dan edges merupakan elemen-elemen kelanjutan (*continuity*), *district* dapat dijelaskan sebagai elemen kedekatan dan kesamaan (*proximity* dan *similarity*). Elemen fisik *nodes* sulit untuk dijelaskan dengan menggunakan terminology hukum Gestalt, namun dalam keadaan tertentu *nodes* dapat dianalogikan sebagai *district* dalam skala lebih sempit (Lang, 1987). Dari keseluruhan penelitian tentang peta mental dan orientasi manusia dalam tatanan lingkungan membuktikan bahwa teori organisasi visual Gestalt adalah merupakan pemeriksa (*predictor*) terhadap gambaran rinci (*feature*) dari sebuah kota yang mempunyai pengaruh penting bagi orang-orang yang akan mendiami atau menyelidiki tentang elemen-elemen fisik dan sistem yang terdapat dalam kota tertentu.

Kemampuan seorang pengamat dalam memahami citra suatu kota selalu berbeda atau bersifat subyektif, karena daya kognisi sangat tergantung kepada pengalaman, akibatnya muncul masalah tentang cara pengukuran, dalam hal ini terdapat beberapa pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan fenomenologis, yaitu mengadakan telaah deskriptif dari pengalaman pengamat dalam menghayati suatu lingkungan kota;
2. Pendekatan fungsional, yaitu pengukuran laboratoris terhadap pengamat yang diberikan stimulus. Pendekatan ini bersifat kuantitatif;
3. Gabungan pendekatan fenomenologis dan fungsional disebut dengan mekanisme persepsi kognisi.

Salah satu cara yang bermanfaat untuk melihat pada persoalan - persoalan mengenai interaksi pengamat dan lingkungan kota adalah dengan memandang pengukuran penghayatan citra (image) kota sebagai suatu proses pertanda (Rieser dalam Pocock, 1978). Dalam hal ini mengharuskan pengukuran pemahaman citra (image) dipandang sebagai suatu reaksi terhadap susunan stimuli tertentu. Mode presentasi dapat sangat bervariasi dalam bentuk dan derajat penstrukturannya. Secara mendasar terdapat dua macam tipe pertanda (sign process) apabila berkaitan dengan stimuli, yaitu (Pocock, 1978):

- a. Sinyal, merupakan stimulus langsung dari lingkungan; pengamat pada dasarnya berada di lapangan. Namun demikian terdapat kendala dan masalah yang berat yang berasosiasi dengan pendekatan ini, baik teknis maupun finansial;
- b. Simbol, merupakan pengganti untuk sinyal secara langsung, sebagai contoh simbol dapat berupa foto, peta, sketsa atau label verbal yang berkaitan dengan suatu area atau tempat. Simbol digunakan untuk membangkitkan respon pengamat.

Craig (dalam Pocock, 1978), merumuskan adanya tipologi pada metode - metode presentasi stimulus yang disajikan kepada pengamat dalam pemahaman citra kota, yaitu:

- a. Realitas, pengamat dibawa ke lokasi untuk memberikan respon dan pengenalan terhadap obyek - obyek tertentu di kawasan tersebut.
- b. Ikonis, dengan cara memperlihatkan suatu seleksi dari sejumlah foto - foto area, pengamat diminta untuk mengenali obyek - obyek yang terdapat dalam foto tersebut;
- c. Grafis, dengan cara membuat sketsa - sketsa peta terhadap area kota dengan sedikit mengendalikan interpretasi pengamat mengenai jarak dan bentuk;
- d. Verbal, suatu cara penyingkapan dalam area aktual, menggunakan sejumlah pertanyaan yang diajukan terhadap pengamat yang menyangkut pengalaman/pengetahuan tentang area - area tertentu;

Pada pemaparan mengenai tipologi persepsi dan hukum Gestalt, dimana organisasi visual dapat menjelaskan observasi Lynch tentang peta-peta kognitif, *landmark* terdiri dari sejumlah elemen yang tidak serupa atau berbeda dengan lingkungan sekitarnya (*dissimilarity*).

2.3.3 Kriteria Detail Pada Objek Landmark

Sesuai dengan pernyataan Lynch (1960) mengenai *landmark*, bahwa *landmark* merupakan ciri khas terhadap suatu wilayah sehingga mudah dalam mengenal orientasi daerah tersebut oleh pengunjung. *Landmark* merupakan citra suatu kota dimana memberikan suatu kesan terhadap kota tersebut sehingga pada sebuah area dimana sebuah *landmark* di letakkan, objek yang seharusnya paling menarik perhatian penglihatan pengamat kota adalah objek utama yang dimaksudkan sebagai *landmark* tersebut.

2.3.4 Kriteria Kemonumentalan *Landmark*

Kevin Lynch menyatakan bahwa yang perlu diperhatikan dalam merancang elemen-elemen fisik kota khususnya *landmark* adalah:

- Keuntungan bentuk sebagai pencapaian dominasi terhadap lingkungannya
- Kekontrasan bentuk sebagai pencapaian keunikan sehingga tampak menonjol
- Kontekstual atau latar belakang dari semua bangunan dalam lingkungannya
- Tempat yang strategis, mudah dilihat dan dijangkau secara akses
- Penerusan sequence agar tercapai kesatuan makna
- Detail-detail khusus atau dalam kebutuhan ornament dan dekorasi

Keterkaitan *landmark* yang merupakan bagian dari elemen fisik kota dengan struktur merupakan bagian dari ruang luar kota, sehingga ketentuan penataan elemen-elemen fisik kota itu sendiri tidak bisa lepas dengan ketentuan penataan ruang luar yang ada. Penciptaan ruang luar sangat tergantung dari elemen ruang-ruang yang ada, seperti *landmark* yang merupakan titik orientasi sehingga salah satu sifatnya adalah monumenal. Sifat Monumenal ini adalah sifat yang bisa mengkaitkan *landmark* dengan monumensebagai sebuah bangunan fisik. Sifat monumenal sebuah bentuk 3-dimensi dapat diukur optimalisasinya. Yoshinobu Ashihara membagi dua tahapan untuk mencapai keoptimalan monumenal tersebut sebagai berikut:

a. Tahap Pertama:

- Monumenal yang dicapai dengan memencilkan obyek terhadap yang lain
- Monumenal terjadi karena elemen vertical seperti tugu / obelisk atau menara diletakkan ditengah-tengah ruang negatif

- Monumenal terjadi apabila antara obyek dan ruang negatif tidak saling terdapat kebocoran atau penembusan ruang
- Monumenal terjadi semakin unik dan semakin tinggi kualitasnya apabila terdapat keseimbangan antara obyek dan ruang negatif sebagai ruang bayangannya.

b. Tahap Kedua:

- Monumenal terjadi dari suatu rencana dengan bangunan-bangunan yang dikelompokkan membentuk sebuah kelompok atau *cluster*.

Yoshinobu Ashihara menjelaskan bahwa dari sudut pandang siapa saja dan dimanapun posisimereka, pertanyaan ini memberikan penjelasan bahwa perancangan kota perlu untuk melihat peran “skala” sebagai suatu nilai perbandingan antara ukuran lebar dan panjang sebuah ruang luar (diwakilkan oleh D atau *Distance*) terhadap tinggi bangunan yang dalam penelitian ini adalah monumen (diwakilkan oleh H atau *Highness*). Perbandingan posisi di tengah lebar ruang sebagai berikut:

D = H, maka orang akan merasakan daya meruang yang sangat kuat

D = 2H, maka orang akan merasakan keseimbangan ruang yang terbaik

D = 3H, batas kesan meruang suatu ruang luar

D = 4H, maka ruang luar tersebut sudah kehilangan kesan meruangnya

Menurut Yoshinobu Ashihara, $D/H < 1$ merupakan batas perubahan nilai dan kualitas ruang. Jadi apabila $D/H < 1$, seseorang akan merasa bahwa jarak bangunan menjadi agak kekecilan. Bila $D/H = 1$, maka seseorang akan merasakan keseimbangan antara tinggi bangunan dan ruang di antaranya.

Pada tata letak bangunan kenyataannya sering dijumpai perbandingan D/H berkisar antara 1, 2, dan 3. Tetapi bila D/H menjadi 4 maka pengaruh tata nilai ruangnya menjadi hilang dan pengaruh timbal balik antara bangunan sukar dirasakan, kecuali bila ditambahkan galeri penghubung. Bila $D/H > 1$, kerjasama menjadi makin kuat dan kita merasa bahwa ruang makin tertutup. Hal ini akan menyebabkan bentuk atau rupa bangunan, tekstur – tekstur dinding, ukuran dan penempatan lubang – lubang, serta sudut tangkap terhadap pintu masuk menjadi perhatian utama bagi arsitek.

Bila $D/H < 1$, sukar untuk membuat lay – out yang baik, kecuali bila dapat dijaga keseimbangannya sedemikian hingga hubungan antara bangunan dengan “ruang – bayangannya”nya tetap stabil. Hubungan seperti tersebut tidak hanya berlaku pada desain arsitektur saja tetapi juga untuk perilaku timbal balik bagi manusianya sendiri.

Sedangkan perbandingan untuk plasa adalah $1 \leq D/H \leq 2$, bila $D/H < 1$, ruang luar yang terjadi tidak akan menjadi sebuah plasa, tetapi menjadi ruang dimana daya pengaruh timbal balik antara bangunan – bangunan disekitarnya begitu kuat. Dan bila $D/H > 2$ maka daya mengruang pada plasa mulai berkurang atau daya pengaruh timbal balik diantara bangunan – bangunan mulai bekerja. Jadi D/H terletak dimana saja diantara 1 dan 2, maka ruang luar yang terjadi akan memiliki proporsi yang seimbang.

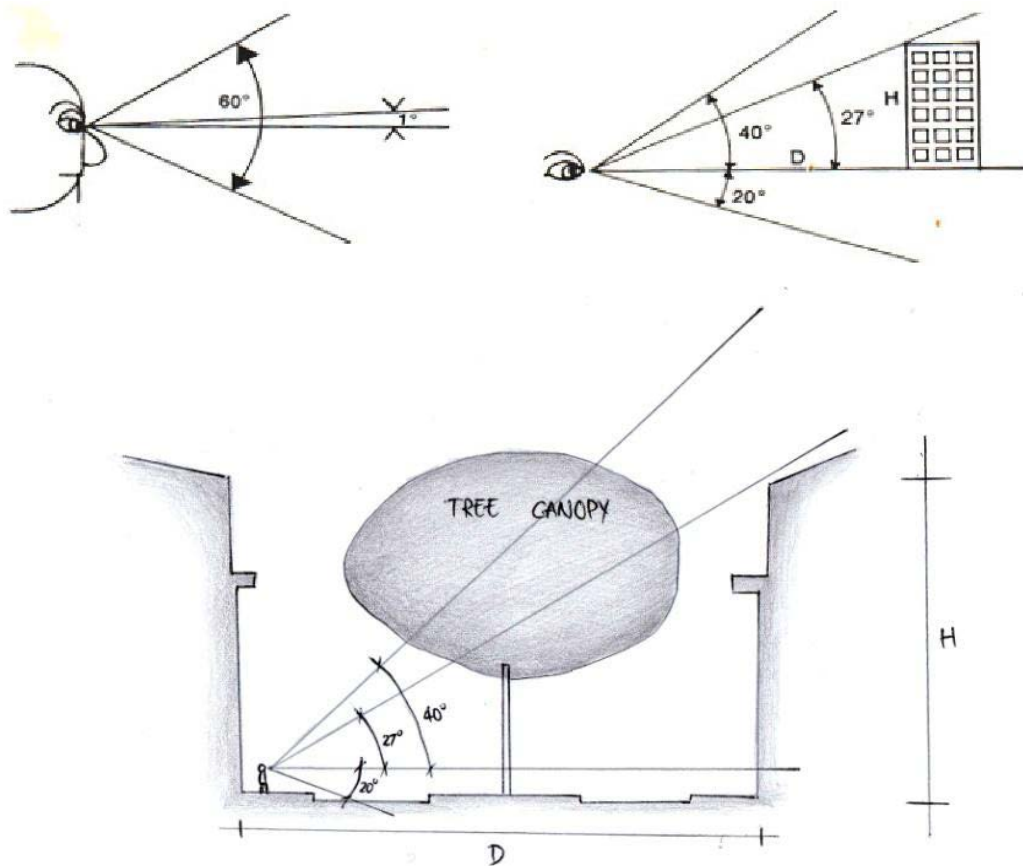
H. Marten dalam “*Scale in Civic Design*” dan Werner Hegemann beserta Elbert Peets dalam “*American Vitruvius*” juga menyatakan pendapat yang sama. Menurut H. Martem, dalam “*Scale in Civic Design*”, bahwa bila orang melihat lurus ke depan, maka bidang pandangan vertikal diatas bidang pandangan horizontal mempunyai sudut 40° atau $2/3$ seluruh pandangan mata. Dan orang dapat melihat keseluruhan bangunan bila sudut pandangannya 27° atau $D/H = 2$ (D : distance, H : high; jarak dibagi tinggi sama dengan 2)

Sedangkan, Werner Hegemann dan Albert Peets dalam “*American Vitruvius*” menyatakan bahwa orang akan merasa terpisah dari bangunannya apabila melihat dari jarak sejauh 2 x tinggi bangunannya, hali ini berarti sudut pandangannya 27° . Apabila seseorang ingin melihat sekelompok bangunan sekaligus maka diperlukan sudut 18° , ini berarti dia harus melihat dari jarak sejauh pandangan 3x tinggi bangunan.

Menurut Lynch (1960: 80), —*Spatial prominence can establish elements as landmarks in either of two ways: by making the element visible from many locations, or by setting up a local contrast with nearby elements, i.e., a variation in setback and height*ll. Dapat disimpulkan bahwa suatu *landmark* dapat mencapai dominasi/ menonjol terhadap suatu ruangan jika *landmark* tersebut dapat dilihat dari berbagai lokasi, atau memiliki kontras dengan elemen sekitar yaitu dengan variasi halangan dan ketinggian bangunan disekitar lingkungan.

Ashihara (1982) juga berpendapat bahwa persepsi ketinggian bangunan tergantung pada sudut pandang manusia dengan ketinggian permukaan jalan. Pada dasarnya sudut pandangan mata manusia secara normal pada bidang vertikal adalah 60° , tetapi bila melihat secara intensif maka sudut pandangan mata berkurang 1° (Ashihara, 1970). Sekitar 20° dari 60° merupakan sudut pandangan seseorang sesuai dengan persepsi tingkat yang lebih rendah (di bawah garis horizontal visi). Sedangkan 40° merupakan sudut pandangan seseorang untuk persepsi tingkat yang lebih tinggi (di atas garis horizontal visi). Ashihara (1982) juga merekomendasikan bahwa tinggi bangunan tidak boleh melebihi $2/3$ dari garis visual yang superior (sekitar 27°). Sama dengan pendapat Lynch dalam Rapoport (1971), bahwa sudut

pandang yang normal adalah 27° . Jadi untuk perbandingan, digunakan $D/H = 27^\circ$.



Gambar 2.2 Sudut penglihatan manusia menurut Ashihara.
(Sumber: Ashihara, 1970)

Selain itu, dengan tetap memperhatikan konsepsi penataan elemen-elemen fisik kota yang sudah disebutkan dan dijelaskan pada bagian sebelumnya, perancangan *landmark* tersebut bisa berbentuk monumen dan menjadi salah satu elemen fisik yang menonjol dan memberikan berbagai fungsi yang salah satunya menjadi identitas parsial sebuah kota.

2.3.5 Kriteria Lokasi Penempatan *Landmark* Terhadap Lingkungannya

Gibberd (1959) dalam bukunya yang berjudul "*Town Design*", menjelaskan bahwa dalam sebuah ruang publik kota terdapat elemen-elemen fisik berupa bangunan-bangunan penting dengan posisi yang dirancangedemikian rupa. Dalam peletakkannya, bangunan-bangunan penting tersebut memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Dengan keterbatasan lahan yang ada, bangunan harus dibuat menonjol dan menjadi bagian dari visual yang dihasilkan oleh jalanan di sekitarnya (*street picture*).

2. Bangunan terlihat dari berbagai arah karena memiliki ruang luar yang luas mengelilingi bangunan.
3. Bangunan berada di sebuah lansekap, sehingga ada kontras yang jelas dengan alam.
4. Bangunan satu dengan lainnya dihubungkan dengan membentuk sistem sumbu vista, dimana pandangan mendapatkan kesinambungan.

Bentuk ruang luar juga mempengaruhi suatu bangunan untuk menjadi elemen *focal-point*. Ruang yang memiliki *enclosure* tinggi, penonjolan dan penarikan mundur bangunan dari ruang luar juga mampu memberikan tekanan pada ruang. Selain itu, Cullen (1961) juga menjelaskan mengenai pengalaman visual yang dibentuk oleh bangunan-bangunan dan sebuah sumbu. Sebuah bangunan yang menjadi *focal point* harus mampu menggugah emosi dari pengamat dalam mengalami townscape. Pengalaman visual ini diciptakan melalui manipulasi lingkungan, menyediakan *emerging view* secara bertahap untuk mendapatkan rasa penasaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, kriteria monumen yang dapat menjadi *focal point* adalah dua aspek yaitu:

1. Ada atau tidaknya kesan dalam merasakan kualitas ruang dan perhatian tertuju pada obyek yang menarik. Keberlanjutan komposisi ruang dapat berubah seperti keterpaduan, kemenerusan, ketertarikan, dan keterkejutan.
2. Ada tidaknya pengalaman sikuensial (cerita) dari sebuah ruang dalam menangkap sensasi sebuah pergerakan. *Focal point* berperan sebagai ruang social atau tempat bertemu sesama pengguna kota.

Sementara, dalam memahami *landmark*, faktor penempatan atau dimana landmark tersebut diletakkan juga mempengaruhi pembacaan yang berkaitan dengan isu identitas kota. Gordon Cullen (1971) membuat sebuah teori tentang seni mengolah ruang-ruang kota, menyebutnya sebagai townscape, dan membaginya kedalam 3 bagian:

1. *Serial Vision* Membentuk citra dan drama kawasan dalam pergerakan, dimana dapat terlihat sebagai pandangan nyata atau dapat juga berbeda/*Emerging View*, menstimulasi pandangan melalui kekontrasan lingkungan.
2. *Place* Lebih kepada bersifat abstrak, karena berdasarkan pada perasaan pribadi seseorang dalam memandang sesuatu dan Fenomenologis.
3. *Content* Berkaitan dengan gaya arsitektur, skala, material, dan layout. Cullen juga menambahkan bahwa tekstur, warna, watak, dan keunikan juga berpengaruh. Dari teori

permanences dan *townscape* diatas, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan dimensi teori *place attachment* sebagai pembacaan selanjutnya terkait identitas tempat.

Selain melihat penempatan *landmark* sebagai elemen fisik yang berada pada sebuah kota, *landmark* sebagai penanda memiliki fungsi yang lebih signifikan sebagai penunjuk arah jalan atau *wayfinding*. *Wayfinding* dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menemukan jalan menuju suatu lokasi. Sedangkan *Spatial Orientation* adalah kemampuan seorang individu untuk memahami ruang di sekitarnya dan meletakkan dirinya. Seringkali individu tidak dapat menentukan posisinya dalam lingkungan tetapi dapat menemukan jalan ke sebuah lokasi, sehingga individu tetap berorientasi pada lingkungannya (Passini, R. 1984). Sedangkan Kaplan (1998) mengatakan bahwa *landmark* adalah salah satu elemen fisik yang sangat penting dan berguna dalam *wayfinding process*.

Passini (1984) menjelaskan tentang proses *Wayfinding* untuk memecahkan masalah dengan 3 bagian penting di antaranya ialah pemrosesan informasi, pengambilan keputusan dan tindakan aksi. Sehingga diperlukan kemampuan kognitif untuk mencapai tujuan ini. Sehingga dapat dirangkum komponen – komponen dari *Wayfinding Process*, yaitu:

- *Wayfinding Task* (Tujuan *Wayfinding*)
- *Environmental Information* (Informasi dari Lingkungan)
- *Information Processing* (Proses Pengolahan Informasi) atau *Cognitive Process* (Proses Kognisi)
- *Cognitive Memory* (Ingatan Kognitif)
- *Wayfinding Decision* (Keputusan *Wayfinding*)
- *Behavioural Action* (Tindakan Prilaku, dalam hal ini *Wayfinding Action*)

Elemen – elemen di atas akan ddijelaskan untuk memberikan gambaran tentang proses bagaimana efisiensi proses *wayfinding* dapat tercapai. pertama, *Wayfinding Task* (Tujuan *Wayfinding*) ialah untuk mencapai suatu lokasi pada waktu yang diperkirakan atau diinginkan menurut Passini (1984). Keberhasilan proses *wayfinding* ialah ketika tujuan ini tercapai pada kerangka waktu yang direncanakan. Proses *wayfinding* sangat membutuhkan input berupa *Environmental Information* (Informasi dari Lingkungan). Informasi ini dapat berupa *signs, directories, maps, and cues from natural or man-made environment* [atau tanda – tanda, direktori – direktori, peta – peta, penanda – penanda lainnya dari lingkungan alami atau lingkungan buatan manusia atau arsitektural] (Passini, 1984). Informasi ini dapat berupa rangsangan – rangsangan yang bersifat non-arsitektural. Tetapi karena fokus studi ini maka hanya *visual information* atau informasi visual yang dibahas lebih lanjut.

Information Processing (Proses Pengolahan Informasi) atau *Cognitive Process* (Proses Kognisi merupakan elemen penting dari proses *Wayfinding* ini (Passini 1984). Proses ini jelas membantu individu untuk mengenal lingkungannya dan membandingkan dengan pemikirannya serta mengambil keputusan aksi menemukan jalan. Penjelasan Downs dan Stea (1977) mengenai proses ini akan dibahas dengan lebih jelas pada sub-bab berikutnya. *Cognitive Memory* (Ingatan Kognitif), yang terkait dengan *Information Processing*, juga mempengaruhi kecepatan *wayfinding*. Kecepatan ini akan bertambah seiring dengan semakin banyaknya pengalaman individu berorientasi di lingkungan tersebut (Lynch, 1960).

The Wayfinding Decision atau keputusan *Wayfinding* dan *Behavioural Action* (tindakan perilaku, dalam hal ini *Wayfinding Action*) mendefinisikan keberhasilan dari proses ini. Keputusan ini biasanya berjenjang dan memperhatikan konteks proses *Wayfinding*. Passini mengambil contoh misalnya untuk mencapai Turtle Atoll (di Australia) diperlukan beberapa keputusan yang mengikuti hirarki, seperti: mengikuti gugusan karang ke daerah Big Dip, mengarahkan perahu (*kano*) ke arah lain, mengganti posisi layar. Skema ini juga bisa dapat menjadi rencana pengambilan keputusan (*decision plans*) yang berisi detail setiap metode bagaimana kegiatan itu dilakukan.

Menurut Passini, factor-faktor yang mempengaruhi sistem orientasi *wayfinding* di antaranya ialah:

1. Kemampuan individu manusia berbeda – beda untuk menemukan jalan dan berorientasi
2. Proses kognisi dan peta kognisi yang terbangun dalam pikiran individu tentang lingkungan mendasari proses di atas
3. Environmental Information (Informasi Lingkungan) yang mencakup:
 - a. *Architectural Wayfinding Element* yang dapat membantu proses di atas
 - b. *Signage System* yang terintegrasi dengan lingkungan binaan diperlukan untuk membantu proses tersebut.
4. *Other Sensory Information* atau sensor atau rangsangan informasi dalam bentuk lain

Passini (1984) mengidentifikasi terdapatnya *landmark* yang membantu Suku Eskimo yang bekerja sebagai pemandu – pemandu ekspedisi ke Kutub Utara. Dalam konteks bangunan, Passini (1984) mengakui diperlukannya *Architectural Wayfinding Element* yang membantu individu untuk menemukan jalannya dengan lebih efisien, Hal ini dipengaruhi teori bahwa *wayfinding process* akan memerlukan dukungan dari *cues from the built environment* atau penanda – penanda dari lingkungan binaan. Penanda ini kemudian dibahas

lebih lanjut oleh Boulding (1956) dan Lynch (1960). Dua teori yang membahas teori *Architectural Wayfinding Element* ini ialah Boulding (1956) dan Lynch (1960). Mereka menyampaikan bahwa kemampuan individu untuk menggambarkan suasana bangunan atau letak bangunan yang menarik ternyata didasari oleh ciri khas bangunan yang memiliki sifat *legibility* (kemudahan untuk dimengerti) dan *imageability* (kemudahan untuk diingat).

Sifat *legibility* (kemudahan untuk dimengerti) dapat dipahami bahwa bangunan dapat memberikan kemudahan untuk dipahami sehingga memiliki nilai *legibility* yang tinggi. Sedangkan untuk *imageability* (kemudahan untuk diingat), bangunan dapat memiliki ciri khusus yang mengingatkan individu terhadapnya. Kedua aspek ini kemudian diterjemahkan dengan 2 kriteria desain yaitu *visual accessibility and impacts of the elements* (aksesibilitas visual dan dampak elemen– elemen terhadap ingatan pengguna).

Berikutnya meninjau kembali Lynch (1960), menunjuk adanya 5 elemen yang telah dijelaskan sebelumnya, yang dapat memperkuat 2 sifat di atas yaitu *Pathway, Node, Landmark, District* dan *Edge* pada skala urban. Passini (1984) berdasarkan studi bangunan – bangunan komersial di Montreal menemukan kesamaan 5 elemen ini pada bangunan – bangunan tersebut. *Landmark* dalam skala kota dapat didefinisikan sebagai *a type of point of reference ... a rather defined physical object: building, sign, store or mountain* atau sebuah titik referensi ... yang dapat berupa benda fisik, seperti: bangunan, tanda, pertokoan atau gunung (Lynch, 1960). *Landmark* dalam bangunan dapat berupa toko, bioskop, meja informasi, patung, lansekap, elemen struktur dan elemen dekoratif. Seringkali *landmark* dapat berupa ruangan kosong yang memiliki fungsi sebagai titik referensi. Dalam penelitian ini, monumen dapat ditinjau sebagai *landmark* sebagai salah satu elemen informasi lingkungan dalam bentuk arsitektural. Didukung dengan pernyataan Kaplan (1998), *landmark* dikatakan baik sebagai titik referensi jika memiliki kekhususan dan jumlahnya pada sebuah area tidak terlalu banyak tersebar. Hal tersebut meninggikan kadar deferensiasi *landmark* dibandingkan dengan elemen fisik lainnya di sebuah area *wayfinding*.

2.4 Sintesa Pustaka Penelitian

Jika melihat kembali *family tree*, atau menelaah hirarki penggunaan pustaka dan teori pada penelitian ini, arah dari penggunaan pustaka dan teori bisa diketahui dan dihasilkan tiga kata kunci, yaitu “identitas”, “*landmark*”, dan “monumen”. Akar dari penggunaan teori-teori dan pustaka pada penelitian ini adalah kajian terhadap identitas kota yang menggunakan pemaparan Breakwell yang dilanjutkan oleh pemahaman Lalli sebagai pemahaman dasar

terhadap identitas tempat yang kemudian dikembangkan dalam koridor pemahaman Levin Lynch atas identitas kota yang sesuai dengan pembentukan citra kota oleh elemen fisiknya. Berbasis aspek-aspek dari buku “*The Image of the City*” oleh Kevin Lynch tersebut, pembacaan identitas yang difokuskan terhadap salah satu elemen fisik pembentuk citra kota, yaitu *landmark*, menjadi jalan utama untuk mengupas nilai-nilai terkait monumen-monumen di Kota Surabaya terhadap tema utama “identitas” tersebut.

Selanjutnya dalam pembacaan yang semakin dalam, kaitan *landmark* dengan monumen, terorientasi pada kriteria-kriteria mengenai elemen fisik. Fokus terhadap kajian nilai-nilai yang terkait dengan elemen fisik pembentuk citra dan identitas kota terhadap monumen sebagai *landmark* tersebut dijelaskan dalam kajian fungsi kemonumentalan oleh Yashinobu Ashihara dan kajian pengukuran persepsi terhadap identitas oleh stimulus Craig yang dikembangkan dari tipologi persepsi Gestalt. Semua tinjauan pustaka tersebut digunakan untuk memformulasikan kriteria-kriteria yang akan digunakan untuk memberikan penilaian pada tahap analisa pada bagian pembahasan.

Untuk lebih mudahnya memahami sintesa kajian pustaka pada penelitian ini, berikut adalah tabel yang memaparkan dan menjelaskan mengenai gambaran umum teori-teori yang digunakan.

Tabel 2.1 Gambaran umum sintesa pustaka penelitian

Aspek Penelitian	Teori	Gambaran Umum	Kriteria Umum
Kualitas fisik objek monumen sebagai <i>Landmark</i>	Moughtin (1995)	Menilai kualitas detail objek fisik monumen sebagai sebuah <i>landmark</i> yang menarik pada pandangan yang sangat dekat atau <i>close up</i>	Monumen sebagai <i>landmark</i> sesuai dengan aspek penilaian dekorasi kota yaitu kesatuan, proporsi, skala, harmoni, keseimbangan, irama, dan kontras yang baik.
Ruang penempatan monumen sebagai <i>Landmark</i>	Ashihara (1970)	Meninjau monumen sebagai <i>landmark</i> sesuai dengan tingkat dominansi antara monumen dengan objek fisik lain di area penempatannya.	Monumen memiliki sifat kemonumentalan sebagai <i>landmark</i> dengan lingkungan sekitarnya sesuai dengan formula terkait <i>Distance</i> atau jarak dan <i>High</i> atau ketinggian objek monumen.

	D.K. Ching (2000)	Menilai pola pencapaian sirkulasi dan pola organisasi ruang penempatan monument terhadap objek monumen sebagai <i>landmark</i> .	Pola pencapaian sirkulasi menuju ke arah objek utama monumen harus langsung (tidak tersamar atau berputar) secara pergerakan dan juga pandangan. Sedangkan pola organisasi ruang penempatan monumen harus terpusat (bukan linear, radial, ataupun <i>cluster</i>).
Lokasi penempatan monumen pada struktur Kota Surabaya	White (1999) & Cullen (1971)	Meninjau pengalaman visual atau sensasi yang diciptakan oleh objek <i>landmark (place)</i>	Monumen dan area penempatannya mampu menghasilkan sebuah sensasi visual pada pandangan dari area <i>path, portal, dan place</i> di sekelilingnya, yang merujuk pada konsepsi <i>serial vision, place, dan content</i>
	Kaplan (1998)	Meninjau kadar deferensiasi yang tinggi berdasarkan kekhususan dan lokasi peletakannya.	Keberadaan monumen sebagai <i>Landmark</i> mampu menimbulkan kesan “khusus” di kawasan sekitarnya, sehingga menimbulkan sifat <i>legibility</i> dan <i>imageability</i> sebagai <i>point of reference</i> pada proses <i>wayfinding</i> .
Ingatan pengamat Kota (secara Non-Fisik)	Breakwell (1993) & Gestalt (1978)	Meninjau cepat atau lambatnya seorang pengamat kota membangun kesan awal mengenai sebuah kota melalui elemen fisiknya, atau <i>legibility</i> berdasarkan <i>place attachment</i> , dan meninjau kuat tidaknya ingatan pengamat kota mengenai elemen-elemen fisik sebuah kota, atau <i>imageability</i>	Monumen mampu menjadi simbol dan menyampaikan “makna” atas peristiwa sejarah sehingga mampu menjadi salah satu bagian dari identitas atau ciri khas kota Surabaya.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada metode penelitian kualitatif deskriptif dalam paradigma naturalistik. Menurut Moleong (1989: 34), paradigma naturalistik bertujuan untuk mengetahui aktualita dan realitas objek penelitian, dan persepsi manusia sebagai subjek pengguna melalui pengakuan manusia yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Paradigma ini memahami bahwa suatu gejala lingkungan dan perubahannya yang paling tepat adalah apabila mampu diperoleh fakta pendukung yang sumbernya berasal dari persepsi dan ungkapan dari para pelaku itu sendiri. Ciri yang menonjol dari paradigma naturalistik adalah mengamati dan pengumpulan data yang dilakukan dalam latar atau seting alamiah, artinya tanpa memanipulasi objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, paradigam naturalistic berguna untuk melihat keterkaitan antara monumen-monumen yang ada di kota Surabaya dan persepsi pengguna kota atau masyarakat terhadap fungsi monumen sebagai *landmark*, serta bagaimana perannya membentuk identitas kota.

Dari segi orientasinya, naturalistik berorientasi pada proses. Karena berorientasi pada proses, maka penelitian naturalistik dianggap tepat untuk memecahkan permasalahan objek penelitian yang berkaitan dengan kegiatan manusia sebagai pengguna. Jadi, suatu pengkajian naturalistik dapat dilakukan dengan hanya suatu fokus deskriptif, dengan memerlukan relatif hanya sedikit pengulangan pertanyaan penelitian karena pertanyaan-pertanyaan akan semakin terfokus, data yang dikumpulkan lebih terpesialisasikan, dan analisisnya akan menjadi lebih sempit. Dalama mengolah data penelitian, teknik analisa yang digunakan adalah teknik analisa yang sesuai dengan studi perancangan kota, yaitu *synchronic reading*.

3.2 Jenis dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada metode penelitian kualitatif deskriptif dalam paradigma naturalistik. Penelitian Kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Secara keseluruhan, rancangan penelitian kualitatif memperhatikan latar belakang masalah, kajian pustaka, dan hipotesis yang telah dibuat. Hal tersebut akan mempengaruhi paradigma dalam penentuan lokasi survey maupun rancangan pengumpulan data serta rancangan evaluasi keabsahan data. Rancangan penelitian pada dasarnya adalah merencanakan suatu kegiatan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan. Kegiatan merencanakan tersebut. Mencakup komponen penelitian yang diperlukan, sehingga rancangan penelitian menjadi sebuah usaha merencanakan kemungkinan.

Sebuah kota memiliki sebuah bentuk dalam pengertian fisik (kasat mata) akan ditangkap oleh pengamat dalam mengamati, menikmati dan memahami kota dengan bantuan titik-titik orientasi atau *landmark* yang hadir. Hal tersebut merupakan bagian dari kesatuan elemen-elemen fisik pembentuk citra kota sesuai pandangan Kevin Lynch (*Path, Edges, Districs, Nodes, dan Landmark*) yang membantu pengamat dalam memahami sebuah kota. Pembacaan monumen sebagai *landmark* dan bagaimana kaitannya dengan pembentukan identitas kota Surabaya ini, menggunakan metode penelitian kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif baik berupa kata tertulis atau lisan dari sumber dan perilaku yang akan diamati. Secara lebih lanjut, metode tersebut akan diuraikan dalam tahapan-tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini.

3.3 Tahapan Penelitian

Pada penelitian ini, tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan dari penelitian *Peran Monumen Sebagai Landmark Dalam Membentuk Identitas Kota Surabaya* adalah:

1. Tahap Pertama: Persiapan

Dalam tahap ini, kegiatan berorientasi pada rencana mengenai pencarian fakta-fakta lapangan yang mengacu pada potensi dan permasalahan yang ada. Pada penelitian yang terkait dengan pembacaan elemen fisik pembentuk citra kota ini, dalam tahap ini yang akan dilakukan adalah melihat keterkaitan antara keberadaan monumen dan aktivitas masyarakat kota dalam konteks pembacaan fungsi monumen tersebut sebagai *landmark*. Penyusunan jadwal, dan perkiraan kondisi lapangan juga menjadi pertimbangan menuju tahap selanjutnya. Secara tidak langsung, apa yang ditentukan di dalam penulisan penelitian ini juga menjadi bagian dalam tahap persiapan.

2. Tahap Kedua: Survey dan Pengumpulan data

Tahap ini adalah tahap bekerja di lapangan, mengumpulkan informasi terkait untuk menuju proses selanjutnya, yaitu analisa. Dalam prosesnya informasi yang berupa data tersebut memiliki tahapan. Dalam prosesnya, tahapan-tahapan tersebut akan menjabarkan beberapa bagian, yaitu:

- Perkiraan populasi dan sampel
- Materi pengamatan
- Lokasi pengumpulan data
- Waktu pengumpulan data
- Alat pengumpulan data
- Metode pengumpulan data
- Teknik penyajian data

3. Tahap Ketiga: Analisa

Pada tahap ini data yang sudah diperoleh kemudian diolah menggunakan pendekatan analisa yang sesuai dengan sudut pandang penelitian dalam studi perancangan kota. Penelitian ini menggunakan teknik analisa *Synchronic Reading* yang dimasukkan dalam proses analisa yang dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data.

3.4 Survey dan Pengumpulan Data

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, dalam mengumpulkan berbagai informasi terkait yang kemudian pada akhirnya akan dianalisa, diperlukan proses

pengumpulan yang procedural agar memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dengan efisien. Secara tidak langsung, Tahapan pengumpulan data yang akan diambil dari lapangan, alat maupun teknik pengambilan data sangat berpengaruh pada rancangan yang akan digunakan sesuai dengan pokok bahasan.

3.4.1 Materi Pengamatan

Materi pengamatan penelitian ini sesuai dengan apa yang telah diuraikan dalam dasar teoritik, yang terkait dengan “struktur kota” dan “elemen-elemen fisik pembentuk kota” khususnya *landmark* dalam membantu pengamat memahami sebuah kota. Materi pengamatan tersebut terdiri dari aspek fisik dan aspek non fisik yang berorientasi pada monument-monumen di kota Surabaya yang telah ditentukan sebagai objek utama. Penjelasan dan pemaparan materi pengamatan dapat dilihat pada tabel di halaman berikut ini:

Tabel 3.1 Amatan penelitian berdasarkan kedua aspek sintesa pustaka

Aspek	Amatan	Definisi Operasional	Pengumpulan Data	Teknik Analisa
Aspek Fisik	1. Kualitas fisik objek utama monumen sebagai <i>Landmark</i> - Melihat deskripsi objek utama monumen sebagai <i>landmark</i> - Meninjau kondisi fisik objek utama monumen berdasarkan aspek-aspek penilaian detail fisik monumen	- Mengamati kualitas kondisi objek secara fisik sesuai dengan kriteria umum <i>landmark</i>	Observasi Lapangan	Synchronic reading
	2. Ruang penempatan monumen sebagai <i>Landmark</i> - Meninjau bagaimana objek utama monumen memiliki nilai kemonumentalan terhadap ruang penempatannya - Melihat visual yang terbentuk antara <i>landmark</i> dengan elemen fisik di sekitarnya - Melihat <i>landmark</i> sebagai penanda titik orientasi jalan (<i>wayfinding</i>)	- Mengamati keterkaitan bentuk <i>landmark</i> dengan elemen fisik pembentuk citra kota yang lain (<i>path, district, edge, dan node</i>) - Mengamati keterkaitan visual antara objek monumen sebagai <i>landmark</i> dengan objek fisik lain di sekitar ruang penempatannya, apakah menonjol, sama, atau tidak		
	3. Lokasi penempatan monumen pada lingkungan atau struktur ruang di sekitarnya - Meninjau pengalaman visual yang dihasilkan monumen terhadap area di sekitar area penempatan monumen - Melihat posisi antarasebuah monumen dengan monumen			

	<p>yang lain di pusat kota Surabaya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meninjau kesamaan dan perbedaan karakter monumen-monumen sebagai landmark 	<p>menonjol hingga mampu menghadirkan kesatuan sensasi visual</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengamati posisi objek <i>landmark</i> sesuai dengan keterkaitannya dengan struktur kota 		
Aspek Non-Fisik	<p>1. Kesan, sensasi, dan ingatan para pengamat kota yang terdiri dari penghuni, pendatang, dan pengunjung kota terhadap monument sebagai salah satu elemen fisik kota pembentuk identitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamati cepat atau lambat dan kuat atau tidaknya ingatan pengamat kota terhadap monumen sebagai <i>landmark</i> - Mengamati hubungan kesan dan sensai antara monument sebagai <i>landmark</i> terhadap identitas kota 	Observasi Lapangan & Wawancara	Terkait pada pembacaan Synchronic reading

3.4.2 Populasi dan Sampel

Penentuan sampel diawali dengan merigistrasi monumen-monumen yang berada di kawasan studi penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan menyeleksi bangunan monumen-monumen yang menjadinominasi tersebut menggunakan aspek-aspek terkait sesuai dengan kebutuhan sintesa pustaka penelitian. Sampel yang terpilih digunakan untuk pembahasan dan analisa yang menghasilkan kriteriakhusus sebagai acuan sasaran selanjutnya.

3.4.3 Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data

Lokasi pengumpulan data penelitian secara umum adalah wilayah kota administratif Surabaya. Sedangkan lokasi pengumpulan data penelitian secara khusus adalah ruang-ruang di kota Surabaya yang terdapat monumen. Waktu penelitian secara keseluruhan dilakukan selama kurang lebih enam bulan, yang dibagi dalam tahap penulisan awal, tahap pengamatan atau pengumpulan data, dan kemudian tahap penulisan akhir setelah hasil pengamatan berupa data yang telah diolah telah didapatkan. Waktu pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, dimana hasil berupa kompilasi data yang didapatkan nantinya bisa diolah dan tetap bisa kembali ke lapangan jika dirasa perlu.

3.4.4 Alat Pengambilan Data

Alat pengambilan data pengamatan yang digunakan adalah grafis dan matrik yang berfungsi sebagai penyaring data yang masuk. Sedangkan alat survei lapangan sebagai penunjang disesuaikan dengan kondisi lapangan dan jenis data yang diperlukan, yang berupa alat tulis (pulpen, pensil, spidol, dll), kertas, kamera yang menghasilkan gambar foto lapangan. Beberapa data yang berupa data sekunder diambil melalui *software* computer untuk pencarian pada jaringan internet.

3.4.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dalam metode penelian kualitatif ini, yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata tertulis atau gambar maupun lisan dari orang dan pendapat. Cara untuk mendapatkan data dapat dikelompokkan dalam empat jenis, yakni teknik observasi langsung, teknik observasi tidak langsung,

teknik komunikasi langsung dan teknik komunikasi tidak langsung. Lebih lanjut metode pengumpulan data dijelaskan dalam penjelasan berikut:

a. Teknik observasi langsung

Mendatangi dan melihat secara langsung objek utama penelitian yang berupa monumen-monumen dalam bentuk tugu, patung atau bentuk lainnya, kemudian mengambil dokumentasi yang menghasilkan data primer.

b. Teknik observasi tidak langsung

Digunakan dalam kondisi tertentu, dimana peneliti tidak bisa melakukan observasi secara langsung terhadap objek penelitian.

c. Teknik Komunikasi langsung (Wawancara)

Wawancara terhadap masyarakat terkait dengan tujuan memperoleh data secara langsung mengenai persepsi masyarakat atau pengguna kota tersebut terhadap monumen-monumen di Surabaya.

d. Teknik Komunikasi Tidak Langsung

Teknik komunikasi tidak langsung adalah melalui pengiriman surat atau alat komunikasi sejenis dengan format pertanyaan yang menyerupai pada wawancara. Teknik ini juga dilakukan saat kondisi wawancara secara langsung tidak memungkinkan untuk dilakukan.

Berdasarkan pada sumber datanya, data yang diperlukan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan di lapangan secara langsung. Data tersebut, jenis data yang diamati adalah:

a. Data monumen

Data yang diperoleh dengan pengamatan lapangan secara langsung mengenai kondisi monumen-monumen monumen (dalam bentuk patung, tugu, dan bentuk lain) yang ada di kota Surabaya.

b. Data *landmark* dan elemen-elemen fisik pembentuk citra kota lainnya

Data yang diperoleh dengan pengamatan lapangan secara langsung, kondisi fisik dari elemen-elemen fisik (*Path, Edges, Nodes, Districts*) di kota Surabaya terutama *landmark* dalam bentuk selain monumen yang berada di sekitar monumen sebagai objek utama penelitian. Hasil berupa foto-foto, sketsa, dan keterangan.

- c. Data persepsi pengguna kota terhadap kota tersebut
Data dari kondisi memori atau daya ingat orang yang menjadi objek sampel (masyarakat asli, masyarakat pendatang, dan masyarakat pengunjung) mengenai kuat tidaknya identitas kota Surabaya ditinjau dari elemen-elemen fisiknya.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh berdasarkan data yang ada pada instansi terkait, antara lain:

- a. Perkembangan monumen di kota Surabaya melalui literature berupa buku-buku dan publikasi lainnya.
- b. Kebijakan pembangunan monumen (berupa patung, tugu, atau bentuk lain) oleh Dinas terkait di kota Surabaya.
- c. Kebijakan pembangunan, yang tertuang dalam RTRK (Rencana Teknik Ruang Kota) dan kebijakan yang menunjang.

3.4.6 Teknik Penyajian Data

Penyajian data bersumber pada data yang tersusun dengan baik dengan sajian informasi berjenjang & akurat. Data ditampilkan dalam bentuk tabel pada tahap pemilihan objek sampel utama, dan *indexcard* pada tahap analisa objek penelitian utama, yang digunakan untuk pembacaan *synchronic reading* dalam proses analisisnya. *Indexcard* digunakan untuk mempermudah pembacaan analisa secara faktual dalam terhadap setiap aspek penelitian.

Tabel 3.2 Acuan *indexcard* yang digunakan dalam penyajian data sebagai pembacaan utama aspek fisik terkait bentuk fisik objek monumen sebagai *landmark* dan perannya sebagai pemebentuk identitas

<i>Indexcard</i>	Kualitas Fisik Objek Utama Monumen Sebagai <i>Landmark</i>
Lokasi dan Ukuran Monumen	
(foto terkait pandangan visual terhadap monumen dari jarak terdekat melihat detail bentuk monumen)	
Analisa Karakter Visual:	

Analisa Objek Utama Monumen :

Tabel 3.3 Acuan *indexcard* yang digunakan dalam penyajian data sebagai pembacaan utama aspek fisik terkait kondisi visual ruang penempatan monumen sebagai *landmark* dan perannya sebagai pembentuk identitas

<i>Indexcard</i>	Ruang Penempatan Monumen Sebagai <i>Landmark</i>
Lokasi dan Ukuran Monumen	
(foto terkait pandangan visual dari sekitar objek fisik monumen)	
Analisa Karakter Visual:	
Analisa Ruang Penempatan Monumen:	

Tabel 3.4 Acuan *indexcard* yang digunakan dalam penyajian data sebagai pembacaan utama aspek fisik terkait posisi atau lokasi penempatan monumen sebagai *landmark* dan perannya sebagai pembentuk identitas

<i>Indexcard</i>	Lingkungan Sekitar Monumen Terkait Lokasi Penempatan Monumen
Lokasi dan Ukuran Monumen	
(foto terkait pandangan visual dari sekitar ruang jalan di sekitar ruang penempatan monumen)	
Analisa Karakter Visual:	
Analisa Lingkungan dan Lokasi Monumen :	

Setelah analisa melalui pembacaan tabel-tabel *indexcard* terkait kualitas fisik monumen sesuai dengan perannya sebagai pembentuk identitas yang mengacu aspek-aspek *landmark*, kemudian hasil analisa diperkuat dengan pembacaan yang mendalam melalui tabel yang berisi perbandingan mengenai

kesimpulan analisa tiap monumen terhadap optimasi atas perannya sebagai pembentuk identitas fisik kota Surabaya. Hasil dari pembacaan tabel tersebut kemudian diterjemahkan menjadi kriteria khusus yang digunakan untuk acuan dalam membuat konsep desain sebagai hasil akhir.

3.5 Teknik Analisa Data

Pada Prinsipnya analisis data kualitatif pada penelitian ini dilakukan setelah atau pada saat yang bersamaan dengan proses pengumpulan data. Terkait dengan studi perancangan kota sebagai sudut pandang utama penelitian, maka setelah informasi atau data yang dibutuhkan dan diinginkan sudah terkumpul, dalam proses analisisnya menggunakan teknik analisa *Synchronic Reading*.

Synchronic Reading merupakan interpretasi secara sinkron atau menyalurkan berbagai info yang diperoleh pada saat yang sama. Seluruh data responden secara grafis disusun sebagai matriks yang ditampilkan dalam bentuk table. Data atau info yang ada ditempatkan secara mendatar / vertical menurut sumber Y. Data/info tiap responden (social-ekonomi-budaya & fisik lingkungan yang berkaitan dengan kehidupannya) secara lengkap ditampilkan dalam 1 halaman dan diberi nomer halaman.

Tahapan penganalisaan data yang digunakan berdasarkan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) yang mencakup tiga langkah utama kegiatan yang dilakukan secara bersamaan. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan, pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan yang berupa data primer dan data sekunder yang telah dijelaskan sebelumnya. Data-data yang terkumpul diseleksi berdasarkan validitasnya. Data yang tingkat validitasnya rendah akan digugurkan dalam proses mengurangi data, atau bisa dilengkapi dengan substitusi.

2. Penyajian Data

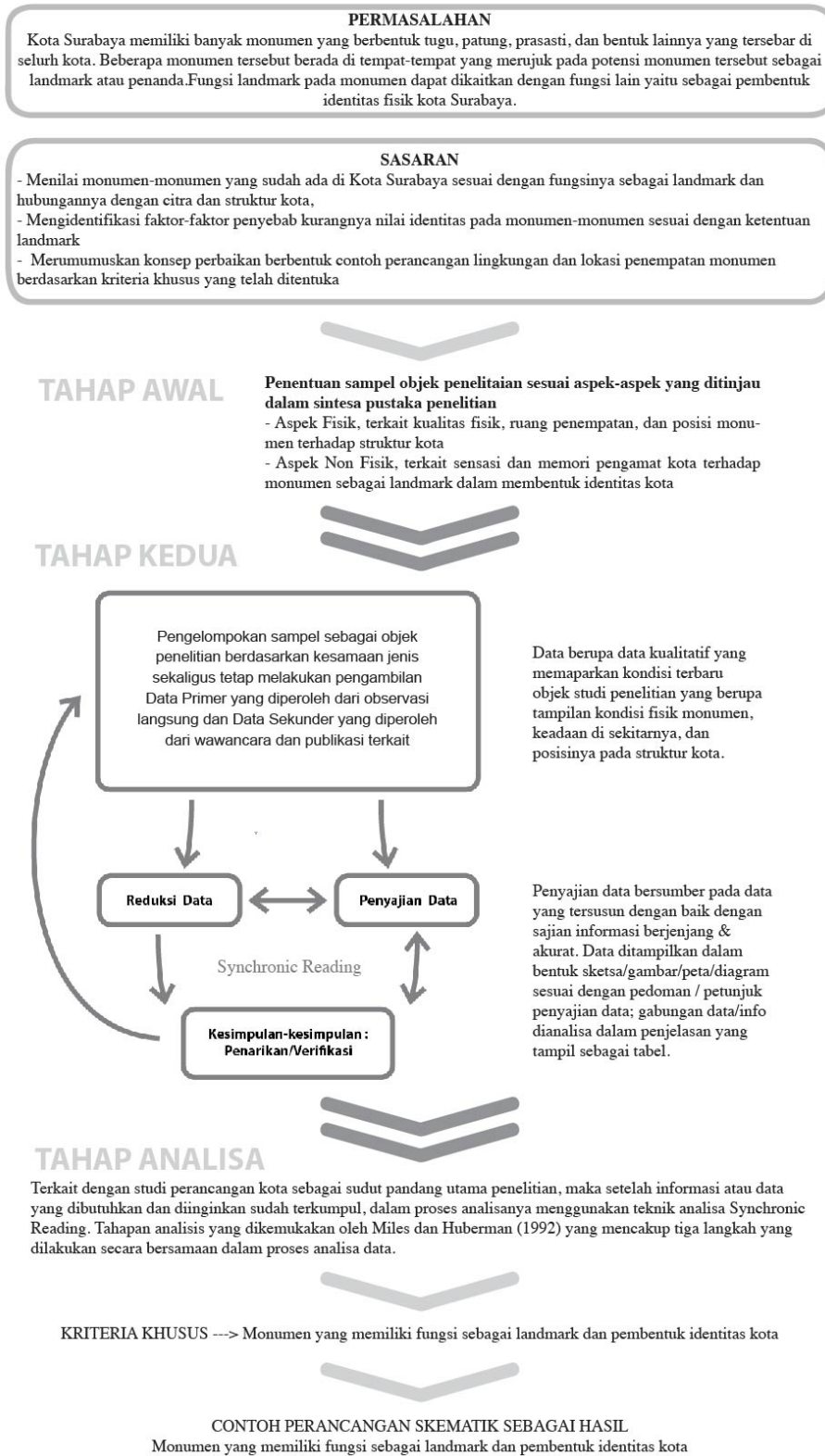
Data yang terkumpul berupa foto, gambar, peta, hasil wawancara, teks naratif, grafik, jaringan, dan bagan. Dalam tahap ini *display* secara acuan proses pembacaan *Synchronic Reading* yang dilakukan sebaik-baiknya. Penyajian data bersumber pada data yang tersusun dengan baik dengan sajian informasi berjenjang & akurat. Data ditampilkan dalam bentuk

sketsa/gambar/peta/diagram sesuai dengan pedoman/petunjuk penyajian data; gabungan data atau info disusun dalam matriks yang tampil sebagai tabel.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan yang didapat setelah tahap reduksi data dan penyajian data akan terus-menerus kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini ketika temuan penelitian mengenai keterkaitan monumen dengan fungsi *landmark* dan keterkaitannya sebagai pembentuk identitas kotatelah didapat, kegiatan mengkaji secara berulang-ulang terus dilakukan terhadap data yang ada hingga temuan baru tersebut benar-benar berbeda dengan temuan yang sudah ada. Hasil akhir dari penarikan kesimpulan pengolahan data yang telah teranalisa akan disatukan menjadi dasar penentuan kriteria khusus yang digunakan sebagai acuan desain skematik perancangan monument beserta lingkungan penempatannya.

Berdasarkan uraian di atas, langkah analisis data dengan pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Diagram Tahapan Proses Pengolahan Data

Sumber: Penulis

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB IV

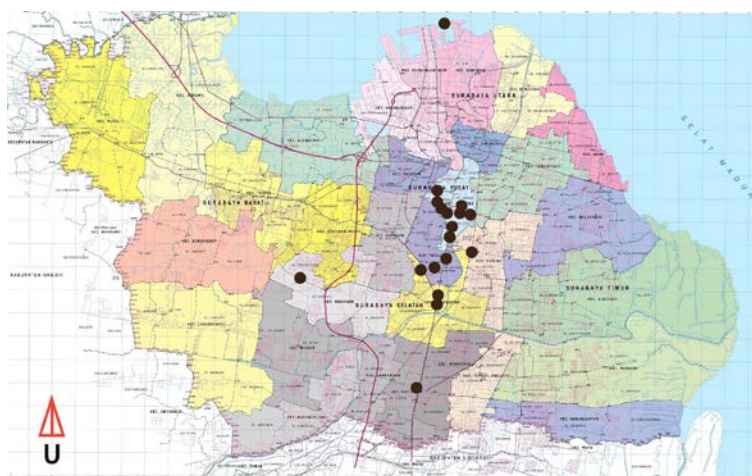
ANALISA DAN PEMBAHASAN

Telah diuraikan sebelumnya, teknik analisa yang digunakan untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian diawali dengan pemaparan gambaran umum kawasan penelitian. Teknik analisa yang digunakan adalah *synchronic reading* yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisa tingkat kualitas dan fungsi monumen serta ruang penempatannya sebagai *landmark*. Kemudian monumen yang memenuhi aspek-aspek *landmark* tersebut dibaca kembali mengenai bagaimana posisinya terhadap struktur kota sehingga dapat memiliki pengaruh terhadap identitas kota dalam konteks fisik perancangan kota.

4.1 Gambaran Umum Kawasan dan Objek Penelitian

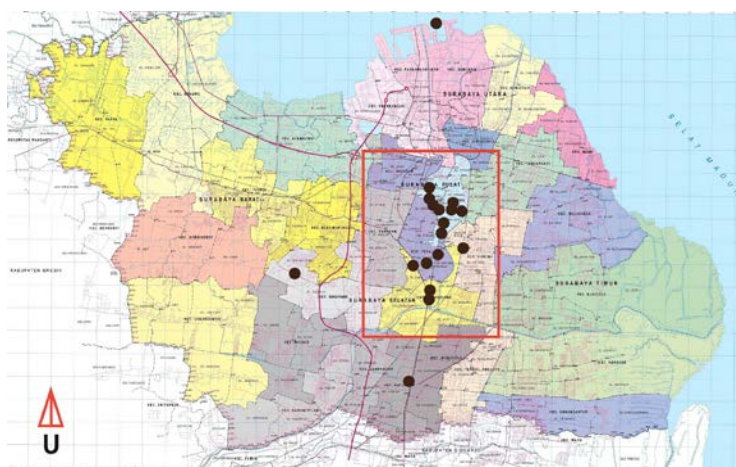
Perkembangan awal monografi tata kota Surabaya terbagi dalam 2 konteks pembangunan yaitu pembangunan untuk kota lama yang sebagian besar pada area utara dan pusat, dan kota baru atau modern di area selatan, timur, dan barat. Pusat pertemuan antara kota lama dan modernisasi banyak ditemukan di area pusat dan selatan kota yang merupakan titik pertemuan Kota Surabaya dengan kota-kota lain di Propinsi Jawa Timur. Pertumbuhan penduduk kota Surabaya yang pesat awal abad ke-20 membawa dampak yang tidak sedikit di dalam kota, terutama di bidang pemukiman (Hadinoto, 1996). Pada sejarahnya, Surabaya berkembang dari wilayah utara ke arah selatan, yang kemudian diikuti oleh wilayah timur dan barat. Hal tersebut didukung dengan publikasi berupa Perda no. 5 Tahun 2005, SK Walikota dan katalog yang diterbitkan oleh Badan Arsip Kota Surabaya terkait tentang beberapa bangunan kuno sebagai bukti perkembangan tata kota Surabaya. Sedangkan mengenai keberadaan monumen menurut Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Surabaya, tidak lepas oleh wilayah-wilayah yang pada sekitar masa perang kemerdekaan banyak terjadinya pertempuran. Hal tersebut juga disebutkan, menjadi dasar dan bukti mengenai Identitas Surabaya sebagai Kota Pahlawan. SK Penetapan Pemerintah No. 9/UM/1946 menyebutkan bahwa identitas ini dilandasi oleh rangkaian peristiwa 10 November 1945 yang menjadi peristiwa penting dan paling menentukan kelangsungan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan.

Berdasarkan wawasan tersebut, maka kawasan penelitian yang dipilih adalah kawasan pusat kota Surabaya yang mencakup wilayah Surabaya Pusat yang terdiri dari kecamatan Tegalsari, Simokerto, Genteng, dan Bubutan, serta wilayah Surabaya Selatan yang terdiri dari kecamatan Wonokromo, Wonocolo, Wiyung, Karangpilang, Jambangan, Gayungan, Dukuh Pakis, dan Sawahan. Pada pengamatan awal terbukti ditemukan lebih banyak monumen di sekitar pusat kota Surabaya dari pada di kawasan *urban fringe* atau pinggiran kota. Hal tersebut dapat digambarkan pada peta di bawah ini.



Gambar 4.1 Titik-titik monumen pada peta kota Surabaya berdasarkan pengamatan awal.

Sumber: Peta (Surabaya.go.id), titik-titik monumen oleh penulis



Gambar 4.2 Titik-titik monumen pada peta kota Surabaya dan batas wilayah studi yang merupakan area sekitar kawasan pusat kota.

Sumber: Peta (www.surabaya.go.id), titik-titik monumen oleh penulis

Berdasarkan pengamatan awal terhadap peta dan didukung oleh pernyataan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Surabaya pada situs internet www.spraklingsurabaya.info yang berupa daftar monumen-monumen yang dipublikasikan sebagai salah satu jenis objek wisata, maka berikut adalah tabel daftar nama dan lokasi monumen-monumen yang menjadi objek studi pengamatan penelitian.

Tabel 4.1 Daftar nama dan lokasi monumen yang menjadi sampel awal objek studi.

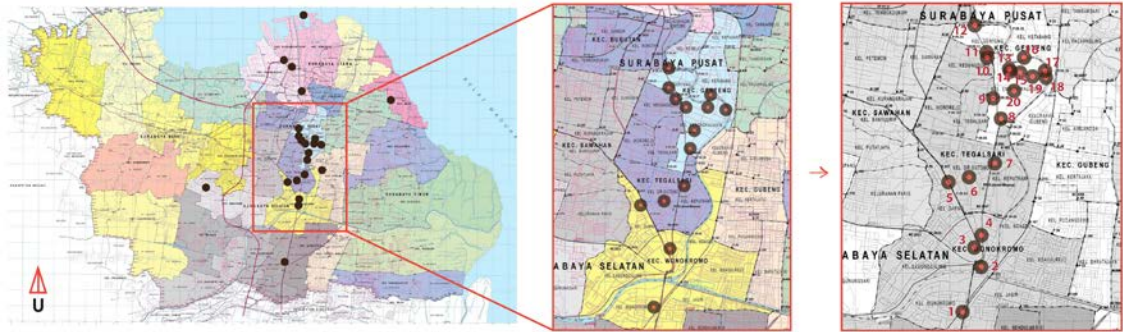
No.	Nama Monumen	Lokasi
1	Monumen Mayangkara	Jalan Ahmad Yani dan Jalan Jetis Baru, di seberang Rumah Sakit Islam Surabaya
2	Monumen Wira Surya Agung	Jalan Raya Wonokromo dan Jalan Darmo Kali, di seberang Terminal Joyoboyo
3	Monumen Sura Ing Baya	Jalan Setail dan Jalan Raya Darmo, di depan Kebun Binatang Surabaya
4	Monumen Bahari	Jalan Raya Darmo dan Jalan Diponegoro, di depan Museum Bank Indonesia
5	Patung Diponegoro	koridor Jalan Diponegoro, di seberang gedung TASPEN
6	Tugu Persahabatan Korea	koridor Jalan Dr. Soetomo, di seberang kantor polisi DIRPAMOBVIT
7	Monumen Perjuangan Polri	Jalan Raya Darmo dan Jalan Polisi Istimewa, di seberang Graha Wismilak
8	Monumen Karapan Sapi Lepas Landas	Jalan Basuki Rahmat dan Jalan Panglima Sudirman, di antara Intiland Tower dan

		BRI Tower
9	Patung Perjuangan 10 November	Jalan Basuki Rahmat dan Jalan Kombes Pol. Moh. Duriyat, di seberang Dyandra Expo
10	Monumen Pers Perjuangan	Jalan Embong Malang dan Jalan Tunjungan, di seberang Tunjungan Plaza 5
11	Monumen Toko Nam	Jalan Embong Malang, di depan Tunjungan Plaza 5
12	Patung Pertempuran 10 November	Jalan Tunjungan dan Jalan Genteng Kali, di depan gedung SIOLA
13	Patung Gubernur Suryo	Jalan Gubernur Suryo dan Jalan Taman Apsari, di seberang gedung Grahadi
14	Arca Joko Dolog	Jalan Taman Apsari dan Jalan Embong Trengguli,
15	Air Mancur Balai Pemuda	Jalan Gubernur Suryo, Jalan Yos Sudarso, Jalan Pemuda dan Jalan Panglima Sudirman, di seberang Balai Pemuda
16	Patung Jenderal Sudirman	koridor Jalan Yos Sudarso, di seberang Balai Kota Surabaya
17	Patung Surabaya	Jalan Embong Kaliasin dan Jalan Gubeng Pojok, di dalam arena olahraga Skate & BMX
18	Monumen Kapal Selam	Jalan Pemuda dan Jalan Gubeng Pojok, di sebelah gedung Delta Plaza
19	Tugu Peringatan Rumah Sakit C.B.Z	Jalan Pemuda dan Jalan Slamet, di sebelah gedung Delta Plaza
20	Monumen Bambu Runcing	koridor Jalan Panglima Sudirman

Daftar yang berisi dua puluh monumen tersebut tersebar di wilayah Surabaya Pusat dan wilayah Surabaya Selatan-yang masih berdekatan dengan wilayah Surabaya Pusat. Monumen-monumen tersebut diurutkan berdasarkan posisi monumen yang berada di wilayah Surabaya Selatan sebanyak empat monumen, dan monumen-monumen yang berada di wilayah Surabaya Pusat sebanyak enam belas monumen. Monumen-monumen tersebut memiliki beragam bentuk, warna, dan ukuran. Sebagian besar monument tersebut dikelola, dirawat, dan dijaga oleh divisi Dekorasi Kota, Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya. Sebagian besar lingkungan penempatan monumen-monumen tersebut berupa Ruang Terbuka Hijau dan ruang aktivitas publik yang bersentuhan langsung dengan jaringan jalan atau sungai yang juga dikelola oleh Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Surabaya divisi Kebersihan Kota.

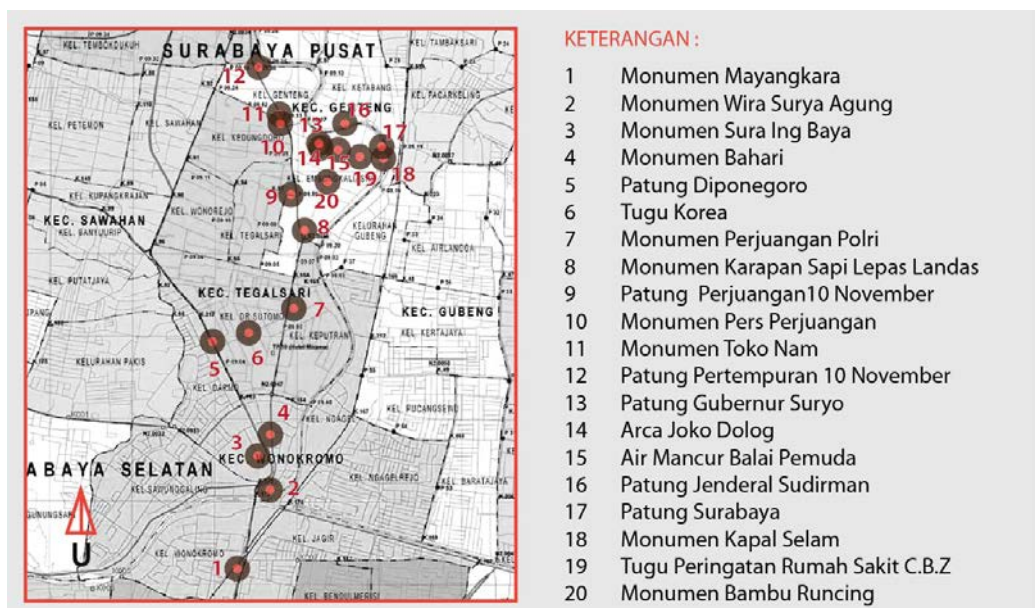
4.1.1 Gambaran Situasi dan Batasan Kawasan Penelitian

Berdasarkan RDTR Kota Surabaya Tahun 2007, kawasan Penelitian yang merupakan bagian wilayah Surabaya Pusat dan Surabaya Selatan merupakan wilayah kota Surabaya yang cukup padat dan cukup banyak terdapat lahan dan bangunan yang memiliki fungsi perdagangan dan jasa. Area Selatan yang merupakan pintu masuk utama Kota Surabaya memiliki jumlah akses jalur transportasi (terdapat jalan raya, bandara, terminal, dan stasiun) dan kepadatan lalu lintas lebih tinggi dibandingkan dengan pinggiran kota yang lain. Monumen-monumen yang terdapat di area selatan tersebut juga lebih banyak dibandingkan di area Timur, Utara, dan Barat. Sedangkan wilayah Surabaya Pusat sebagai pusat kota merupakan area pusat aktivitas perekonomian, sosial, dan budaya. Monumen-monumen yang berada di wilayah pusat kota tersebut juga monumen-monumen yang cukup populer diadaptasi sebagai simbol-simbol *landmark* kota Surabaya dalam bentuk grafis oleh berbagai pihak untuk kepentingan promosi kota. Berikut adalah gambaran lokasi penempatan monumen-monumen sebagai objek penelitian yang telah disebutkan sebelumnya pada peta Surabaya.



Gambar 4.3 Peta kunci lokasi-lokasi persebaran monumen objek studi

Sumber: Ilustrasi penulis



Gambar 4.4 Peta kunci dan keterangan lokasi-lokasi persebaran monumen sebagai objek studi yang dijadikan sampel awal penelitian

Sumber: Ilustrasi penulis

4.2 Pemilihan Monumen-monumen Sebagai Objek Sampel Utama

Untuk menuju analisa utama, 20 monumen yang menjadi sampel awal diseleksi menjadi objek utama analisa penelitian. Proses seleksi untuk memilih objek sampel utama adalah penilaian terhadap ke-20 monumen sesuai dengan aspek-aspek sesuai sintesa pustaka penelitian dan amatan penelitian. Aspek-aspek tersebut berupa tiga aspek fisik dan satu aspek non-fisik yang mengacu pada kesesuaian fungsi landmark pada bangunan monumen yang mampu menghadirkan identitas kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan. Proses

penyeleksian ke-20 monumen tersebut diawali dengan penyajian data primer berupa deskripsi fisik monumen yang mencakup informasi atau gambaran umum, kondisi *existing* monumen secara fisik, dan pendapat pengamat kota mengenai nilai identitas monumen yang diwakili oleh kesimpulan hasil wawancara terhadap responden yang telah ditentukan di lapangan. Deskripsi fisik monumen-monumen yang berjumlah 20 monumen tersebut dipaparkan pada tabel, selanjutnya akan dipilih sebagai sampel penelitian yang sesuai untuk analisa berdasarkan pustaka penelitian.

Informasi atau gambaran umum monumen berisi penjelasan mengenai nama, lokasi penempatan, dan foto objek utama setiap monumen. Sedangkan kondisi fisik berisi penjelasan mengenai deskripsi fisik terkait bentuk, warna, material, dan dimensi objek utama monumen, serta luas ruang penempatan monumen. Selain itu pada penjelasan deskripsi fisik, ditambahkan penjelasan keberadaan deskripsi tertulis pada monumen yang menjelaskan makna atau nilai identitas yang tercantum secara tekstual pada salah satu bagian objek utama monumen atau sebagai elemen fisik pendukung yang terpisah oleh objek utama tetapi keberadaannya terdapat pada ruang penempatan monumen.


Sedangkan bagaimana pendapat pengamat kota mengenai nilai identitas pada setiap monumen dijelaskan pada deskripsi nilai identitas monumen yang berisi mengenai kesimpulan wawancara. Wawancara dilakukan dengan lima responden yang mewakili pengamat kota dengan status penduduk asli, pendatang, dan pengunjung kota Surabaya yang sedang berada di dalam dan sekitar area monumen. Responden tersebut adalah laki-laki dan perempuan dalam usia remaja hingga dewasa yang dipilih secara acak, yang sedang berada di dalam dan sekitar area monumen. Kelebihan dari teknik wawancara yang dilakukan di sekitar objek monumen ini jika dibandingkan dengan teknik wawancara yang dilakukan dengan penyelenggaraan forum, adalah bagaimana jawaban-jawaban responden mengenai pertanyaan wawancara yang diajukan akan lebih objektif karena responden yang berada di dalam atau sekitar area ruang penempatan monumen mampu melihat langsung bentuk dan kondisi monumen tersebut.

Pada proses wawancara, pertanyaan terhadap responden adalah pertanyaan yang mengarah pada bagaimana pengertian atau ingatan responden terhadap makna atau nilai identitas “kota pahlawan” yang telah dijelaskan sebelumnya.




Pertanyaan yang dikemukakan pada dengan teknik wawancara tersebut menjadi dasar untuk meninjau cepat atau lambatnya seorang pengamat kota membangun kesan awal mengenai sebuah kota melalui elemen fisiknya, atau *legibility* berdasarkan *place attachment*, dan meninjau kuat tidaknya ingatan pengamat kota mengenai elemen-elemen fisik sebuah kota, atau *imagebility*. Jawaban-jawaban atau pendapat responden mengenai bagaimana ciri-ciri dan kondisi fisik monumen beserta area penempatan dan lokasinya mampu memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai identitas kota Surabaya sebagai “Kota Pahlawan”.



Berikut adalah tabel penjelasan mengenai kondisi monumen terkait deskripsi fisik monumen dan deskripsi nilai identitas monumen menurut pengamat kota yang digunakan sebagai acuan seleksi objek sampel utama.




Tabel 4.2 Deskripsi Kondisi Fisik Monumen




No.	Nama, Peta Lokasi, dan Foto Monumen	Deskripsi Objek Utama dan Ruang Penempatan Monumen	Deskripsi Nilai Identitas Monumen Menurut Pengamat Kota
1	<p>Nama : Monumen Mayangkara</p> <p>Peta Lokasi :</p> 	<p>Bentuk: Figuratif seorang manusia dan seekor kuda, berada di atas dudukan kubus trapesium</p> <p>Warna: putih, abu-abu, dan dominasi hitam</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 6 x 8,5 x 8 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 4500m²</p> <p>Material monumen: semen, tegel keramik, dan cat sebagai finishing</p> <p>Deskripsi tertulis pada</p>	<p>4 dari 5 responden berpendapat selama ini tidak mengetahui maksud tujuan dan makna dibangunnya monumen.</p> <p>Mengenai fisik, Monumen Mayangkara memiliki bentuk yang standar seperti monumen</p>

	<p>Foto :</p> 	<p>monumen (muatan nilai identitas): Diresmikan pada 4 April 1985 oleh Soelarso, Panglima Komando V Brawijaya Melestarikan semangat dan nilai-nilai 45 pada generasi penerus. Monumen ini adalah penanda bahwa di daerah selatan Surabaya juga terjadi pertempuran pertahanan kemerdekaan.</p>	<p>lain di Surabaya. Letaknya dikelilingi pohon yang tinggi menghalangi responden untuk memperhatikan monumen secara jelas.</p>
<p>2</p>	<p>Nama : Monumen Wira Surya Agung</p> <p>Peta Lokasi:</p> 	<p>Bentuk: Figuratif empat orang manusia diatas tugu persegi</p> <p>Warna: hijau, emas, dan dominasi putih kecoklatan</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 5 x 8 x 3 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 1200m²</p> <p>Material monumen: logam, semen, marmer dan cat sebagai finishing</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen (muatan nilai identitas): Peringatan perang pada bulan Oktober-November 1945 yang dibangun oleh</p>	<p>5 dari 5 Responden berpendapat selama ini mengenai Monumen Wira Surya Agung jika monumen ini sebenarnya terlihat jelas melalui arah Jalan Raya Darmo. Bentuk monumen menarik namun karena terkesan “dipagari”, responden seringkali tidak sempat melihat kecuali dalam</p>




	<p>Foto:</p> 	<p>yayasan Wira Surya Agung pada tahun</p>	<p>keadaan memperhatikan dengan seksama.</p>
<p>3</p>	<p>Nama : Monumen Sura Ing Baya</p> <p>Peta Lokasi :</p>  <p>Foto :</p> 	<p>Bentuk: Figuratif seekor hiu dan seekor buaya, rumput laut</p> <p>Warna: putih, abu-abu, dan hitam</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 5 x 11 x 5 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 840m²</p> <p>Material monumen: semen, dan cat sebagai finishing, sebagai pusat airmancur</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen (muatan nilai identitas): Diresmikan pada 4 April 1985 Oleh Poernomo Kasidi, Walikota pada masa tersebut. Disebutkan bahwa monumen ini</p>	<p>5 dari 5 Responden berpendapat selama ini mengenai Monumen Sura Ing Baya merupakan monumen ikon dari kota Surabaya. Memiliki bentuk yang bagus namun taman letak monumen terlalu kecil dengan lahan pedestrian yang kurang. Mengenai makna yang terkandung dalam monumen, para responden kurang mengetahui.</p>




		<p>dibangun untuk mengekspresikan semangat perjuangan “arek-arek suroboyo” yang diwakilkan dengan pertarungan antara hiu (suro atau sura) dan buaya (boyo atau baya).</p>	
4	<p>Nama : Monumen Bahari</p> <p>Peta Lokasi :</p>  <p>Foto :</p> 	<p>Bentuk: Figuratif seorang manusia mengangkat jangkar</p> <p>Warna: putih</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 1,8 x 6 x 7,2 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 2000m²</p> <p>Material monumen: semen, marmer, dan cat sebagai finishing</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen (muatan nilai identitas) :“Jalesveva Jayamahe”</p>	<p>5 dari 5 Responden berpendapat selama ini tidak mengetahui mengenai makna Monumen Bahari, namun lokasi dan bentuk ruang penempatannya sangat dihapal oleh para pengamat tersebut. Sedangkan untuk ciri-ciri fisik, dianggap masih kurang menyolok pandangan mata.</p>
5	<p>Nama : Patung Diponegoro</p>	<p>Bentuk: Figuratif seorang manusia menunggang seekor kuda, berada di atas</p>	<p>5 dari 5 Responden berpendapat</p>


	<p>Peta Lokasi :</p>  <p>Foto :</p> 	<p>dudukan berbentuk bukit</p> <p>Warna: coklat gelap</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 3,75 x 6 x 3,75 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 750m²</p> <p>Material monumen: semen dan cat sebagai finishing, sebagai pusat air mancur</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen (muatan nilai identitas) :-</p>	<p>selama ini mengenai ciri-ciri fisik Patung Diponegoro kurang diketahui.</p>
<p>6</p>	<p>Nama : Tugu Korea</p> <p>Peta Lokasi :</p> 	<p>Bentuk: Tugu persegi diatas dudukan persegi</p> <p>Warna: putih, emas, merah, dan dominasi hitam</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 9 x 4,5 x 4 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 3800m²</p> <p>Material monumen:semen, tegel keramik, dan cat sebagai</p>	<p>4 dari 5 Responden berpendapat selama ini mengenai Tugu Korea adalah tempat berkumpul yang ramai karena didukung taman dengan ukuran yang cukup luas. Responden mengetahui Tugu</p>




	<p>Foto :</p> 	<p>finishing</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen (muatan nilai identitas) : Bukti terjalannya kerjasama budaya Surabaya dan Korea</p>	<p>Korea karena letaknya yang berada ditengah jalan, namun menolak jika dikatakan monumen bersejarah.</p>
<p>7</p>	<p>Nama : Monumen Perjuangan Polri</p> <p>Peta Lokasi :</p>  <p>Foto :</p> 	<p>Bentuk: Tugu tiga buah persegi bentuk menopang cawan api</p> <p>Warna: merah, abu-abu, dan dominasi emas</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 6 x 15,5 x 6 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 1000m²</p> <p>Material monumen: logam, semen, tegel keramik, dan cat sebagai finishing</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen (muatan nilai identitas) : Memperingati gugurnya polisi pada 10 November 1945</p>	<p>5 dari 5 Responden berpendapat selama ini mengenai Monumen Perjuangan Polri sebagai patokan pembantu penunjuk jalan. Bentuk dari monumen ini dirasa kurang menarik oleh responden. Untuk makna yang dikandung cukup diketahui dan dipahami.</p>

<p>8</p>	<p>Nama : Monumen Karapan Sapi Lepas Landas</p> <p>Peta Lokasi :</p>  <p>Foto :</p> 	<p>Bentuk: Figuratif tiga orang manusia dan enam ekor kuda, berada di atas dudukan bertekstur tanah</p> <p>Warna: coklat</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 4,5 x 2 x 4,5 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 150m²</p> <p>Material monumen: logam dan cat sebagai finishing</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen (muatan nilai identitas): Semangat membara masyarakat Jawa Timur</p>	<p>4 dari 5 Responden berpendapat selama ini mengenai Monumen Karapan Sapi Lepas Landas merupakan monumen yang baik dari segi visual. Peletakannya pun tepat sehingga mudah terlihat. Namun responden berpendapat jika bentuk dan makna monumen kurang menarik</p>
<p>9</p>	<p>Nama : Patung Perjuangan 10 November</p> <p>Peta Lokasi :</p> 	<p>Bentuk: Figuratif seorang manusia dan hewan kuda, berada di atas dudukan berbentuk empat buah pilar dengan sebuah bidang persegi empat di atasnya.</p> <p>Warna: abu-abu, putih kecoklatan</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L):</p>	<p>5 dari 5 Responden berpendapat selama ini mengenai Patung Perjuangan 10 November dengan tidak mengetahui keberadaan monumen ini. Letak monumen</p>

	<p>Foto :</p> 	<p>2,5 x 4,5 x 2,5 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 225m²</p> <p>Material monumen: semen, marmer, dan cat sebagai finishing</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen (muatan nilai identitas) : Memperingati pertempuran 10 November 1945</p>	<p>terkesan disembunyikan oleh sebuah bangunan tidak permanen berupa pos penjagaan polisi lalu lintas.</p>
<p>10</p>	<p>Nama : Monumen Pers Perjuangan</p> <p>Peta Lokasi :</p>  <p>Foto :</p> 	<p>Bentuk: Bangunan tiga lantai dengan jam pada puncak menaranya</p> <p>Warna: abu-abu, putih kecoklatan</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 10 x 11 x 10 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 1800m²</p> <p>Material monumen: semen, alumunium dan kaca pada jendela dan pintu, dan cat sebagai finishing, sebagai bangunan tidak aktif</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen (muatan nilai identitas) : Diresmikan pada 13 Desember 1985. Memperingati perebutan</p>	<p>4 dari 5 Responden berpendapat selama ini mengenai Monumen Pers Perjuangan tidak diketahui bersifat sebagai monumen. Namun responden mengetahui bentuk dan posisi dari monumen ini</p>




		gedung dan pendirian Kantor Berita Antara pada 1 September 1945	
11	<p>Nama : Monumen Toko Nam</p> <p>Peta Lokasi :</p>  <p>Foto :</p> 	<p>Bentuk: Reruntuhan fasad bangunan satu lantai</p> <p>Warna: abu-abu</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 10 x 4 x 12 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 215m²</p> <p>Material monumen: semen dan logam penopang</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen (muatan nilai identitas) :-</p>	<p>5 dari 5 Responden berpendapat selama ini tidak mengetahui sama sekali mengenai bentuk, keberadaan, posisi dan nilai identitas Monumen Toko Nam</p>
12	<p>Nama : Patung Pertempuran 10 November</p> <p>Peta Lokasi :</p> 	<p>Bentuk: Figuratif seorang manusia posisi jongkok memegang senjata bambu runcing di atas dudukan kubus trapesium</p> <p>Warna: putih, putih kecoklatan, dan hitam</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 1,5 x 3 x 1,5 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 72m²</p>	<p>5 dari 5 Responden berpendapat selama ini mengenai Patung Pertempuran 10 November memiliki bentuk yang sangat bagus. Responden mengetahui letak dan menjadikan</p>




	<p>Foto :</p> 	<p>Material monumen: semen, granit, dan cat sebagai finishing</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen (muatan nilai identitas) : Memperingati pertempuran 10 November 1945</p>	<p>monumen ini patokan jalan, namun tidak layak dikatakan landmark karena ukurannya kecil</p>
<p>13</p>	<p>Nama : Patung Gubernur Suryo</p> <p>Peta Lokasi :</p>  <p>Foto :</p> 	<p>Bentuk: Figuratif seorang manusiaberdiri tegap di atas dudukan berbentuk kubus</p> <p>Warna: abu-abu, hitam dan kuning</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 2,5 x 4,5 x 2,5 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 2500m²</p> <p>Material monumen: semen, granit, dan cat sebagai finishing, sebagai pusat air mancur</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen (muatan nilai identitas) : Diresmikan pada 10 November 1970. Memperingati pertempuran 10 November 1945</p>	<p>5 dari 5 Responden berpendapat selama ini mengenai Patung Gubernur Suryo adalah patung yang ikonik karena letak patung yang berada dijalan utama kota Surabaya, namun makna, dan tempatnya kurang mendukung untuk dijadikan landmark karena kalah dengan bangunan bersejarah lain di sekitarnya</p>

<p>14</p>	<p>Nama : Arca Joko Dolog</p> <p>Peta Lokasi :</p>  <p>Foto :</p> 	<p>Bentuk: Figuratif seorang manusia sedang bertapa berada di atas dudukan berbentuk tabung</p> <p>Warna: hitam, putih kecoklatan</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 1,5 x 2 x 1,5 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 270m²</p> <p>Material monumen: batu alam</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen (muatan nilai identitas) : Diresmikan ulang pada 2009. Perwujudan Raja Kertanegara sebagai Maha Aksobya</p>	<p>4 dari 5 Responden berpendapat selama ini mengenai Arca Joko Dolog dari sekedar cerita, responden tahu mengenai nama dan letak arca ini namun tidak mengetahui bentuk dari arca ini.</p>
<p>15</p>	<p>Nama : Air Mancur Balai Pemuda</p> <p>Peta Lokasi :</p> 	<p>Bentuk: Air mancur tiga tingkat</p> <p>Warna: putih kecoklatan dan warna air</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 3 x 2 x 3 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 87m²</p> <p>Material monumen: semen, tegel keramik, dan</p>	<p>4 dari 5 Responden berpendapat selama ini mengenai Air Mancur Balai Pemuda sebagai patokan jalan yang memiliki visual yang indah karena permainan lampu pada malam</p>

	<p>Foto :</p> 	<p>cat sebagai finishing</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen: -</p>	<p>harinya, namun tidak memiliki nilai sejarah yang kuat</p>
16	<p>Nama :</p> <p>Patung Panglima Besar Jenderal Sudirman</p> <p>Peta Lokasi :</p>  <p>Foto :</p> 	<p>Bentuk: Figuratif seorang manusia berdiri tegap di atas dudukan balok persegi</p> <p>Warna: abu-abu gelap, putih kecoklatan</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 2 x 4,5 x 2 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 980m²</p> <p>Material monumen: logam, semen, marmer, dan cat sebagai finishing</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen (muatan nilai identitas) : Diresmikan pada 10 November 1970. Memperingati kegigihan tokoh pahlawan</p>	<p>5 dari 5 Responden berpendapat selama ini mengenai Patung Panglima Besar Jenderal Sudirman memiliki lokasi yang sangat strategis dan bagus dilihat. Namun ukuran dari patung terlalu kecil dan “kaku” sehingga terkesan kurang megah.</p>
17	<p>Nama :</p> <p>Patung Surabaya</p>	<p>Bentuk: Figuratif seekor hiu dan seekor buaya, rumput laut dia atas dudukan tabung rendah</p> <p>Warna: putih, abu-abu,</p>	<p>3 dari 5 Responden berpendapat selama ini mengenai Patung</p>

	<p>Peta Lokasi :</p>  <p>Foto :</p> 	<p>hitam, oranye dan biru</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 5 x 11 x 5 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 4500m²</p> <p>Material monumen: semen, dan cat sebagai finishing, sebagai pusat airmancur</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen (muatan nilai identitas) :Diresmikan pada 2009 oleh Bambang Dwi Hartono, Walikota pada masa tersebut. Tidak ada keterangan terkait nilai-nilai semangat perjuangan yang dihadirkan pada patung Surabaya di depan Kebun Binatang</p>	<p>Surabaya karena dimensinya yang besar dan mekanisme pompa air sangat menarik perhatian responden. Patung ini juga dianggap kurang bagus dari segi anatominya, jika dibandingkan dengan patung Sura Baya di kebun binatang.</p>
<p>18</p>	<p>Nama : Monumen Kapal Selam</p>	<p>Bentuk: Benda asli Kapal Selam Pasopati di atas dudukan penopang</p> <p>Warna: biru, merah, dominasi hijau dan hitam</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 38 x 7 x 8,5 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 3200m²</p>	<p>4 dari 5 Responden berpendapat selama ini mengenai Monumen Kapal Selam adalah monumen yang terkenal karena memiliki singkat</p>

	<p>Peta Lokasi :</p>  <p>Foto :</p> 	<p>Material monumen: logam, semen, tegel keramik, dan cat sebagai finishing</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen (muatan nilai identitas) :-</p>	<p>monkasel dikenal banyak orang dan memiliki sisi edukasi yang diminati sebagai tempat rekreasi, namun tidak mengetahui detailnya karena sudah terlalu lama tidak masuk ke area Monkasel tersebut.</p>
<p>19</p>	<p>Nama : Tugu Peringatan Rumah Sakit C.B.Z</p> <p>Peta Lokasi :</p> 	<p>Bentuk: Tugu balok persegi dengan “atap” di bagian puncaknya</p> <p>Warna: emas, hitam, dan dominasi putih kecoklatan</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 0,7 x 1,8 x 0,7 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 15m²</p> <p>Material monumen: marmer dan granit, dan cat sebagai finishing</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen (muatan nilai identitas) :Memperingati pertempuran korban 10</p>	<p>5 dari 5 Responden berpendapat selama ini sama sekali tidak mengetahui mengenai bentuk, lokasi dan nilai identitas Tugu Peringatan Rumah Sakit C.B.Z</p>

	<p>Foto :</p> 	<p>november 1945 yang dirawat di rumah sakit C.B.Z pada masa tersebut</p>	
<p>20</p>	<p>Nama : Monumen Bambu Runcing</p> <p>Peta Lokasi :</p>  <p>Foto :</p> 	<p>Bentuk: Kumpulan lima tugu berbentuk tabung teriris diatas dudukan kolam lingkaran</p> <p>Warna: putih kecoklatan dan warna air</p> <p>Dimensi objek monumen (P x T x L): 3,5 x 6 x 3,5 meter</p> <p>Luas ruang penempatan: 540m²</p> <p>Material monumen: semen dan cat sebagai finishing, sebagai pusat air mancur</p> <p>Deskripsi tertulis pada monumen (muatan nilai identitas) :-</p>	<p>5 dari 5 Responden berpendapat selama ini mengenai Monumen Bambu Runcing merupakan ikon tengah kota Surabaya. Lokasi tepat ditengah kota dengan jarak pandang yang luas menjadikan monumen ini memiliki tempat di ingatan responden, namun sama sekali tidak mengetahui nilai sejarah khusus yang disampaikan</p>

Setelah proses penilaian berdasarkan pemaparan deskripsi fisik monumen dan pemaparan hasil kesimpulan wawancara dengan responden, proses seleksi diperkuat dengan penilaian peneliti terhadap ke-20 monumen mengenai potensi secara fisik yang sesuai dengan aspek yang ditinjau. Pada tahap ini penilaian yang dilakukan oleh peneliti mengacu pada potensi monumen yang dikaitkan dengan kesesuaiannya dengan aspek-aspek amatan. Penilaian kesesuaian aspek non fisik merujuk pada pustaka mengenai identitas fisik oleh Breakwell (1993) & Gestalt (1978) dimana monumen harus mampu menjadi simbol dan menyampaikan “makna” atas peristiwa sejarah sehingga mampu menjadi salah satu bagian dari ciri khas atau identitas kota, yang pada konteks penelitian ini adalah kota Surabaya sebagai “Kota Pahlawan”. Penilaian tersebut dihasilkan oleh hasil kesimpulan mengenai deskripsi tertulis mengenai muatan nilai identitas “Kota Pahlawan” pada monumen dan juga kesimpulan dari pemaparan hasil wawancara mengenai ingatan pengamat kota terhadap monumen yang kemudian disatukan dengan penilaian mengenai potensi ketiga aspek fisik amatan penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh objek sampel utama penelitian yang mampu mewakili 20 monumen yang menjadi objek sampel awal menuju ke tahap analisa *synchronic reading* sebagai tahap analisa utama penelitian.

Penilaian kesesuaian potensi untuk menentukan objek sampel utama penelitian dihasilkan oleh penilaian aspek non fisik penelitian yang mengacu pada fungsi monumen sebagai landmark sesuai pada sintesa pustaka dan amatan penelitian, mengenai bagaimana monumen mampu menjadi pemicu ingatan terhadap identitas kota berdasarkan hasil wawancara terhadap responden yang ada dan penilaian ketiga aspek fisik penelitian sintesa pustaka dan sesuai amatan penelitian yaitu kualitas fisik objek utama monumen, ruang penempatan monumen, dan posisi atau lokasinya terhadap lingkungan di sekitar ruang penempatannya berdasarkan penilain peneliti. Berikut adalah penjelasan bagaimana tercapainya penilaian kesesuaian monumen yang mampu menjadi objek sampel berdasarkan sintesa pustaka dan aspek-aspek amatan penelitian.

Tabel 4.3 Sasaran kesesuaian potensi monumen sebagai objek sampel utama sesuai dengan aspek-aspek sintesa pustaka dan amatan penelitian.

Aspek Penelitian	Teori	Gambaran Umum	Kriteria Umum	Kesesuaian
Kualitas fisik objek utama monumen sebagai <i>landmark</i> (Aspek Fisik)	Moughtin (1995)	Menilai kualitas detail objek fisik monumen sebagai sebuah <i>landmark</i> yang menarik pada pandangan yang sangat dekat atau <i>close up</i>	Monumen sebagai <i>landmark</i> sesuai dengan aspek penilaian dekorasi kota yaitu kesatuan, proporsi, skala, harmoni, keseimbangan, irama, dan kontras yang baik.	Monumen harus memiliki ruang untuk memandang secara dekat atau <i>close up</i> .
Ruang penempatan monumen sebagai <i>landmark</i> (Aspek Fisik)	Ashihara (1970)	Meninjau monumen sebagai <i>landmark</i> sesuai dengan tingkat dominansi antara monumen dengan objek fisik lain di area penempatannya.	Monumen memiliki sifat kemonumentalan sebagai <i>landmark</i> dengan lingkungan sekitarnya sesuai dengan formula terkait <i>Distance</i> atau jarak dan <i>High</i> atau ketinggian objek monumen.	Ruang penempatan monumen harus memiliki ruang untuk memandang objek utama monumen pada jarak satu atau dua kali ketinggian objek monumen berupa jalur pejalan kaki untuk pengunjung menuju objek utama monumen.
	D.K. Ching (2000)	Menilai pola pencapaian sirkulasi dan pola organisasi ruang penempatan monument terhadap objek monumen sebagai <i>landmark</i> .	Pola pencapaian sirkulasi menuju ke arah objek utama monumen harus langsung (tidak tersamar atau berputar) secara pergerakan dan juga pandangan. Sedangkan pola	

			organisasi ruang penempatan monumen harus terpusat (bukan linear, radial, ataupun <i>cluster</i>).	
Lingkungan sekitar monumen terkait lokasi penempatan monumen sebagai <i>landmark</i> (Aspek Fisik)	White (1999) & Cullen (1971)	Meninjau pengalaman visual atau sensasi yang diciptakan oleh objek <i>landmark (place)</i>	Monumen dan area penempatannya mampu menghasilkan sebuah sensasi visual pada pandangan dari area <i>path, portal, dan place</i> di sekelilingnya, yang merujuk pada konsep <i>serial vision, place, dan content</i>	Terdapat area pandang terhadap objek utama dan penempatan monumen yang secara langsung, mudah diakses oleh pengamat kota.
	Kaplan (1998)	Meninjau kadar deferensiasi yang tinggi berdasarkan kekhususan dan lokasi peletakkannya.	Keberadaan monumen sebagai <i>Landmark</i> mampu menimbulkan kesan “khusus” di kawasan sekitarnya, sehingga menimbulkan sifat <i>legibitivy</i> dan <i>imagebility</i> sebagai <i>point of reference</i> pada proses <i>wayfinding</i> .	

Ingatan pengamat Kota terhadap monumen sebagai simbol identitas (Aspek Non-fisik)	Breakwell (1993) & Gestalt (1978)	Meninjau cepat atau lambatnnya seorang pengamat kota membangun kesan awal mengenai sebuah kota melalui elemen fisiknya, atau <i>legibility</i> berdasarkan <i>place attachment</i> , dan meninjau kuat tidaknya ingatan pengamat kota mengenai elemen-elemen fisik sebuah kota, atau <i>imagebility</i> .	Monumen mampu menjadi simbol dan menyampaikan “makna” atas peristiwa sejarah sehingga mampu menjadi salah satu bagian dari identitas atau ciri khas kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan.	Hasil wawancara mengenai ingatan pengamat kota terhadap monumen harus mengindikasikan bahwa monumen dikenal dan diingat sebagai bangunan yang menyimbolkan nilai identitas Kota Pahlawan
---	-----------------------------------	---	--	--

Tabel di atas adalah sumber yang digunakan peneliti untuk menentukan monumen mana yang memiliki tingkat kesesuaian paling tinggi untuk menjadi objek sampel utama berdasarkan dengan amatan penelitian yang didapatkan sesuai dengan sintesa pustaka penelitian. Hasil penilaian potensi kesesuaian kondisi monumen dengan aspek penelitian sebagai objek sampel utama disajikan dalam bentuk tabel dengan dua jenis penandaan berupa tanda (✓) yang diartikan sebagai tanda bahwa monumen tersebut berpotensi karena memiliki elemen yang sesuai aspek penelitian dan tanda (-) yang diartikan sebagai tanda bahwa monumen tersebut tidak berpotensi karena tidak memiliki elemen yang sesuai dengan aspek penelitian. Monumen- monumen yang memiliki tingkat kesesuaian tertinggi dan layak menjadi objek sampel utama adalah monumen yang memiliki kesesuaian pada setiap aspek amatan penelitian.

Tabel 4.4 Penilaian monumen yang mewakili sebagai sampel penelitian berdasarkan potensinya sesuai dengan aspek-aspek sintesa pustaka dan amatan penelitian.

No	Nama Monumen	Kesesuaian Berdasarkan Aspek Amatan			
		Fisik			Non Fisik
		Kualitas fisik objek utama monumen sebagai <i>Landmark</i>	Ruang penempatan monumen sebagai <i>Landmark</i>	Lingkungan sekitar monumen terkait lokasi penempatan monumen sebagai <i>landmark</i>	Ingatan pengamat Kota terhadap monumen sebagai simbol identitas
1	Monumen Mayangkara	✓	✓	✓	✓
2	Monumen Wira Surya Agung	-	✓	-	-
3	Monumen Sura Ing Baya	✓	✓	✓	✓
4	Monumen Bahari	✓	✓	✓	✓
5	Patung Diponegoro	✓	-	-	✓
6	Tugu Korea	-	✓	-	-
7	Monumen Perjuangan Polri	✓	✓	✓	✓
8	Monumen Karapan Sapi Tinggal Landas	✓	✓	✓	-
9	Patung Perjuangan10 November	-	-	-	-

10	Monumen Pers Perjuangan	-	-	✓	✓
11	Monumen Toko Nam	-	-	-	-
12	Patung Pertempuran 10 November	-	-	-	✓
13	Patung Gubernur Suryo	✓	✓	-	✓
14	Arca Joko Dolog	-	✓	-	-
15	Air Mancur Balai Pemuda	✓	-	✓	- ✓
16	Patung Panglima Besar Jenderal Sudirman	✓	✓	✓	✓
17	Patung Surabaya	-	✓	✓	-
18	Monumen Kapal Selam	✓	✓	-	✓
19	Tugu Peringatan Rumah Sakit C.B.Z	-	-	-	✓
20	Monumen Bambu Runcing	✓	✓	✓	✓

Kesimpulan dari proses penentuan sampel berdasarkan tabel diatas adalah daftar monumen yang memiliki potensi memiliki fungsi fisik sebagai *landmark* dan berpotensi memiliki peran dalam membentuk identitas kota adalah Monumen Mayangkara, Monumen Sura Ing Baya, Monumen Bahari, Monumen Perjuangan Polri, Monumen Bambu Runcing, dan Patung Panglima Besar Jendral Sudirman

Keenam monumen tersebut sebagian besar memiliki bentuk figuratif. Dari keenam monumen-monumen yang berpotensi tersebut tersebut, beberapa

diantaranya memiliki kesamaan karakter bentuk fisik dan bentuk serta lokasi ruang penempatannya. Selain itu, mempertimbangkan kelengkapan elemen fisik pendukung berupa deskripsi tertulis dan bentuk, luasan, serta lokasi penempatannya, monumen Bambu Runcing yang berada di median jalan, dan patung Panglima Besar Jendral Sudirman yang tidak memiliki akses pejalan kaki di sekitarnya, sehingga memiliki kekurangan potensi kesesuaian analisa secara amatan aspek fisik jika dibandingkan dengan keempat monumen lainnya. Kekurangan tersebut menyebabkan tidak bisa analisa pada titik pandang ruang penempatan dan pada lingkungan sekitar ruang penempatan. Berdasarkan hasil seleksi dan juga pertimbangan tersebut maka objek analisa dapat diwakilkan oleh empat monumen sebagai berikut.

1. Monumen Mayangkara
2. Monumen Sura Ing Baya
3. Monumen Bahari
4. Monumen Perjuangan Polri

Monumen-monumen tersebut memiliki bentuk, ruang penempatan, dan posisi yang berpotensi untuk dikaji berdasarkan empat aspek penilaian penelitian. Kondisi bentuk fisik dan ruang penempatan monumen-monumen tersebut perlu dianalisa lebih lanjut untuk dapat dilakukan perbaikan yang sesuai.

4.3 Analisa *Synchronic Reading*

Pada tahap selanjutnya, analisa *synchronic reading* terhadap keempat objek analisa penelitian dilakukan menggunakan pemaparan data melalui *indexcard* yang dibedakan menjadi tiga jenis pembacaan sesuai aspek-aspek fisik amatan penelitian yang menjadi dasar analisa sesuai dengan teori yang telah dijelaskan pada bagian pustaka. Berdasarkan sintesa pustaka dan aspek-aspek amatan penelitian, penjelasan dari ketiga aspek amatan penelitian yang terkandung pada ketiga *indexcard* tersebut adalah sebagai berikut :

1. Analisa kualitas fisik objek utama monumen sebagai *landmark*

Pustaka yang digunakan untuk penilaian dalam analisa kualitas fisik objek utama monumen adalah *Ornament and Decoration* oleh Cilff

Moughtin (1995) mengenai kualitas detail objek fisik monumen sebagai sebuah *landmark* yang menarik pada pandangan yang sangat dekat yang baik. Moughtin juga menyatakan bahwa, sesuai dengan teori Lynch mengenai citra kota, dimana citra kota lebih ditekankan pada lingkungan fisik atau sebagai kualitas sebuah obyek fisik seperti warna, bentuk, atau struktur yang kuat, sehingga akan menimbulkan bentuk yang berbeda, bagus, menarik perhatian, dan mudah dikenali dan diingat. Untuk memahami bagaimana sebuah objek ornamen atau dekorasi yang pada konteks analisa penelitian ini adalah objek utama monumen, pembacaan mengarah pada beberapa aspek yang dapat dikelompokkan sesuai dengan sifat pembacaannya, yaitu :

a. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan terbaik adalah dimana kesatuan visual masing-masing elemen kota dengan menghindari semaksimal mungkin adanya perbedaan. Kembali kepada tujuan perancangan kota yang terpenting adalah menciptakan image kota yang kuat dalam struktur kota yang memiliki visual dan penataan organisasi ruang yang menyatu (Lynch, 1960). Dalam skala yang lebih mendetail yang pada konteks penelitian ini adalah objek utama monumen, maka beberapa bagian fisik pada objek monumen tersebut harus menyatu dan mampu menyiratkan satu image sesuai dengan makna terkait nilai identitas yang ingin dibawa.

b. Skala dan Proporsi (*Scale and Proportion*)

Untuk objek tiga dimensional seperti patung atau *sculpture* yang dibangun atau ditempatkan di tengah-tengah taman atau sebuah plaza, pengertian proporsi ditentukan oleh faktor ketinggian dan lebar. Definisi proporsi kaitannya dengan penataan ruang publik berupa taman kota sedikit lebih kompleks, karena berhubungan dengan bagian struktur kota secara sinergis. Dengan kata lain sistem proporsi dapat diterapkan pada ruang publik sebagai bagian dari struktur kotasecara keseluruhan. Perbedaan skala dan proporsi

tergantung dari perbandingan dari dimensi dan proporsi ruang yang satu dengan yang lain.

c. Simetri dan Keseimbangan (*Symetri and Balance*)

Simetri merupakan suatu penataan atau susunan elemen untuk mencapai komposisi yang lebih rigid. Kemudian kalau dikaitkan dengan keseimbangan (*balance*) menjadi salah satu ekspresi yang sederhana dan jelas dalam perancangan. Ada komentar bahwa sentuhan proporsi (*a sense of proportion*) dan pandangan yang seimbang (*balance outlook*) merupakan dua faktor yang dapat memberikan nilai tambah dalam desain. Simetri formal (*formal symmetry*), hal ini merupakan satu tipe keseimbangan yang mudah dilihat dan dimengerti, tetapi menimbulkan kesulitan dalam menyelaraskan antara fungsi ruang dalam dan ruang luar.

d. Ritme, Harmoni, dan Kontras (*Rhythm, Harmony, and Contrast*)

Ritme dalam ruang publik kota seperti halnya properti yang dijelaskan. Keberhasilan elemen fisik pada desain ruang publik kota darisegi estetis apabila dapat menghindari kemonotonan, memiliki daya tarik dan aksentuasi. Harmonis dalam komposisi ruang publik kota merupakan upaya konfirmasi untuk mencapai konsistensi melalui beberapa pengulangan dari material. Kontras dalam ruang publik kota merupakan pemanfaatan semaksimal mungkin lahan yang terbatas dengan unsur-unsur bentuk dan anti bentuk, bangunan dan ruang, jalan dan ruang terbuka publik, lansekap dengan perangkat keras dan lunak. Tanpa elemen-elemen yang kontras dan kejutan-kejutan, maka yang terjadi adalah pengulangan-pengulangan yang membosankan.

Pembacaan mengenai aspek-aspek tersebut dilakukan dengan melihat foto-foto gambaran pandangan mengelilingi objek utama monumen pada jarak dekat yang dipaparkan pada *indexcard* jenis pertama.

2. Analisa lingkungan atau ruang penempatan monumen sebagai *landmark*

Menurut Yoshinobu Ashihara, $D/H < 1$ merupakan batas perubahan nilai dan kualitas ruang. Jadi apabila $D/H < 1$, seseorang akan merasa bahwa jarak bangunan menjadi agak kekecilan. Bila $D/H = 1$, maka seseorang akan merasakan keseimbangan antara tinggi bangunan dan ruang di antaranya. Perbandingan untuk plaza atau ruang terbuka dengan objek “penting” di tengahnya, adalah $1 \leq D/H \leq 2$, bila $D/H < 1$, ruang luar yang terjadi tidak akan menjadi sebuah plaza, tetapi menjadi ruang dimana daya pengaruh timbal balik antara bangunan – bangunan disekitarnya begitu kuat. Dan bila $D/H > 2$ maka daya mengruang pada plaza mulai berkurang atau daya pengaruh timbal balik diantara bangunan – bangunan mulai bekerja. Jadi D/H terletak dimana saja diantara 1 dan 2, maka ruang luar yang terjadi akan memiliki proporsi yang seimbang.

Ashihara juga berpendapat bahwa bila orang melihat lurus ke depan, maka bidang pandangan vertikal diatas bidang pandangan horizontal mempunyai sudut 40° atau $2/3$ seluruh pandangan mata. Dan orang dapat melihat keseluruhan bangunan bila sudut pandangannya 27° atau $D/H = 2$ (D : distance, H : high; jarak dibagi tinggi sama dengan 2). Sedangkan, Werner Hegemann dan Albert Peets dalam “*American Vitruvius*” menyatakan bahwa orang akan merasa terpisah dari bangunannya apabila melihat dari jarak sejauh 2 x tinggi bangunannya, hali ini berarti sudut pandangannya 27° . Apabila seseorang ingin melihat sekelompok bangunan sekaligus maka diperlukan sudut 18° , ini berarti dia harus melihat dari jarak sejauh pandangan 3x tinggi bangunan.

Dapat disimpulkan bahwa analisa terhadap ruang penempatan akan difokuskan pada pembacaan karakter visual yang ditangkap pada jarak $D=2H$ (titik pandang berada pada jarak dua kali ketinggian bangunan monumen) hingga $D=3H$ (titik pandang berada pada jarak tiga kali ketinggian bangunan monumen). Pada jarak $D=2H$, pandangan yang terjadi adalah objek utama monumen harus terlihat jelas, tidak terhalang, dan mampu menarik perhatian. Sedangkan pada jarak $D=3H$, pandangan

yang terjadi adalah objek utama monumen harus mampu memiliki nilai kontras dan dominasi, namun tetap menyatu terhadap elemen lain pada pandangan tersebut.

Selain pembacaan mengenai kemonumentalan tersebut, beberapa gambaran pandangan dari beberapa titik yang sesuai dengan bentuk ruang yang sudah ada (*existing*), juga dilakukan secara bersamaan, Pustaka lain yang digunakan untuk analisa ini adalah *Architecture: Form, Space, and Order* oleh D.K Ching (1996). Dalam pembahasan yang merujuk pada pola pencapaian sirkulais dan pola organisasi penggunaan ruang sebagai tempat terciptanya pandang ke arah objek utama monumen. Pola pencapaian sirkulasi menuju ke arah objek utama monumen harus langsung (tidak tersamar atau berputar) secara pergerakan dan juga pandangan. Sedangkan pola organisasi ruang penempatan monumen harus terpusat (bukan linear, radial, ataupun *cluster*).

3. Analisa lingkungan sekitar terkait lokasi penempatan monumen sebagai *landmark*

Pada analisa lokasi penempatan monumen pembacaan mengarah pada bagaimana sensasi visual yang dihasilkan oleh pandangan terhadap objek monumen dan area penempatannya dari area di sekitar ruang penempatan monumen. Area yang menjadi titik memandang monumen dapat berupa ruang jalan, ruang luar lain, atau area peDESTrian di seberang area monumen. Dasar teori yang digunakan adalah pernyataan Gordon Cullen (1971) pada *The Concise Townscape* yang membuat sebuah teori tentang seni mengolah ruang-ruang kota, menyebutnya sebagai townscape, dan membaginya kedalam 3 bagian :

- a. *Serial Vision* Membentuk citra dan drama kawasan dalam pergerakan, dimana dapat terlihat sebagai pandangan nyata atau dapat juga berbeda (*emerging view*), menstimulasi pandangan melalui kekontrasan lingkungan yang dibuktikan oleh perubahan gambaran visualnya (*changing view*).

- b. *Place* Lebih kepada bersifat abstrak, karena berdasarkan pada perasaan pribadi seseorang dalam memandang sesuatu dan Fenomenologis.
- c. *Content* Berkaitan dengan gaya arsitektur, skala, material, dan layout. Cullen juga menambahkan bahwa tekstur, warna, watak, dan keunikan juga berpengaruh.

Analisa ini digunakan untuk menilai kesan dan pengalaman ruang pada sebuah koridor jalan melalui pandangan yang berurutan. Kesan dan pengalaman yang pada ruang yang muncul dapat dinilai berdasarkan teori Cullen (1961) dan McCluskey (1993). Analisa dilakukan dengan cara penyajian foto berdasarkan Yilmaz Kalin (2012). Cullen (1961) mengatakan bahwa pengalaman sekuensial atau cerita dari sebuah ruang dapat menangkap sensasi atas sebuah pergerakan.

Data yang disajikan adalah beberapa pandangan yang tercipta dari salah satu pandangan *serial view* pada beberapa area di sekitar area penempatan monumen. Gambaran pandangan tersebut digunakan sebagai perwakilan dari masing-masing ruang jalan, ruang luar lain, dan area pedestrian yang berada di seberang, sekitar, atau sekeliling monumen.

Pemaparan analisa dibagi sesuai dengan masing-masing monumen objek sampel utama dimana setiap objek sampel utama, terdapat tiga pembacaan yang disajikan menggunakan *indexcard*. *Indexcard* berisi penjelasan lokasi dan ukuran objek utama atau ruang penempatan monumen, foto-foto kondisi objek utama atau ruang penempatan monumen sebagai data primer penelitian beserta penjelasan karakter visualnya, dan penjelasan analisa oleh peneliti. Urutan analisa monumen-monumen objek sampel utama dengan ketiga *indexcard* pada setiap bagian pembacaannya adalah Monumen Mayangkara, Monumen Sura Ing Baya, Monumen Bahari, dan Monumen Perjuangan Polri.

Berikut adalah analisa objek penelitian utama menggunakan teknik analisa *synchronic reading*. dengan teknik penyajian data berupa *indexcard*.

4.3.1 Analisa *Synchronic Reading* Monumen Mayangkara

Indexcard 1.a	Kualitas Fisik Objek Utama Monumen Mayangkara Sebagai <i>Landmark</i>
---------------	---

Lokasi dan Ukuran Objek Utama Monumen Mayangkara



Foto Objek Utama Monumen :



Karakter Visual :

Monumen berbentuk seorang prajurit menunggang kuda dengan kaki kuda terangkat satu. Warna patung putih dan abu-abu, sedangkan warna dudukan dasar didominasi oleh keramik berwarna hitam. Terdapat keterangan pembuatan dan peresmian, symbol

batalyon Mayangkara, dan dua buah relief yang menggambarkan suasana perang kemerdekaan. Pada jaringan jalan terdekat dengan area monumen, monumen masih terlihat namun tersamarkan di beberapa sisi.

Analisa Identitas Objek Fisik :

Secara keseluruhan bentuk fisik, berdasarkan pustaka mengenai objek fisik (ornamen dan dekorasi oleh Cliff Moughtin), monumen ini memiliki bentuk dengan skala dan proporsi yang cukup baik dimana perbandingan antara objek figuratif dan *base* yang hampir sama. Tetapi, penggunaan warna kurang harmoni, dan memiliki keseimbangan, irama, dan kontras yang masih kurang serasi.

Lokasi dan Ukuran Monumen Mayangkara



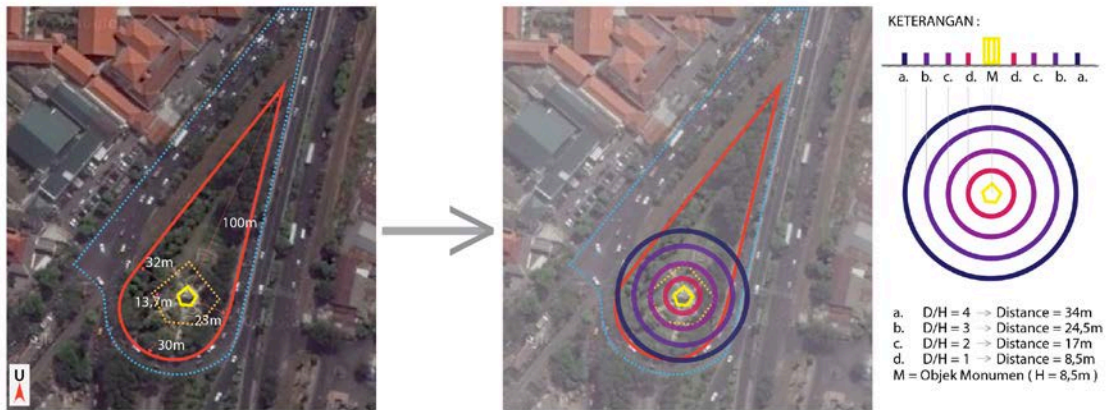
Foto Ruang Penempatan Monumen :



Karakter Visual :

Monumen diletakkan ditengah lahan berbentuk segitiga memanjang. Monumen dapat diakses langsung, melalui jalur pejalan kaki internal area monumen. Terdapat fasilitas lapangan futsal-outdoor di bagian belakang kawasan. Sedangkan area di luar lingkungan monumen adalah jalan satu arah kendaraan sebagai jalan terdekat.

Analisa Ruang Penempatan:



Berdasarkan kesesuaian kriteria teori kemonumentalan Ashihara, antara kondisi fisik ruang penempatan dan titik Distance atau jarak yang digunakan untuk mencapai kemonumentalan terjadi ketidak-selarasan. Pada monumen ini, jarak terbaik berada di hampir batas luar ruang penempatan. Sehingga perbaikan yang dilakukan seharusnya meminimalisir adanya elemen tambahan.

Lokasi dan Ukuran Monumen Mayangkara



- << LEGENDA :
- objek fisik monumen
 - area perkerasan lantai untuk memandang dari jarak dekat
 - batas area total penempatan monumen
 - perkiraan batas area monumen dapat terlihat
 - jarak objek fisik dengan area pandang jarak dekat
 - jarak objek fisik dengan batas area ruang penempatan

Foto Area Sekitar Monumen:



Karakter Visual :

Monumen diletakkan ditengah lahan berbentuk segitiga memanjang. Monumen dapat diakses langsung, melalui jalur pejalan kaki internal area monument. Terdapat fasilitas lapangan futsal-outdoor di bagian belakang kawasan. Terdapat parkir liar dan kerusakan beberapa area pejalan kaki. Sedangkan area di luar lingkungan monument adalah jalan satu arah kendaraan sebagai jalan terdekat.

Analisa Area Sekitar:

Berdasarkan pembacaan townscape (Cullen) objek utama monumen urang mencapai tidak terlalu terlihat dari titik pandang area disekitar area penempatan. Tidak terjadi kontras pandangan diakibatkan elemen penggagu pandang adalah elemen vegetasi atau penghijauan. Terdapat elemen yang dapat mendukung pusat aktifitas pada bagian belakang area penempatan juga tidak menjadi titik pusat pandangan yang dapat melihat objek monumen lebih jelas.

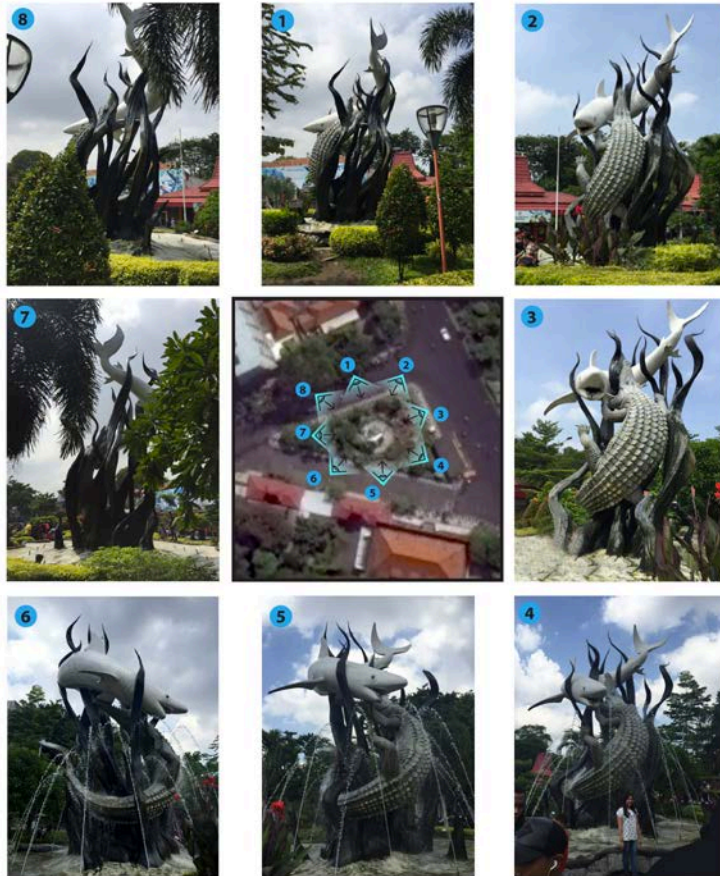
4.3.2 Pembacaan *Synchronic Reading* Monumen Sura Ing Baya

Indexcard 2.a	Kualitas Fisik Objek Utama Monumen Sura Ing Baya Sebagai <i>Landmark</i>
---------------	--

Lokasi dan Ukuran Monumen Sura Ing Baya



Foto Objek Utama Monumen :



Karakter Visual:

Monumen berbentuk hewan hiu dan buaya dengan gesture saling bertarung di antara rumput yang tumbuh di perairan. Warna patung hitam, putih dan abu-abu, sedangkan dudukan dasar adalah area air mancur. Terdapat Keterangan pembuatan dan peresmian. Pada jaringan jalan terdekat dengan area monumen, monumen masih terlihat jelas, namun pada jaringan jalan yang terdekat dengan monumen, detail-detail monumen yang

menunjukkan nilai identitas masih tidak mudah untuk ditangkap penglihatan mata.

Analisa Kualitas Fisik :

Secara keseluruhan bentuk fisik, monumen ini memiliki keseimbangan, irama, bentuk dengan skala dan proporsi yang cukup baik dimana perbandingan antara objek figuratif dan *base* yang hampir sama. Tetapi, penggunaan warna kurang harmoni, dan sama sekali tidak memiliki nilai kontras.

Indexcard 2.b

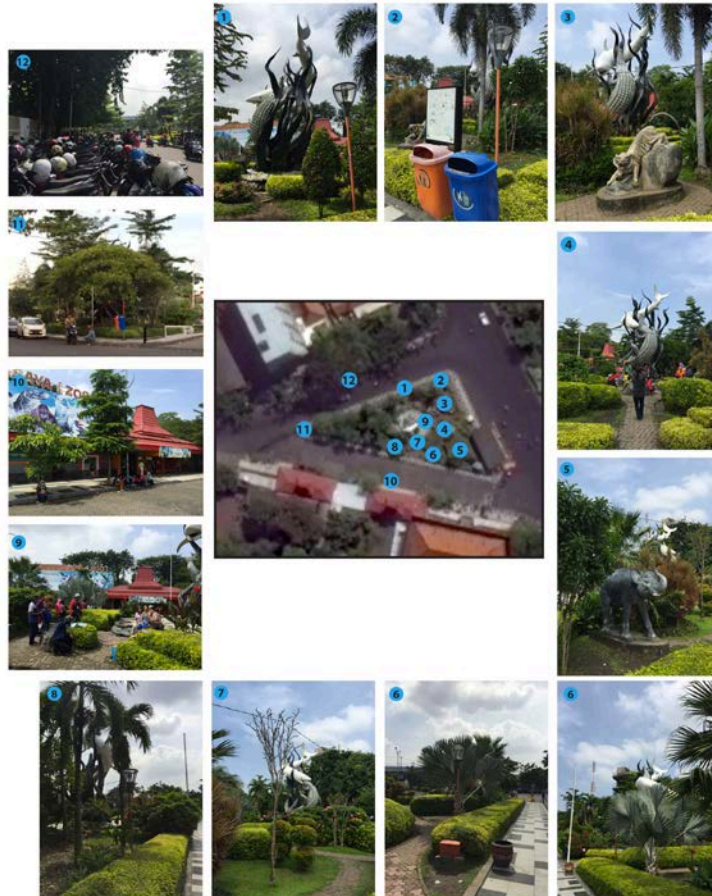
Ruang Penempatan Monumen Sura Ing Baya Sebagai
Landmark

Lokasi dan Ukuran Monumen Sura Ing Baya



- << LEGENDA :
- objek fisik monumen
 - area perkerasan lantai untuk memandang dari jarak dekat
 - batas area total penempatan monumen
 - perkiraan batas area monumen dapat terlihat
 - jarak objek fisik dengan area pandang jarak dekat
 - jarak objek fisik dengan batas area ruang penempatan

Foto Ruang Penempatan Monumen :

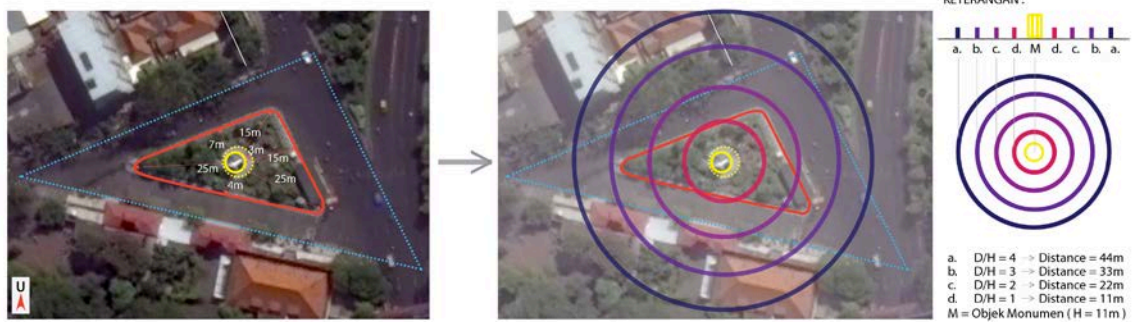


Karakter Visual:

Monumen diletakkan ditengah lahan berbentuk segitiga berupa semen yang sekaligus area air mancur. Monumen tidak dapat diakses langsung, melalui jalur pejalan kaki internal area monument, jarak terdekat adalah satu meter. Terdapat fasilitas tempat duduk dan peta Kebun Binatang Surabaya di bagian belakang kawasan. Elemen pengganggu pandang adalah elemen vegetasi atau penghijauan. Terdapat elemen yang dapat mendukung pusat

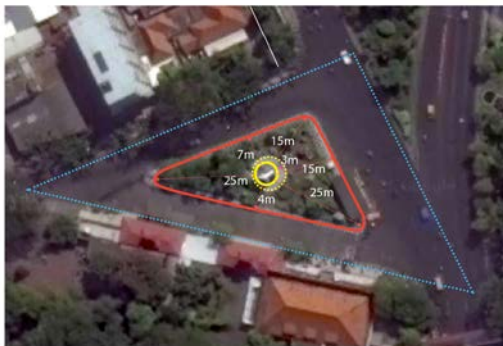
aktifitas-aktivitas tetapi tidak berhubungan dengan nilai identitas yang dibawa.

Analisa Ruang Penempatan :



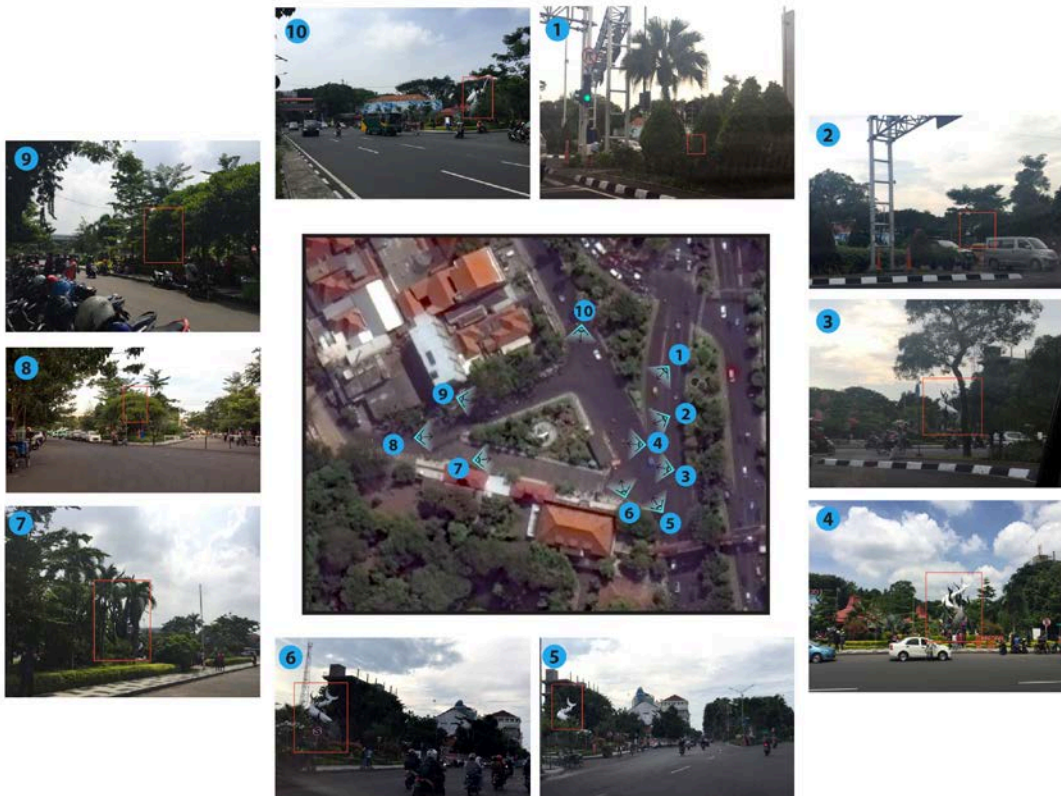
Berdasarkan kriteria kemonumentalan Ashihara, antara kondisi fisik ruang penempatan dan titik Distance atau jarak yang digunakan untuk mencapai kemonumentalan terjadi ketidak-selarasan. Pada monumen ini, jarak terbaik berada di hampir batas luar ruang penempatan. Sehingga perbaikan yang dilakukan seharusnya meminimalisir adanya elemen tambahan.

Lokasi dan Ukuran Monumen Sura Ing Baya



- << LEGENDA :
- objek fisik monumen
 - area perkerasan lantai untuk memandangi dari jarak dekat
 - batas area total penempatan monumen
 - perkiraan batas area monumen dapat terlihat
 - jarak objek fisik dengan area pandang jarak dekat
 - jarak objek fisik dengan batas area ruang penempatan

Foto Area Sekitar Monumen :



Karakter Visual:

Monumen diletakkan ditengah lahan berbentuk segitiga berupa semen yang sekaligus area air mancur. Monumen tidak dapat diakses langsung, melalui jalur pejalan kaki internal area monument, jarak terdekat adalah satu meter. Terdapat fasilitas tempat duduk dan peta Kebun Binatang Surabaya di bagian belakang kawasan.

Analisa Posisi Monumen Terhadap Area Sekitar :



dengan kurangnya keterangan terkait mengenai makna atau symbol yang dibawa.

Berdasarkan analisa pada pandangan di sekitar monumen, posisi penempatan monumen Suring Baya tersebut cukup mudah dilihat dari arah depan. Kehadiran monumen tersebut secara fisik pada area Kebun Binatang juga merupakan sebuah lokasi yang banyak dikunjungi penduduk kota ataupun pendatang. Namun, dengan posisi yang strategis ini, monumen ini tidak maksimal menunjukkan makna historisnya. Hal tersebut dibuktikan

4.3.3 Pembacaan *Synchronic Reading* Monumen Bahari

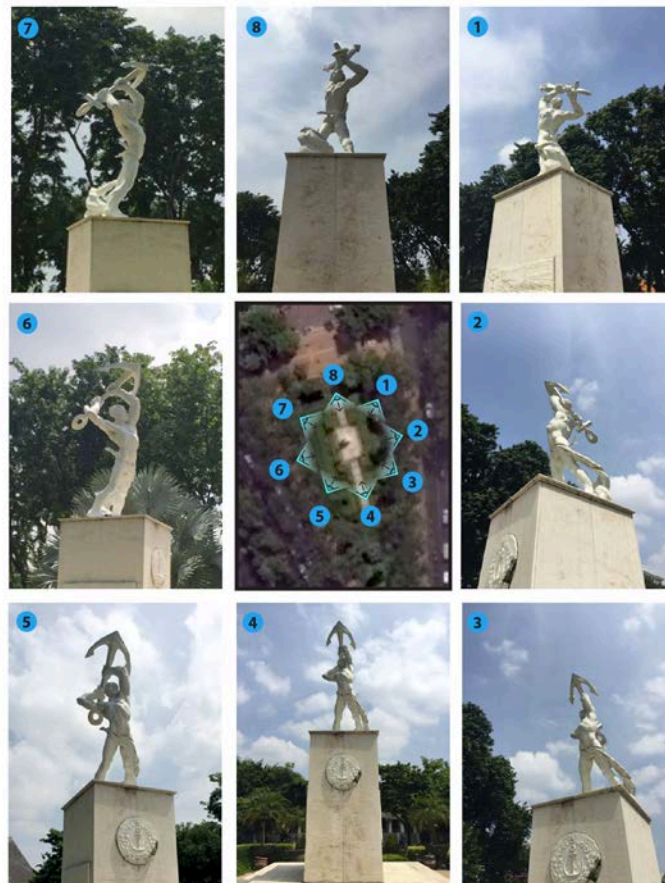
Indexcard 3.a

Kualitas Fisik Objek Utama Monumen Bahari Sebagai *Landmark*

Lokasi dan Ukuran Monumen Bahari



Foto Objek Utama Monumen :



Karakter Visual:

Monumen berbetuk seorang pria mengangkat jangkar kapal. Warna patung putih, sedangkan warna dudukan dasar didominasi oleh marmer. Terdapat Keterangan pembuatan dan peresmian, simbol batalyon Mayangkara, dan dua buah reief yang menggambarkan suasana perang kemerdekaan. Pada jaringan jalan terdekat dengan area monument, monument masih terlihat namun tersamarkan di beberapa sisi.

Analisa Kualitas Fisik :

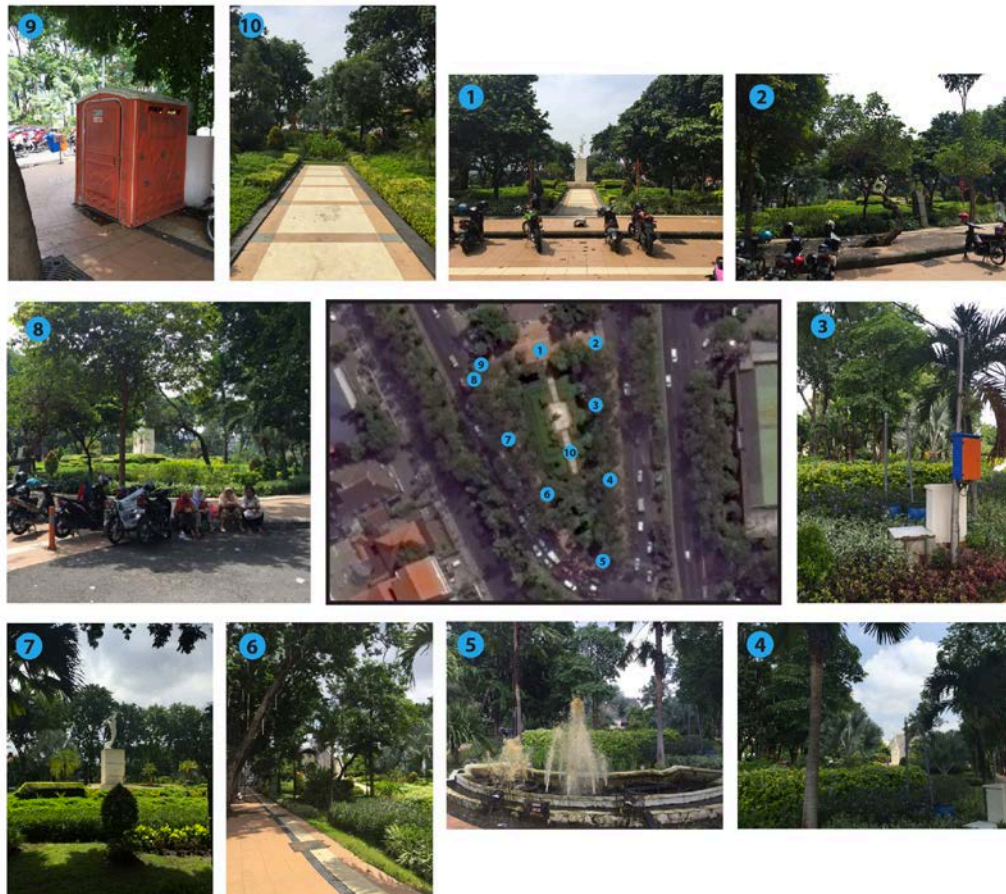
Secara keseluruhan bentuk fisik, monumen ini memiliki keseimbangan, irama, bentuk dengan skala dan proporsi yang cukup baik dimana perbandingan antara objek figuratif dan *base* yang hampir sama. Tetapi, penggunaan warna kurang harmoni, dan sama sekali tidak memiliki nilai kontras.

Lokasi dan Ukuran Monumen Bahari



- << LEGENDA :
- objek fisik monumen
 - area perkerasan lantai untuk memandang dari jarak dekat
 - batas area total penempatan monumen
 - perkiraan batas area monumen dapat terlihat
 - > jarak objek fisik dengan area pandang jarak dekat
 - > jarak objek fisik dengan batas area ruang penempatan

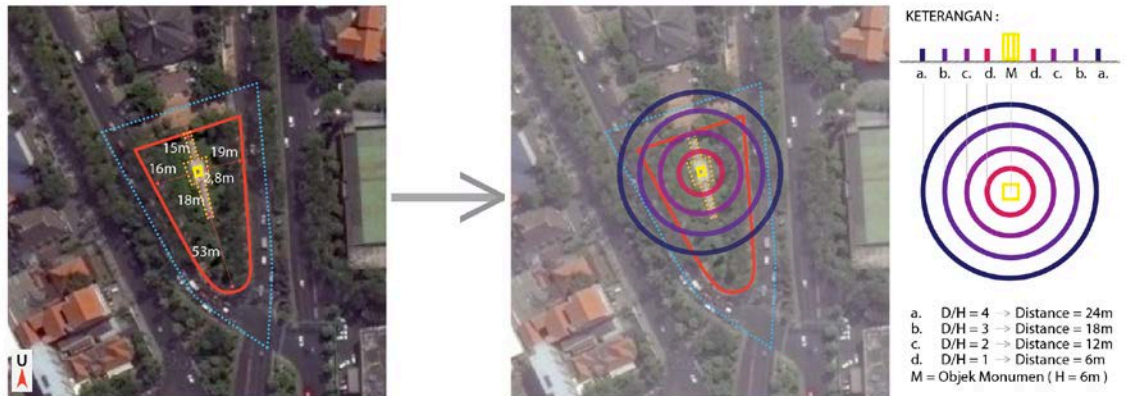
Foto Ruang Penempatan Monumen :



Karakter Visual:

Monumen diletakkan ditengah lahan berbentuk segitiga memanjang. Monumen dapat diakses langsung, melalui jalur pejalan kaki internal area monument. Terdapat fasilitas toilet potable di bagian belakang kawasan. Terdapat parkir liar dan kerusakan beberapa area pejalan kaki.

Analisa Ruang Penempatan :



Berdasarkan kriteria kemonumentalan Ashihara, antara kondisi fisik ruang penempatan dan titik Distance atau jarak yang digunakan untuk mencapai kemonumentalan terjadi ketidak-selarasan. Pada monumen ini, jarak terbaik berada di hampir batas luar ruang penempatan. Sehingga perbaikan yang dilakukan seharusnya meminimalisir adanya elemen tambahan.

Lokasi dan Ukuran Monumen Bahari



- << LEGENDA :
- objek fisik monumen
 - area perkerasan lantai untuk memandang dari jarak dekat
 - batas area total penempatan monumen
 - perkiraan batas area monumen dapat terlihat
 - jarak objek fisik dengan area pandang jarak dekat
 - jarak objek fisik dengan batas area ruang penempatan

Foto Area Sekitar Monumen :



Karakter Visual:

Monumen diletakkan ditengah lahan berbentuk segitiga memanjang. Monumen dapat diakses langsung, melalui jalur pejalan kaki internal area monument. Terdapat fasilitas toilet potable di bagian belakang kawasan. Terdapat parkir liar dan kerusakan beberapa area pejalan kaki kurang mencapai focal point. Tidak terjadi kontras pandangan. Tidak seimbang dengan ruang jalan di sekitarnya.

Analisa Area Sekitar :



Dalam pembacaan ruang penempatan, masih banyak elemen fisik penghalang pandangan di area ruang penempatan tersebut. Masalah utama adalah mengenai area penempatan yang cukup luas, namun objek utama monument yang berupa patung memiliki perbandingan yang terlalu besar, Diana objek utama monument terlalu kecil. Beberapa elemen fisik pendukung berupa air mancur juga menjadi halangan visual dari arah depan objek utama monument.

4.3.4 Pembacaan *Synchronic Reading* Monumen Perjuangan Polri

Indexcard 4.a	Kualitas Fisik Objek Utama Monumen Perjuangan Polri Sebagai <i>Landmark</i>
---------------	---

Lokasi dan Ukuran Monumen Perjuangan Polri

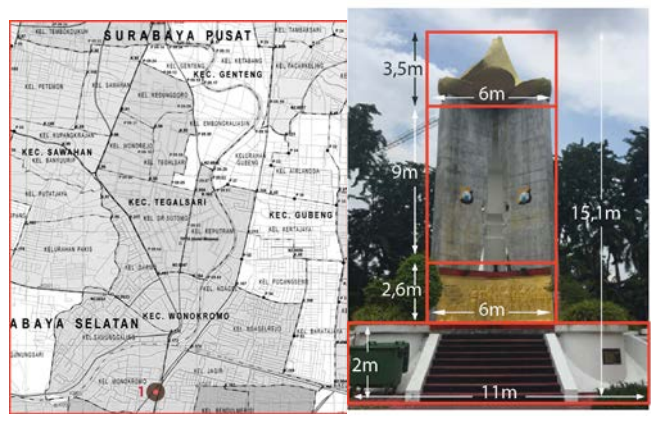


Foto Objek Utama Monumen :



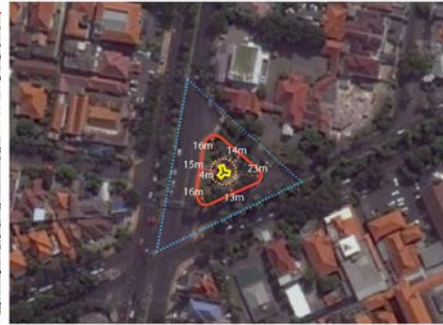
Karakter Visual:

Monumen berbentuk tiga tugu persegi yang disusun menyatu ditengah dengan sudut yang sama dengan patung kobaran api emas pada puncaknya. Warna api emas, warna tugu abu-abu, sedangkan warna dudukan dasar didominasi oleh yang kuning, emas dan merah. Pada jaringan jalan terdekat dengan area monumen, monumen sedikit terlihat dan sangat tersamarkan di sisi samping dan belakang monumen.

Analisa Kualitas Fisik :

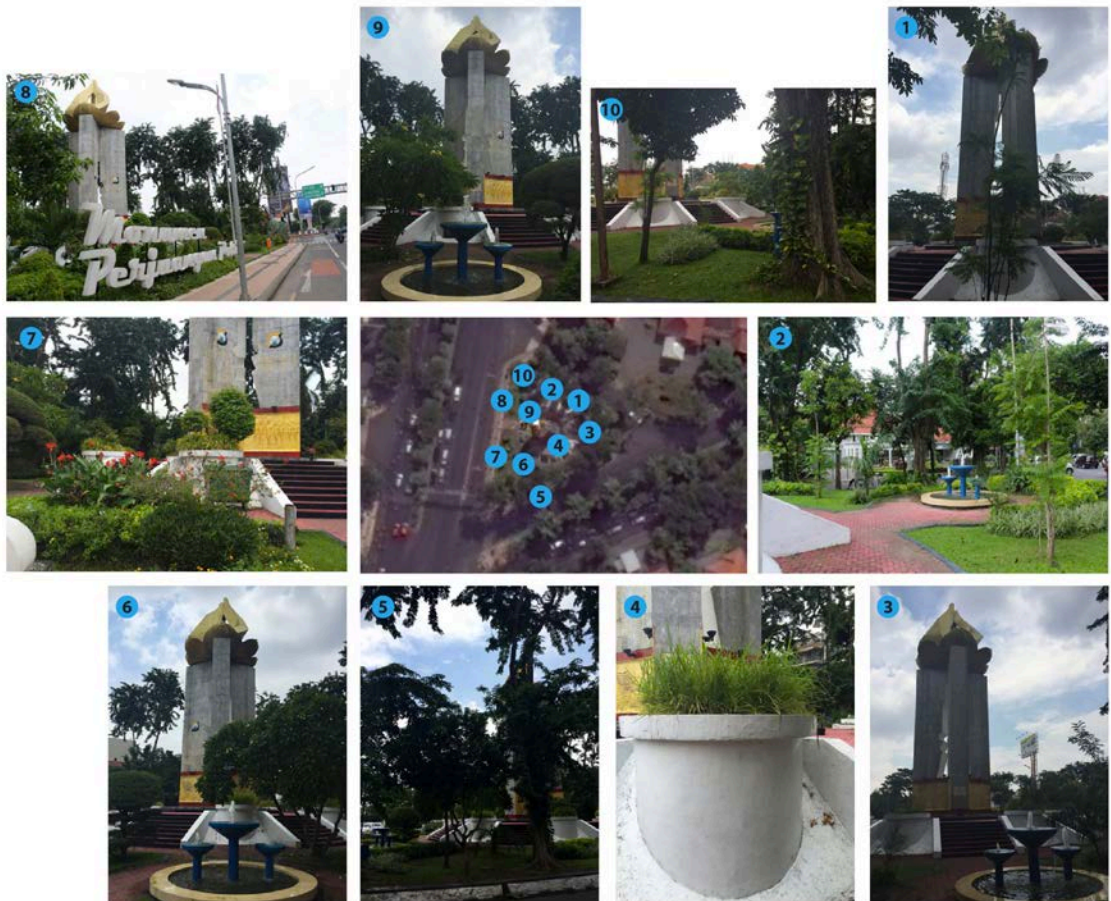
Secara keseluruhan bentuk fisik, monumen berbentuk non-figuratif ini memiliki keseimbangan, irama, bentuk dengan skala dan proporsi yang cukup baik dimana perbandingan antara objek figuratif dan *base* yang hampir sama. Harmoni dan kontras sesuai dengan yang diungkapkan Moughtin, sudah tercapai namun, tidak menyatu secara utuh. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak samanya warna objek utama monument dengan elemen fisik lain di sekitarnya.

Lokasi dan Ukuran Monumen Perjuangan Polri



- << LEGENDA :
- objek fisik monumen
 - area perkerasan lantai untuk memandang dari jarak dekat
 - batas area total penempatan monumen
 - perkiraan batas area monumen dapat terlihat
 - > jarak objek fisik dengan area pandang jarak dekat
 - > jarak objek fisik dengan batas area ruang penempatan

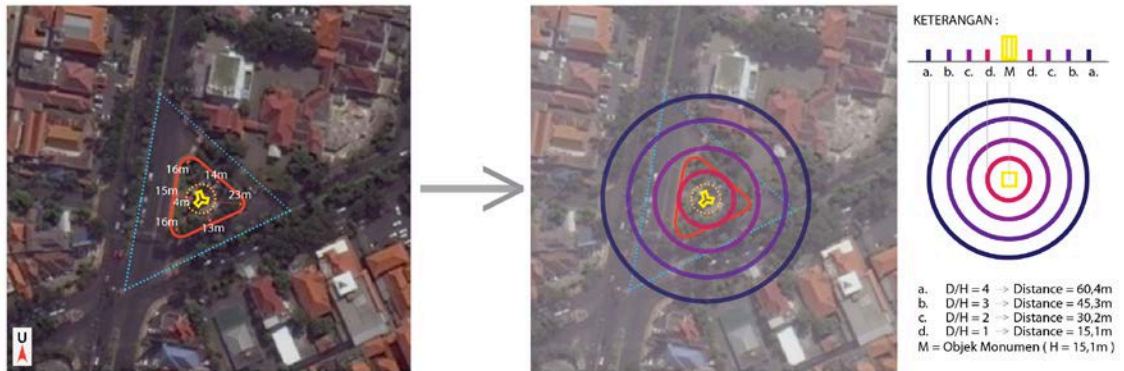
Foto Objek Utama Monumen :



Karakter Visual:

Monumen diletakkan ditengah lahan berbentuk segitiga ama sisi. Monumen dapat diakses langsung, melalui jalur pejalan kaki internal area monumen. Terdapat tiga buah air mancur di bagian samping dan belakang kawasan. Terdapat parkir liar dan kerusakan beberapa area pejalan kaki.

Analisa Ruang Penempatan :

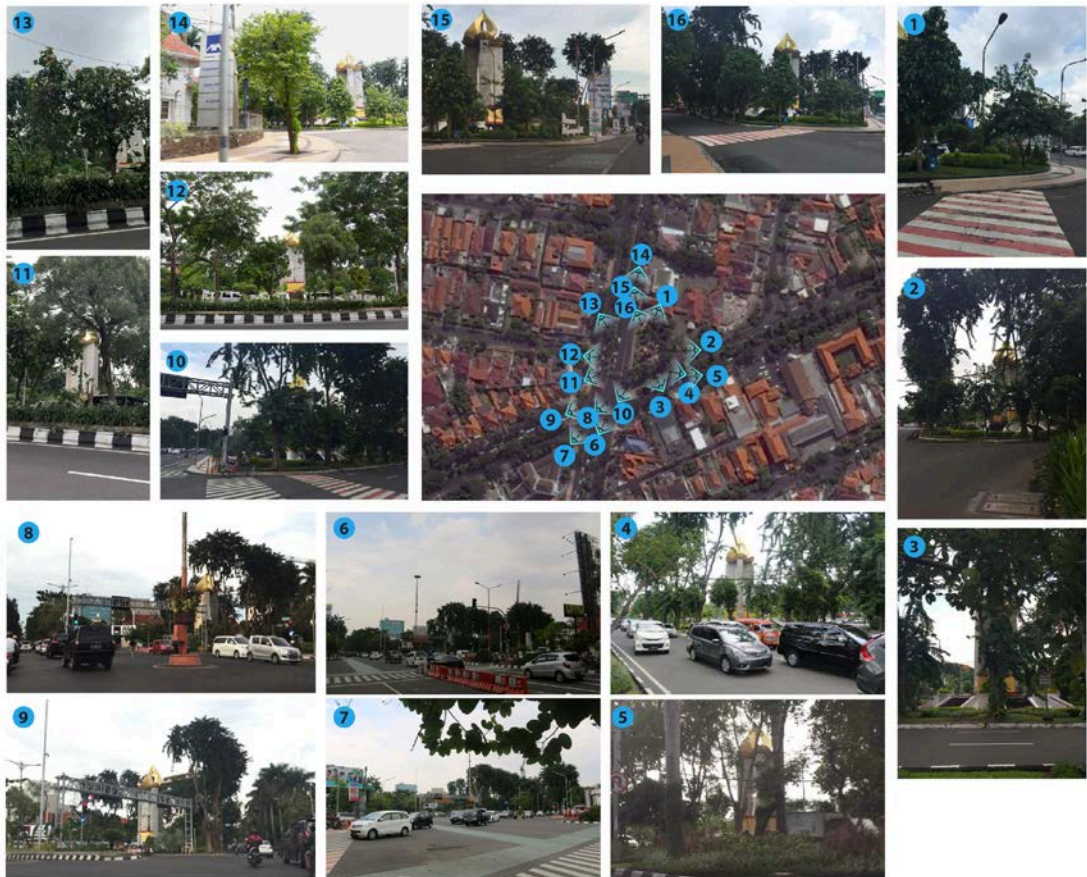


Berdasarkan kriteria kemonumentalan Ashihara, antara kondisi fisik ruang penempatan dan titik Distance atau jarak yang digunakan untuk mencapai kemonumentalan terjadi ketidak-selarasan. Pada monumen ini, jarak terbaik berada di hampir batas luar ruang penempatan. Sehingga perbaikan yang dilakukan seharusnya meminimalisir adanya elemen tambahan.

Lokasi dan Ukuran Monumen Perjuangan Polri



Foto Area Sekitar Monumen :



Karakter Visual:

Monumen berada di area penempatan yang terletak di perempatan jalan raya yang terdapat area pejalan kaki. Di seekitar monumen terdapat berbagai bangunan berupa bangunan komersil yang sebagian besar memiliki ketinggian yang sama dan lebih tinggi dari monumen. Antara monumen dan keempat ruas jalan yang memiliki akses pandangan ke arah monumen, terdapat berbagai elemen fisik seperti tanaman, lampu lalu lintas, dan juga lampu penerangan jalan.

Analisa Area Sekitar :



Berdasarkan analisa

pada pandangan di sekitar monumen, posisi penempatan monumen Perjuangan Polri tersebut cukup mudah dilihat dari arah depan. Kehadiran monumen tersebut secara fisik pada area salah satu bagian persimpangan yang juga merupakan sebuah lokasi yang banyak dilalui perjalanan penduduk kota ataupun pendatang. Namun, dengan posisi yang strategis ini, monumen ini tidak maksimal menunjukkan pandangan visualnya. Hal tersebut dibuktikan dengan tertutupnya objek monumen dengan elemen fisik di sekitarnya.

4.4 Kesimpulan Perbandingan Hasil Analisa *Synchronic Reading* Aspek Fisik Monumen Sebagai Landmark

Tabel 4.5 Kesimpulan Analisa aspek fisik monumen sebagai *landmark*

Monumen	Aspek Fisik		
	Kualitas Fisik Objek Utama Monumen Sebagai <i>Landmark</i>	Ruang Penempatan Monumen Sebagai <i>Landmark</i>	Lingkungan Sekitar Monumen Terkait Lokasi Penempatan Monumen Sebagai <i>Landmark</i>
1. Monumen Mayangkara	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat kontras terhadap lansekap dan elemen fisik lain di sekitar kurang, disebabkan oleh warna yang didominasi warna gelap - Kurangnya harmonisasi bentuk elemen-elemen fisik 	<ul style="list-style-type: none"> - Potensi luasan ruang penempatan sangat tidak terasa optimal, dimana vegetasi dan fasilitas tambahan, tidak terletakkan dengan baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Potensi penempatan yang sangat strategis dengan dilewatinya jalur kereta api, juga tidak terasa optimal, dimana vegetasi dan fasilitas tambahan, tidak terletakkan dengan baik

	intra lingkungan		
2. Monumen Sura Ing Baya	- Pencapaian kontras yang baik dirusak oleh hadirnya elemen fisik lain berupa patung gajah dan harimau dengan proporsi dan peletakkan yang cukup mengganggu pandangan pada skala intim	- Bentuk ruang penempatan berupa segitiga kurang dimanfaatkan sebagai karakter spasial yang dapat ditonjolkan	- Berdasarkan perbandingan komposisi dengan bangunan lain di sekitar, monumen hanya mampu memberi kesan atau sensai pada area ruang penempatan
3. Monumen Bahari	- Rendahnya tingkat ukuran kemonumentalan dibandingkan dengan <i>distance</i> ruang penempatannya - Kurangnya elemen fisik pendukung di sekitar monumen utama	- Posisi sangat strategis memecah pandangan jalan besar, namun penataan vegetasi mengganggu pandangan	- Masih kurang terlihat dalam pandangan jauh dan dekat dan dapat dikatakan tidak mampu memberikan kesan dan sensai visual dari sudut pandang jalan dan bangunan di sekitarnya meskipun sangat berpotensi karena berada di sudut dua jalan
4. Monumen Perjuangan Polri	- Penggunaan warna yang terlalu banyak tidak menciptakan kontras dengan visual di sekitar meskipun kemonumentalan	- Besaran ruang penempatan yang sesuai dengan kemonumentalan monumen tidak tertata baik	- Posisi yang tidak terlalu memecah pandangan sehingga tidak dapat menguasai pandangan terhadap bangunan sekitar, namun tetap berpotensi

	sudah tercapai.		sebagai sudut yang bisa dijadikan <i>point of reference</i> , penanda way finding pada jalur pejalan kaki di sekeliling area ruang penempatan.
--	-----------------	--	--

Kesimpulan dari analisa aspek fisik monument sebagai *landmark* adalah sebagian besar monumen objek studi memiliki masalah utama pada kualitas fisik dan ruang penempatannya, dimana posisi atau lokasi penempatan sudah sangat strategis dan dapat mendukung optimalisasi kualitas fisiknya. Pada tahap selanjutnya, tinjauan pembahasan adalah pembacaan dan analisa aspek non fisik monumen sebagai *landmark* yang terkait oleh bagaimana ingatan, kesan, dan sensasi para pengamat kota yang dihasilkan oleh monument sebagai *landmark*, salah satu elemen fisik pemebentuk citra kota.

4.5 Kriteria Khusus Berdasarkan Kesimpulan Analisa

Tabel 4.6 Kriteria Umum dan Khusus Aspek Fisik Penelitian

Aspek yang Ditinjau	Kriteria Umum	Kriteria Khusus
Kualitas fisik objek utama monumen sebagai <i>landmark</i>	Objek fisik memiliki kesatuan, proporsi, skala, harmoni, keseimbangan, irama, dan kontras yang baik yang mampu menarik perhatian pandangan pada jarak dekat.	Monumen Mayangkara: <ul style="list-style-type: none"> - Sebaiknya objek utama monumen menggunakan komposisi warna-warna yang lebih terang dan lebih menarik pandangan mata secara dekat, termasuk beberapa elemen detail berisi deskripsi tertulis yang mengacu pada muatan nilai identitas. - Detail-detail bentuk bagian

		<p>objek utama monumen yang menjadi bagian utama yang berbentuk figuratif berupa manusia dan hewan lebih diperjelas dan ditonjolkan agar meningkatkan nilai kontras dan proporsi pada objek secara keeluruhan.</p>
		<p>Monumen Sura Ing Baya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek utama monumen yang menjadi bagian utama yang berbentuk figuratif berupa dua hewan lebih diperjelas dan ditonjolkan agar meningkatkan nilai kontras dan proporsi pada objek secara keeluruhan - Pada objek utama monumen terdapat dudukan dengan bentuk yang sahurnya lebih sederhana, sesuai dengan kesatuan dan proporsi sehingga lebih mudah diingat
		<p>Monumen Bahari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek utama monumen menggunakan komposisi warna-warna yang lebih terang dan lebih menarik pandangan mata secara dekat - Memperjelas keberadaan beberapa elemen detail berisi deskripsi tertulis yang

		<p>mengacu pada muatan nilai identitas, dengan cara memberikan warna yang lebih kontras dan menarik perhatian pandangan mata.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek utama yang berupa patung figurative manusia mengangkat jangkar seharusnya memiliki ukuran yang lebih besar sesuai dengan skala dan proporsi keseluruhan.
		<p>Monumen Perjuangan Polri:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek utama monumen menggunakan komposisi warna-warna yang lebih terang dan lebih menarik pandangan mata secara dekat, termasuk beberapa elemen detail berisi deskripsi tertulis yang mengacu pada muatan nilai identitas.
<p>Ruang penempatan monumen sebagai <i>landmark</i></p>	<p>Terciptanya kemonumentalan sebuah monumen sebagai <i>landmark</i> dengan lingkungan sekitarnya sesuai dengan formula terkait <i>Distance</i> atau jarak dan <i>High</i> atau ketinggian objek</p>	<p>Monumen Mayangkara:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyesuaian ukuran dengan ruang penempatan dan pengurangan elemen fisik yang tidak perlu - Penyesuaian bentuk area ruang atau jalur dalam ruang penempatan monumen yang digunakan sebagai area memandang objek utama

	monumen	<p>monumen</p> <hr/> <p>Monumen Sura Ing Baya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengurangan elemen fisik yang tidak perlu dan berlebihan yang menutup pandangan pada bagian dalam area ruang penempatan - Penegasan batas berdekatan dengan patung sebagai objek utama agar terdapat area titik memandang objek utama yang sesuai dengan 1 hingga 2 kali ketinggian objek utama monumen. <hr/> <p>Monumen Bahari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek utama monumen menggunakan komposisi warna-warna yang lebih terang dan lebih menarik pandangan mata secara dekat, termasuk beberapa elemen detail berisi deskripsi tertulis yang mengacu pada muatan nilai identitas. - Jika memungkinkan perubahan ukuran, maka ukuran diubah sesuai kemonumentalan ruang penempatan <hr/> <p>Monumen Perjuangan Polri:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penambahan fasilitas yang
--	---------	--

		<p>memungkinan digunakan sebagai ruang untuk melihat monumen lebih dekat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menghilangkan elemen fisik yang menjadi halangan pandangan pada area dalam ruang penempatan monumen dan yang tidak sesuai dengan muatan nilai identitas yang dibawa
<p>Lingkungan sekitar monumen terkait lokasi penempatan monumen sebagai <i>landmark</i></p>	<p><i>Landmark</i> sebagai <i>point of reference</i> <i>wayfinding</i> seharusnya memiliki kadar deferensiasi yang tinggi berdasarkan kekhususan dan lokasi peletakannya.</p>	<p>Monumen Mayangkara:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperjelas pandangan dari beberapa area yang memungkinkan untuk memandang objek utama monumen dan mengenali batas area ruang penempatan di sekitar area ruang penempatan monumen
		<p>Monumen Sura Ing Baya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperjelas pandangan dari seluruh titik pandang area pejalan kaki di yang mengelilingi area ruang penempatan monumen terutama pada semua area yang lurus dengan bagian pintu masuk area ruang penempatan monumen.
		<p>Monumen Bahari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperjelas pandangan dari seluruh titik pandang area pejalan kaki di yang mengelilingi area ruang penempatan monumen terutama pada bagian barat dan timur monumen.

		<p>Monumen Perjuangan Polri:</p> <ul style="list-style-type: none">- Memperjelas pandangan dari beberapa area yang memungkinkan untuk memandangi objek utama monumen dan mengenali batas area ruang penempatan di sekitar area ruang penempatan monumen
--	--	---

(Halaman sengaja dikosongkan)

BAB V KONSEP DESAIN

1.1 Kriteria Khusus dan Konsep Rancangan

Setelah *synchronic reading* pada tahap analisa, telah dihasilkan kriteria khusus yang menjadi acuan konsep perancangan yang sesuai dengan kualitas dan fungsi objek utama monumen serta ruang penempatannya sebagai *landmark*. Kriteria khusus tersebut menjadi dasar perumusan konsep optimasi monumen yang mengacu pada kesesuaian fungsi atau sifat-sifat *landmark*, elemen fisik yang mampu mengoptimalkan nilai identitas pada sebuah bangunan fisik di sebuah kota. Pada penyempurnaannya, konsep optimasi juga mempertimbangkan nilai-nilai identitas yang diangkat yaitu identitas kota Surabaya sebagai “Kota Pahlawan”. Berdasarkan hal tersebut, pada konsep perancangannya beberapa detail elemen objek utama monumen yang memiliki muatan nilai identitas tersebut juga menjadi bagian yang teroptimasi. Berikut adalah konsep optimasi monumen sesuai dengan kriteria khusus yang diperoleh pada tahap analisa.

Tabel 5.1 Kriteria Khusus Aspek Penelitian dan Konsep Rancangan Optimasi

Area Rancangan	Kriteria Khusus	Konsep Rancangan Optimasi
Kualitas fisik objek utama monumen sebagai <i>landmark</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sebaiknya objek utama monumen menggunakan komposisi warna-warna yang lebih kontras dan lebih menarik pandangan mata secara dekat, termasuk beberapa elemen detail berisi deskripsi tertulis yang mengacu pada muatan nilai identitas. - Detail-detail bentuk bagian objek utama monumen yang menjadi bagian utama yang berbentuk figuratif berupa manusia dan hewan lebih diperjelas dan ditonjolkan agar meningkatkan nilai kontras dan proporsi pada objek secara keeluruhan. 	Monumen Mayangkara: <ul style="list-style-type: none"> - Merubah warna dudukan beserta detail-detail deskripsi nilai identitas menjadi lebih terang putih keemasan. - Warna patung utama diubah menjadi sedikit lebih gelap dengan detail bentuk yang lebih menonjolkan perbedaan karakter bentuk manusia dan hewan

	<p>- Objek utama monumen yang menjadi bagian utama yang berbentuk figuratif berupa dua hewan lebih diperjelas dan ditonjolkan agar meningkatkan nilai kontras dan proporsi pada objek secara keseluruhan. Pada objek utama monumen terdapat dudukan dengan bentuk yang sahurnya lebih sederhana, sesuai dengan kesatuan dan proporsi sehingga lebih mudah diingat</p>	<p>Monumen Sura Ing Baya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perjelas jarak antara patung utama dengan dudukan patung - Perjelas bentuk, ukuran, dan perbedaan warna antara patung utama dengan dudukan patung dengan tambahan atribut deskripsi mengenai makna monumen
	<p>- Objek utama monumen menggunakan komposisi warna-warna yang lebih terang dan lebih menarik pandangan mata secara dekat</p> <p>- Memperjelas keberadaan beberapa elemen detail berisi deskripsi tertulis yang mengacu pada muatan nilai identitas, dengan cara memeberikan warna yang lebih kontras dan menarik perhatian pandangan mata.</p> <p>- Objek utama yang berupa patung figurative manusia mengangkat jangkar seharusnya memiliki ukuran yang lebih besar sesuai dengan skala dan proporsi keseluruhan.</p>	<p>Monumen Bahari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perubahan warna total yang lebih kontras dan mengangkap pandangan - Perubahan warna detail elemen deskripsi tertulis yang berupa relief dan keterengan - Perubahan ukuran patung utama menjadi minimal setinggi dudukan (apabila dimungkinkan)
	<p>- Objek utama monumen menggunakan komposisi warna-warna yang lebih terang dan lebih menarik pandangan mata secara dekat, termasuk beberapa</p>	<p>Monumen Perjuangan Polri:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mempertahankan sebagian warna lama dan menerapkannya pada bagian-bagian lain agar lebih

	elemen detail berisi deskripsi tertulis yang mengacu pada muatan nilai identitas.	memiliki kesatuan pada objek utama secara utuh
Ruang openempatan monumen sebagai landmark	- Penyesuaian ukuran dengan ruang penempatan dan pengurangan elemen fisik yang tidak perlu - Penyesuaian bentuk area ruang atau jalur dalam ruang penempatan monumen yang digunakan sebagai area memandang objek utama monumen	Monumen Mayangkara: - Penyesuaian ukuran dengan ruang penempatan dan pengurangan elemen fisik yang tidak perlu
	- Pengurangan elemen fisik yang tidak perlu dan berlebihan yang menutup pandangan pada bagian dalam area ruang penempatan - Penegasan batas berdekatan dengan patung sebagai objek utama agar terdapat area titik memandang objek utama yang sesuai dengan 1 hingga 2 kali ketinggian objek utama monumen.	Monumen Sura Ing Baya: - Pengurangan elemen fisik yang tidak perlu dan berlebih, - Penegasan batas berdekatan dengan patung sebagai objek utama
	- Objek utama monumen menggunakan komposisi warna-warna yang lebih terang dan lebih menarik pandangan mata secara dekat, termasuk beberapa elemen detail berisi deskripsi tertulis yang mengacu pada muatan nilai identitas. - Jika memungkinkan perubahan ukuran, maka ukuran diubah sesuai kemonumentalan ruang	Monumen Bahari: - Pada jarak terbaik memandang dalam area penempatan disediakan lebih banyak area untuk memandang objek utama monumen

	penempatan	
	<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan fasilitas yang memungkinkan digunakan sebagai ruang untuk melihat monumen lebih dekat - Menghilangkan elemen fisik yang menjadi halangan pandangan pada area dalam ruang penempatan monumen dan yang tidak sesuai dengan muatan nilai identitas yang dibawa 	<p>Monumen Perjuangan Polri:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penambahan fasilitas yang memungkinkan digunakan sebagai ruang untuk melihat monumen lebih dekat
Lingkungan sekitar monumen terkait lokasi penempatan monumen sebagai <i>landmark</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memperjelas pandangan dari beberapa area yang memungkinkan untuk memandangi objek utama monumen dan mengenali batas area ruang penempatan di sekitar area ruang penempatan monumen 	<p>Monumen Mayangkara:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperjelas area-area yang memungkinkan untuk dipandang dari ruang jalan yang paling jauh
	<ul style="list-style-type: none"> - Memperjelas pandangan dari seluruh titik pandang area pejalan kaki yang mengelilingi area ruang penempatan monumen terutama pada semua area yang lurus dengan bagian pintu masuk area ruang penempatan monumen. 	<p>Monumen Sura Ing Baya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperjelas area-area yang memungkinkan untuk dipandang dari ruang jalan yang paling jauh
	<ul style="list-style-type: none"> - Memperjelas pandangan dari seluruh titik pandang area pejalan kaki di yang mengelilingi area ruang penempatan monumen terutama pada bagian barat dan timur monumen. 	<p>Monumen Bahari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperjelas area-area yang memungkinkan untuk dipandang dari ruang jalan yang paling jauh
	<ul style="list-style-type: none"> Memperjelas pandangan dari beberapa area yang memungkinkan untuk memandangi objek utama monumen dan mengenali 	<p>Monumen Perjuangan Polri:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperjelas area-area yang memungkinkan

	batas area ruang penempatan di sekitar area ruang penempatan monumen	untuk dipandang dari ruang jalan yang paling jauh
--	--	---

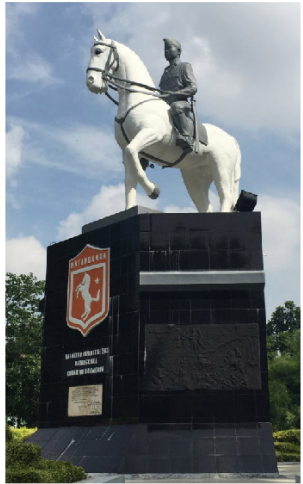
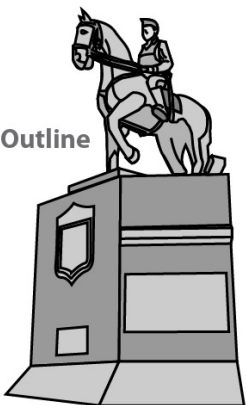
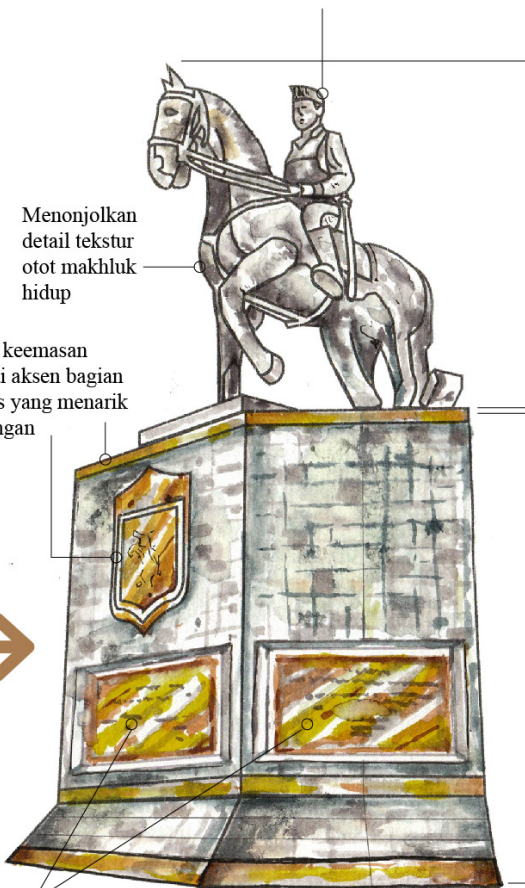
Fungsi monumen-monumen serta ruang penempatannya sebagai *landmark* sebagai jalan untuk mengoptimasi atau memaksimalkan peran monumen terhadap identitas kota. Berdasarkan hal tersebut maka kriteria khusus harus mampu menciptakan konsep arahan rancangan yang mampu mendukung identitas terkait. “Kota Pahlawan” yang digunakan sebagai dasar nilai identitas yang dimaksud pada penelitian ini, maka arahan konsep perancangan sebagian besar adalah rancangan yang mampu mengangkat sifat-sifat atau nilai identitas tersebut. Apabila meninjau kembali konsep-konsep desain yang dihasilkan oleh kriteria khusus berdasarkan hasil analisa, optimasi atau perbaikan yang dilakukan hanya dapat melingkupi perbaikan kualitas fisik objek utama dan ruang penempatan monumen sebagai *landmark*. Pada bagian lingkungan di sekitar monumen terkait dengan lokasi penempatan monumen sebagai *landmark*, dijelaskan bahwa perbaikan menyangkut perubahan elemen fisik di luar area ruang penempatan monumen yang merupakan area di luar tapak monumen, sehingga apabila optimasi pandangan visual dilakukan pada ruang penempatannya, maka secara tidak langsung berdampak juga pada pandangan dari lingkungan sekitar ruang penempatannya..

Konsep optimasi atau konsep rancangan terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah konsep rancangan perbaikan objek utama monumen yang merupakan elemen fisik utama. Konsep perancangan tersebut mewakili hasil akhir dari analisa kualitas fisik objek monumen yang termasuk pengamatan aspek fisik. Bagian kedua adalah konsep optimasi atau konsep rancangan perbaikan area penempatan monumen yang merupakan hasil akhir dari analisa ruang penempatan monumen dan lokasi penempatan monumen pada struktur kota yang juga termasuk pengamatan aspek fisik.



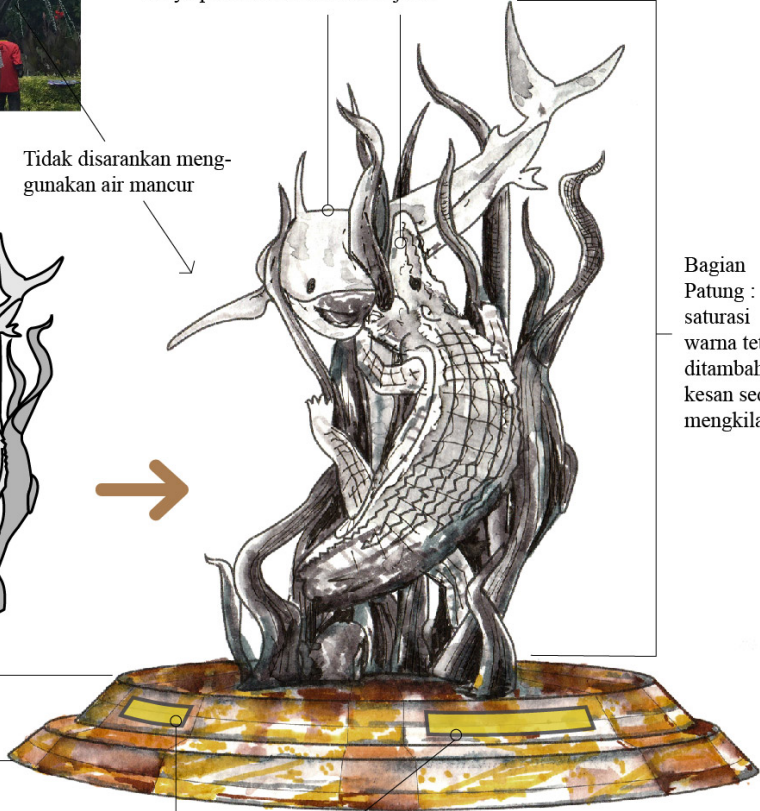
Kedua bagian konsep arahan rancangan dipaparkan pada tabel yang membahas konsep rancangan dari masing-masing keempat monumen. Berikut adalah tabel-tabel yang memberi gambaran konsep arahan perancangan monumen yang sesuai dengan fungsi *landmark* dan mampu memiliki peran dalam membentuk identitas fisik kota Surabaya.

1.2 Visualisasi Rancangan Optimasi Monumen


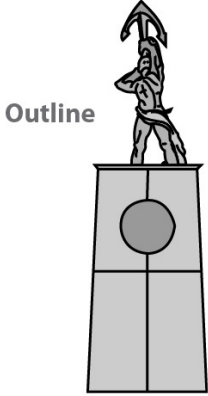
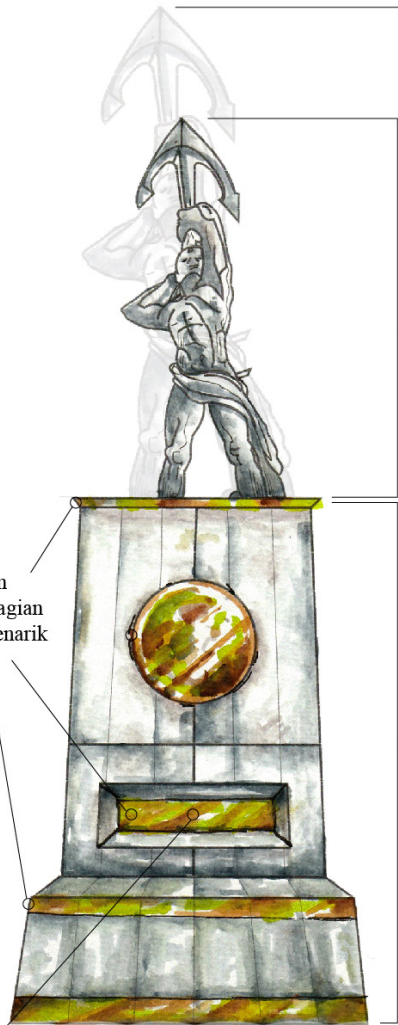
Tabel 5.2. Visualisasi konsep rancangan monumen sebagai *landmark* sesuai dengan kriteria khusus kualitas fisik objek Monumen Mayangkara

Kriteria Khusus	
<p>- Sebaiknya objek utama monumen menggunakan komposisi warna-warna yang lebih kontras dan lebih menarik pandangan mata secara dekat, termasuk beberapa elemen detail berisi deskripsi tertulis yang mengacu pada muatan nilai identitas.</p> <p>- Detail-detail bentuk bagian objek utama monumen yang menjadi bagian utama yang berbentuk figuratif berupa manusia dan hewan lebih diperjelas dan ditonjolkan agar meningkatkan nilai kontras dan proporsi pada objek secara keeluruhan.</p>	
<p>Sebelum Arahan Konsep</p>  <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Outline</p>  <p>Bagian yang berisi deskripsi tertulis, membawa nilai identitas "Kota Pahlawan"</p>	<p>Sosok yang tidak merepresentasikan tokoh tertentu, sebaiknya dirubah menjadi tokoh pahlawan terkait dengan nilai identitas</p>  <p>Menonjolkan detail tekstur otot makhluk hidup</p> <p>Warna keemasan sebagai aksen bagian kontras yang menarik pandangan</p> <p>Bagian Patung : saturasi warna tetap, ditambah kesan sedikit mengkilap</p> <p>Bagian Dudukan : warna menjadi lebih terang dengan aksen warna mengkilap (emas) pada bagian-bagian yang memiliki nilai deskripsi makna identitas kota</p> <p style="text-align: center;">→</p> <p style="text-align: center;">Sesudah Arahan Konsep Rancangan</p>

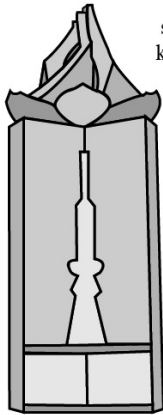
Tabel 5.3. Visualisasi konsep rancangan monumen sebagai *landmark* sesuai dengan kriteria khusus kualitas fisik objek Monumen Sura Ing Baya

Kriteria Khusus	
<p>- Objek utama monumen yang menjadi bagian utama yang berbentuk figuratif berupa dua hewan lebih diperjelas dan ditonjolkan agar meningkatkan nilai kontras dan proporsi pada -objek secara keeluruhan Pada objek utama monumen terdapat dudukan dengan bentuk yang saurnya lebih sederhana, sesuai dengan kesatuan dan proporsi sehingga lebih mudah diingat</p>	
Visualisasi Konsep Rancangan Optimasi	
<p>Sebelum Arahan Konsep</p>  <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Outline</p> 	<p>Bentuk figuratif hewan hiu dan buaya perbedaan warna lebihjelas</p> <p>Tidak disarankan menggunakan air mancur</p>  <p>Bagian Patung : saturasi warna tetap, ditambah kesan sedikit mengkilap</p> <p>Bagian Dudukan : berwarna mengkilap (emas) pada bagian-bagian yang memiliki nilai deskripsi makna identitas kota</p> <p>Bagian yang berisi deskripsi tertulis, membawa nilai identitas "Kota Pahlawan"</p> <p style="text-align: right;">Sesudah Arahan Konsep Rancangan</p>





Tabel 5.4. Visualisasi konsep rancangan monumen sebagai *landmark* sesuai dengan kriteria khusus kualitas fisik objek Monumen Bahari

Kriteria Khusus	
<ul style="list-style-type: none"> - Objek utama monumen menggunakan komposisi warna-warna yang lebih terang dan lebih menarik pandangan mata secara dekat - Memperjelas keberadaan beberapa elemen detail berisi deskripsi tertulis yang mengacu pada muatan nilai identitas, dengan cara memeberikan warna yang lebih kontras dan menarik perhatian pandangan mata. - Objek utama yang berua patung figurative manusia mengangkat jangkar seharusnya memiliki ukuran yang lebih besar sesuai dengan skala dan proporsi keseluruhan. 	
Visualisasi Konsep Rancangan Optimasi	
<p>Sebelum Arahan Konsep</p>  <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Outline</p> 	<p>Apabila dimungkinkan, ukuran monumen dirubah menjadi lebih tinggi untuk menguasai pandangan pada jarak dekat</p> <p>Bagian Patung : saturasi warna lebih gelap, ditambah kesan sedikit mengkilap</p> <p>Bagian Dudukan : warna menjadi lebih terang dengan aksen warna mengkilap (emas) pada bagian-bagian yang memilki nilai deskripsi makna identitas kota</p> <p>Warna keemasan sebagai aksen bagian kontras yang menarik pandangan</p> <p>Bagian yang berisi deskripsi tertulis, membawa nilai identitas "Kota Pahlawan"</p> <p style="text-align: center;">→</p> <p>Sesudah Arahan Konsep Rancangan</p> 




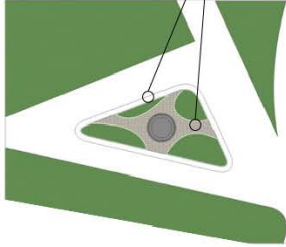
Tabel 5.5. Visualisasi konsep rancangan monumen sebagai *landmark* sesuai dengan kriteria khusus kualitas fisik objek Monumen Perjuangan Polri

Kriteria Khusus	
<p>- Objek utama monumen menggunakan komposisi warna-warna yang lebih terang dan lebih menarik pandangan mata secara dekat, termasuk beberapa elemen detail berisi deskripsi tertulis yang mengacu pada muatan nilai identitas.</p>	
Visualisasi Konsep Rancangan Optimasi	
<p>Sebelum Arahan Konsep</p>  <p>↓</p>  <p>↓</p> <p>Warna gelap menegaskan detail siluet berbentuk simbol senjata</p> <p>Warna keemasan sebagai aksen bagian kontras yang menarik pandangan</p> <p>Bagian yang berisi deskripsi tertulis, membawa nilai identitas "Kota Pahlawan"</p>	 <p>Bagian Kepala / Puncak Tugu : Tidak ada perubahan, material yang digunakan sudah cukup baik memberikan kesan kontras yang menangkap pandangan dari jarak dekat</p> <p>Bagian Badan Tugu : warna menjadi lebih terang dengan aksen warna mengkilap (emas) pada bagian-bagian yang memiliki nilai deskripsi makna identitas kota</p> <p>Sesudah Arahan Konsep Rancangan</p>



Tabel 5.6 Visualisasi konsep rancangan ruang penempatan monumen sebagai *landmark* sesuai dengan kriteria khusus area dan lokasi penempatan objek Monumen Mayangkara

Kriteria Khusus	Visualisasi Konsep Rancangan
<p>- Penyesuaian ukuran dengan ruang penempatan dan pengurangan elemen fisik yang tidak perlu</p> <p>- Penyesuaian bentuk area dalam ruang penempatan monumen yang digunakan sebagai area memandangi objek utama</p> <p>- Memperjelas pandangan dari area yang memungkinkan untuk memandangi objek utama monumen dan mengenali batas area ruang penempatan di sekitar area ruang penempatan monumen.</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="width: 45%;"> <p>Sebelum Arahan Konsep</p>   </div> <div style="width: 45%; text-align: center;"> <p>Sesudah Arahan Konsep Rancangan</p>  </div> </div> <div style="margin-top: 20px;"> <p>Pada jarak terbaik melihat monumen ($D=2H$), tinggi monumen pada pandangan tetap lebih tinggi daripada deret bangunan yang menjadil latar</p> <p>Elemen Vegetasi yang pada existing menjadi penghalang pandangan diganti menjadi tanaman dengan jenis ketinggian tumbuh yang cenderung rendah dan lambat pertumbuhannya</p> <p>Pada area-area ruang penempatan dan area luar yang memungkinkan melihat monumen dengan nyaman, pandangan tidak boleh terhalang sedikitpun.</p>  </div>




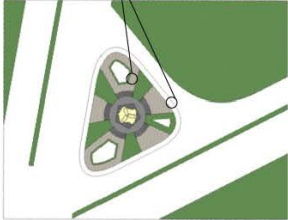
Tabel 5.7 Visualisasi konsep rancangan ruang penempatan monumen sebagai *landmark* sesuai dengan kriteria khusus area dan lokasi penempatan objek Monumen Sura Ing Baya

Kriteria Khusus	Visualisasi Konsep Rancangan
<ul style="list-style-type: none"> - Pengurangan elemen yang menutup pandangan pada bagian dalam area ruang penempatan - Penegasan batas berdekatan dengan patung sebagai objek utama agar terdapat area titik memandangi objek utama yang sesuai dengan 1 hingga 2 kali ketinggian objek utama monumen - Memperjelas pandangan dari seluruh area pejalan kaki yang mengelilingi area ruang penempatan, terutama pada semua area yang lurus dengan bagian pintu masuk ruang penempatan. 	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;"> <p>Sebelum Arahan Konsep</p>  </div> <div style="text-align: center;"> <p>Sesudah Arahan Konsep Rancangan</p>  </div> </div> <div style="margin-top: 20px;">  </div> <div style="margin-top: 20px;">  </div> <div style="margin-top: 20px;"> <p>Pada jarak terbaik melihat monumen ($D=2H$), tinggi monumen pada pandangan tetap lebih tinggi daripada deret bangunan yang menjadil latar</p> <p>Elemen Vegetasi yang pada existing menjadi pengahalang pandangan diganti menjadi tanaman dengan jenis ketinggian tumbuh yang cenderung rendah dan lambat pertumbuhannya</p> <p>Pada area-area ruang penempatan dan area luar yang memungkinkan melihat monumen dengan nyaman, pandangan tidak boleh terhalang sedikitpun.</p> </div>

Tabel 5.8 Visualisasi konsep rancangan ruang penempatan monumen sebagai *landmark* sesuai dengan kriteria khusus area dan lokasi penempatan objek Monumen Bahari

Kriteria Khusus	Visualisasi Konsep Rancangan
<p>- Menambahkan area titik memandang patung sebagai objek utama yang sesuai dengan 1 hingga 2 kali ketinggian objek utama monumen</p> <p>- Merubah elemen fisik yang menjadi halangan pandangan pada area dalam ruang penempatan monumen dan yang tidak sesuai dengan muatan nilai identitas</p> <p>- Memperjelas pandangan dari seluruh titik pandang area pejalan kaki di yang mengelilingi area ruang penempatan monumen terutama pada bagian barat dan timur monumen.</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;"> <p>Sebelum Arahan Konsep</p>  </div> <div style="text-align: center;"> <p>Sesudah Arahan Konsep Rancangan</p>  </div> </div> <div style="margin-top: 20px;"> <p>Pada jarak terbaik melihat monumen ($D=2H$), tinggi monumen pada pandangan tetap lebih tinggi daripada deret bangunan yang menjadil latar</p> <p>Elemen Vegetasi yang pada existing menjadi penghalang pandangan diganti menjadi tanaman dengan jenis ketinggian tumbuh yang cenderung rendah dan lambat pertumbuhannya</p> <p>Pada area-area ruang penempatan dan area luar yang memungkinkan melihat monumen dengan nyaman, pandangan tidak boleh terhalang sedikitpun.</p> </div>

Tabel 5.9 Visualisasi konsep rancangan ruang penempatan monumen sebagai landmark sesuai dengan kriteria khusus area dan lokasi penempatan objek Monumen Perjuangan Polri

Kriteria Khusus	Visualisasi Konsep Rancangan
<p>- Penambahan fasilitas yang memungkinkan digunakan sebagai ruang untuk melihat monumen lebih dekat</p> <p>- Menghilangkan elemen fisik yang menjadi halangan pandangan dan yang tidak sesuai dengan muatan nilai identitas yang dibawa</p> <p>- Memperjelas pandangan dari beberapa area yang memungkinkan untuk memandang objek utama monumen dan mengenali batas area ruang penempatan di sekitar area ruang penempatan monumen.</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;"> <p>Sebelum Arahan Konsep</p>  </div> <div style="text-align: center;"> <p>Sesudah Arahan Konsep Rancangan</p>  </div> </div> <div style="margin-top: 20px;">  </div> <div style="margin-top: 20px;">  </div> <div style="margin-top: 20px;"> <p>Pada jarak terbaik melihat monumen ($D=2H$), tinggi monumen pada pandangan tetap lebih tinggi daripada deret bangunan yang menjadil latar</p> <p>Elemen Vegetasi yang pada existing menjadi penghalang pandangan diganti menjadi tanaman dengan jenis ketinggian tumbuh yang cenderung rendah dan lambat pertumbuhannya</p> <p>Pada area-area ruang penempatan dan area luar yang memungkinkan melihat monumen dengan nyaman, pandangan tidak boleh terhalang sedikitpun.</p> </div>

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian mengacu pada ketiga sasaran penelitian yang telah disebutkan pada bab pertama penelitian. Berdasarkan sasaran penelitian yang pertama, yaitu tentang mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kurangnya nilai identitas pada monumen-monumen yang berupa patung, tugu, dan bentuk lain yang sesuai dengan ketentuan *landmark* sehingga posisi, bentuk dan penempatannya mudah diingat dan dikenali oleh pengguna kota Surabaya sehingga perannya sebagai salah satu elemen fisik pembentuk identitas dapat terlihat, pada hasil analisa penelitian ini ditemukan jawaban mengenai penyebab belum optimalnya kualitas fisik monumen-monumen tersebut. Faktor-faktor penyebab kurangnya nilai identitas atau tidak tersampikannya muatan nilai identitas yang dibawa oleh monumen-monumen di kota Surabaya berdasarkan ketentuan fungsi sebagai *landmark*, sebagian besar terkait dengan warna dan detail bentuk objek monumen dan terhalangnya pandangan terhadap objek monumen dari titik pandangan di dalam ataupun di sekitar ruang penempatan monumen tersebut. Telah ditemukan bahwa sebagian besar monumen-monumen tersebut ternyata masih tidak sesuai dengan kriteria fungsi sebagai *landmark* atau salah satu elemen fisik pembentuk citra kota yang memiliki karakter fisik yang mudah dilihat, dikenali, dan diingat. Hal tersebut dibuktikan pada proses penyeleksian objek sampel utama penelitian berupa penilaian wawancara terhadap pengamat kota terkait nilai identitas pada monumen dan pada proses analisa yang meninjau kualitas fisik objek utama monumen dan lingkungan penempatan monumen terkait dengan ruang dan lokasi penempatan.

Berdasarkan sasaran penelitian yang kedua, yaitu tentang menentukan kriteria khusus yang diperoleh dari penilaian terhadap monumen-monumen yang sudah ada di Kota Surabaya sesuai dengan fungsinya sebagai *landmark* dan hubungannya dengan identitas kota secara fisik, dapat dilihat pada hasil dari tahap analisa penelitian. Hasil dari proses analisa penelitian adalah kesimpulan analisa *synchronic reading* yang digunakan sebagai perumusan kriteria khusus. Sebagian besar monumen-monumen di kota Surabaya yang diwakili oleh empat objek sampel utama penelitian yaitu Monumen Mayangkara, Monumen Sura Ing Baya, Monumen Bahari, dan Monumen Perjuangan Polri, memiliki berbagai masalah terkait dengan kondisi fisik objek dan

lingkungan penempatannya. Sehingga kriteria khusus yang dirumuskan mengacu pada bagaimana perbaikan secara fisik yang dapat dilakukan agar peran monumen sebagai salah satu pembentuk identitas fisik kota Surabaya dapat dioptimalkan. Kriteria khusus ditentukan sesuai dengan tiga aspek analisa, yaitu kualitas fisik objek utama monumen, ruang penempatan monumen, dan posisi penempatan monumen. Pada tinjauan kualitas fisik objek utama monumen, kriteria khusus berisi tentang bagaimana warna-warna, detail bentuk, dan perubahan ukuran atau sebagian bentuk monumen menjadi lebih sesuai dengan ketentuan kesatuan, skala, proporsi, dan kontras. Pada tinjauan ruang dan lokasi penempatan monumen kriteria khusus yang dihasilkan sebagian besar berisi mengenai bagaimana elemen fisik selain objek utama monumen dalam ruang penempatannya harus diubah atau dihilangkan karena menjadi gangguan pandangan. Selain itu perubahan pola sirkulasi yang berkaitan dengan area titik memandang objek utama monumen juga harus disesuaikan dengan ketentuan perbandingan ketinggian monumen dengan ruang penempatannya.

Sedangkan berdasarkan sasaran penelitian yang ketiga, yaitu tentang merumuskan konsep optimasi peran monumen dalam membentuk identitas kota Surabaya secara fisik pada konteks perancangan kota, berupa konsep-konsep perancangan fisik objek dan lingkungan penempatan monumen dan visualisasinya sebagai perbaikan berdasarkan kriteria khusus monumen yang memiliki fungsi *landmark*, dapat ditunjukkan pada tahap konsep rancangan. Pada tahap ini dijelaskan bahwa optimasi peran monumen-monumen yang memiliki fungsi sebagai *landmark* dalam membentuk identitas kota Surabaya pada konteks perancangan fisik kota. Konsep optimasi yang merupakan konsep perancangan perbaikan fisik objek utama dan lingkungan penempatan monumen. Monumen yang memiliki definisi sebagai pembawa ingatan atau memori atas kejadian dan peristiwa yang terjadi di masa lalu tersebut bisa dioptimalkan melalui perbaikan atau optimasi sesuai dengan fungsi *landmark*. Perbaikan fisik pada objek utama monumen sebagian besar mengarah pada penambahan detail dan perubahan warna yang dapat menguatkan kesan ingatan para pengamat kota mengenai identitas kota Surabaya sebagai kota pahlawan. Sedangkan optimasi yang dilakukan terhadap ruang penempatan dan lingkungan di sekitar ruang penempatan monumen, memang hanya perbaikan yang mengarah pada perbaikan di dalam ruang penempatan monumen saja. Perbaikan atau optimasinya melingkupi perbaikan *landscape* tapak ruang penempatan monumen agar posisi-posisi pengamat

kota melihat monumen lebih jelas hiarkinya sehingga dari titik-titik terbaik tempat memandang monumen, objek utama monumen mampu dipandang tanpa halangan sehingga pengamat kota lebih mudah mengingat bentuk monumen yang membawa nilai identitas kota Surabaya sebagai “Kota Pahlawan”. Dengan optimalnya kondisi fisik monumen sebagai *landmark*, maka peran monumen-monumen tersebut sebagai salah satu pembentuk identitas fisik kota dapat teroptimasi.

6.2 Saran

Saran yang dihasilkan dari penelitian ini mengacu pada tahapan-tahapan selanjutnya atau sudut pandang lain yang mungkin bisa dilakukan untuk semakin melengkapi optimasi peran monumen dalam membentuk identitas kota Surabaya sebagai kota pahlawan. Membaca dan meneliti monumen sebagai salah satu elemen fisik yang sangat publik tersebut, sebaiknya memang perlu dibentuk tim ahli yang mencakup bidang-bidang lain selain arsitektur dan perancangan kota. Pada dasarnya dalam proses perencanaan dan pembangunan monumen-monumen di kota Surabaya yang sebagian besar berbentuk patung dan tugu ini, kedepannya masih perlu dipertanyakan kembali secara keputusan konsep pembangunannya apakah bentuk objek utama, ruang penempatan, dan lokasinya memang benar-benar sesuai dengan nilai-nilai identitas yang diangkat sebagai simbol atau makna pada monumen tersebut.

(Halaman sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Yoshinobu, 1970, *Exterior Design in Architecture*, New York : Van Nostrand Reinhold Co
- Ashihara, Yoshinobu. 1986. *Perancangan Eksterior dalam Arsitektur*. Abdi Widya. Bandung
- Barnett, Jonathan, 1982, *An Introduction to Urban Design*, New York : Harper and Row Publisher.
- Cullen, Gordon. 1961. *The Concise Townscape*. The Architectural press. London
- Darjosanjoto, Endang Titi Sunarti, 2006, *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*, ITS Press, Surabaya.
- Dermawan, T. Agus, 2001, "Tanda-tanda Tempat Bernama Landmark". Katalog Gelar Karya Sayembara Landmark Ancol. Jakarta : P.T. Pembangunan Jaya Ancol.
- F. D. K. Ching, *Architecture: Form, Space, and Order*, New York: Van Nostrand Reinhold (1996).
- Gallion, Arthur B dan Simon, Eisner, 1992, *Pengantar Perancangan Kota*, Jakarta : Erlangga.
- Kaplan, R., Kaplan, S., & Ryan, R.L., 1998, *With The People In Mind*, Island Press: Washington
- Krier, Rob, 1991, *Urban Space*, Hongkong : Rizzoli International Publication Inc.
- Lalli, M., 1992, *Urban related identity: theory, measurement and empirical findings*. *Journal of Environmental Psychology*.
- Lynch, Kevin, 1960, *The Image Of The City*, MIT Pres Cabridge.
- Moughtin, Cliff, Oc., Taner, Tiesdell, Steven (1995), *Urban Design : Ornament and Decoration*, Butterworth-Heinemann Ltd., Oxford.
- Miles, Malcolm (ed.), 1989, *Art for Public Places*, Winchester, Winchester School of Art Press.
- Passini R, 1984, *Wayfinding in architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Rossi, Aldo. 1982. *The Architecture of The City*. The MIT Press. Cambridge
- Redstone, Louis G., 1981, *Public Art, New Direction*. United State of America: McGraw-Hill.

- Sirvani, Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Shidarta. Et al., 1986, *Konservasi Monumen, Lingkungan, dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Spreiregen, Paul, 1965, *The Architecture of Towns and Cities*. Mc. Grawl Hill Companies. USA.
- Smailes, R.J, 1955, *Some Reflection on the Geographical Description and Analysis of Townscape*, in *The Institute of British Geographer Trasaction and Papers*.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Zahn, Markus, 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu : Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*, Yogyakarta, Kanisius.

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Wahyu Wibawa Amikarsa

Riwayat Pendidikan Formal :

- PG & TK Tadika Puri, Surabaya
- SD Negeri Pacar Keling 6, Surabaya
- SD Negeri Rungkut Menanggal 2, Surabaya
- SMP Negeri 1, Surabaya
- SMA Negeri 2, Surabaya
- S1 Seni Grafis, Jurusan Seni Rupa, FSRD, Institut Teknologi Bandung, Bandung
- S2 Perancangan Kota, Jurusan Arsitektur, FTSP, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya



Penulis lahir di Surabaya, pada tahun 1990 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dan telah menikah pada tahun 2016 dengan seorang arsitek. Semenjak remaja, penulis memiliki ketertarikan yang cukup tinggi terhadap permasalahan-permasalahan urban yang dibaca dan diinterpretasi dalam konteks studi arsitektur dan seni rupa. Selain itu penulis juga tertarik terhadap sejarah dan budaya atas sebuah kota, khususnya kota-kota besar di Indonesia.

Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana di Seni Rupa ITB di tahun 2013 dengan tugas akhir berjudul “*Rekomposisi Urban : Bandung-Surabaya*”, penulis berkesempatan melanjutkan pendidikan Magister Arsitektur bidang keahlian Perancangan Kota di Institut Teknologi Sepuluh Nopember di Surabaya untuk melengkapi, memperkaya, dan memperluas sudut pandang penulis mengenai “kota” beserta isinya. Selama menempuh pendidikan sarjana dan magister, penulis berpengalaman sebagai seniman, asisten dosen (2011-2012), anggota tim Galeri Soemardja ITB (2010-2013), anggota tim Laboratorium Perancangan Kota Arsitektur ITS (mulai 2015), serta telah berpartisipasi sebagai pembicara pada seminar internasional ISST (*The 2nd International Seminar on Science and Technology 2016 : Empowering Research and Technology for Sustainable Infrastructure*) dengan judul “*The Optimization of Monument’s Role in Shaping The Identity of The Surabaya City*”, yang telah dilaksanakan dan dipublikasikan pada bulan Agustus 2016. Sampai saat ini penulis masih aktif untuk mempertanyakan, membaca, dan meneliti sebuah kota dari segi fisiknya melalui berbagai sudut pandang bidang studi sambil bekerja sebagai *visual director* sekaligus inisiator pada sebuah perusahaan konsultan arsitektur dan visual grafis di Kota Pahlawan.